

***ISTI'ADZAH* PERSPEKTIF TAFSIR SUFI**

**(Studi Tafsir Sufistik Ruh Al-Ma'ani Terhadap Ayat-Ayat *Isti'adzah*)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Oleh**

**MUHAMMAD AHSANUL AZIZ**

**NIM: 2020304043**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
2024/1445 H**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

di

Palembang

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul ISTI'ADZAH PERSPEKTIF TAFSIR SUFI (Studi Tafsir Sufistik Ruh Al-Ma'ani Terhadap Ayat-Ayat Isti'adzah), yang ditulis oleh sdr :

Nama : Muhammad Ahsanul Aziz

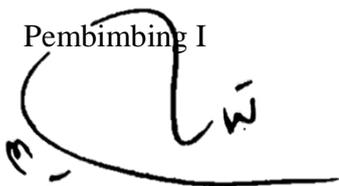
NIM : 2020304043

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah terimakasih.

Wassalam,

Pembimbing I



Dr. Lukman Nul Hakim, MA.  
NIP. 197001012005011010

Palembang, 24 April 2024  
Pembimbing II



Almunadi, MA  
NIP. 197311122000031003

## **PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 30 Mei 2024

Tempat : Ruang Eks Prodi AFI

Maka Skripsi Saudara

Nama : Muhammad Ahsanul Aziz

NIM : 2020304043

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : ISTI'ADZAH PERSPEKTIF TAFSIR SUFI  
(Studi Analisis Tafsir Sufistik Ruh Al-Ma'ani  
Terhadap Ayat-Ayat Isti'adzah

Dapat diterima untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Palembang, 30 Mei 2024  
Dekan

Prof. Dr. H Ris'an Rusli, MA.  
NIP. 196505191992031003

Tim Munaqasyah

<b>KETUA</b>	<b>SEKRETARIS</b>
--------------	-------------------

H. Ahmad Soleh Sakni, Lc., MA.  
NIP. 197508252003121002

Muhammad Takrip, S. Pd. I., M. Pd  
NIP. 198505052023211035

**PENGUJI I**

**PENGUJI II**

H. John Supriyanto, MA.  
NIP. 197204021998031003

Kamaruddin, S. Ag, M. Hum.  
NIP. 196510041999031001

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ahsanul Aziz  
NIM : 2020304043  
Tempat/Tgl. Lahir : Palembang, 16 November 2001  
Status : Mahasiswa Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negri Raden Fatah  
Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ISTI’ADZAH PERSPEKTIF TAFSIR SUFI (STUDI TAFSIR SUFISTIK RUH AL-MA’ANI TEHADAP AYAT-AYAT ISTI’ADZAH)” adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 24 Mei 2024



Muhammad Ahsanul Aziz

## SURAT IZIN RISET

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Ahsanul Aziz  
NIM : 2020304043  
Tempat/Tgl. Lahir : Palembang, 16 November 2001  
Status : Mahasiswa Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negri Raden Fatah  
Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ISTI’ADZAH PERSPEKTIF TAFSIR SUFI (STUDI TAFSIR SUFISTIK RUH AL-MA’ANI TEHADAP AYAT-AYAT ISTI’ADZAH)” adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode *library research* atau kepustakaan, maka tidak dibutuhkan surat izin riset.

Palembang, 24 Mei 2024



Muhammad Ahsanul Aziz

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

بِقَدْرِ مَا تَتَعَنَّى تَنَالُ مَا تَتَمَنَّى

"Sejauh mana kepayahanmu, sekian pula tercapai harapan keinginan mu"

(Ta'limul Muta'allim)

لِسَانُ الْحَالِ أَفْصَحُ مِنْ لِسَانِ الْمَقَالِ

"lisan tingkah laku (keteladanan) lebih fasih/kuat (pengaruhnya) daripada lisan (sekedar) ucapan"

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Syamsuddin dan Ibu Saiful Fadhilah (semoga Allah melindungi dan menjaga Beliau berdua) yang telah membesarkan, mendidik, dan selalu memberikan support hingga aku bisa sampai di titik sekarang ini.
2. Segenap para guru ku mulai dari aku kecil hingga dewasa ini dan semua orang yang pernah mengajari ku, terkhusus kepada Abah Kyai Khoiruddin Thohir selaku Murobbi Ruh ku sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak Pagotan-Geger-Madiun beserta keluarga besar.
3. Bapak Kamaruddin selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk maju.
4. Bapak Lukman Nul Hakim dan Bapak Almunadi selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan kepada saya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
5. Sahabat seperjuangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 2 Angkatan 2020 yang telah menyelesaikan perkuliahan bersama-sama suka dan duka.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu karena telah ikut andil dalam memberikan ilmunya kepada saya, sehingga menambah wawasan dan membuka pikiran saya, yang kemudian bisa saya curahkan ke dalam skripsi ini.
7. Almamater ku tercinta FUSHPI UIN Raden Fatah Palembang.

## KATA PENGANTAR

*Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah mengangkat derajat umat manusia dengan ilmu dan amal atas seluruh alam. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang menjadi sumber daripada ilmu dan hikmah beserta keluarga dan sahabat serta para pengikutnya. Adapun judul skripsi ini adalah : **“ISTI’ADZAH PERSPEKTIF TAFSIR SUFI (Studi Analisis Tafsir Sufistik Ruh Al-Ma’ani Terhadap Ayat-Ayat Isti’adzah).**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar S. Ag (Sarjana Agama) pada program S1 Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kepada ayahanda Syamsuddin dan Ibunda Saiful Fadhilah yang selalu memberikan dukungan baik secara finansial maupun mental kepada anaknya, serta do’a yang terus dipanjatkan oleh beliau demi kelancaran dan kemudahan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, S. Ag, M. Si. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

3. Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Dr. Halimatussa'diyah, M. Ag. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
5. Bapak Kamaruddin selaku pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk maju.
6. Bapak Lukman Nul Hakim dan Bapak Almunadi selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan kepada saya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
7. Sahabat seperjuangan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 2 Angkatan 2020 yang telah menyelesaikan perkuliahan bersama-sama suka dan duka.
8. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu karena telah ikut andil dalam memberikan ilmunya kepada saya, sehingga menambah wawasan dan membuka pikiran saya, dan kemudian bisa saya curahkan ke dalam skripsi ini.

Semoga segala amal kebajikan yang bersangkutan bernilai di sisi Allah SWT, serta dengan harapan ilmu pengetahuan yang didapatkan oleh penulis selama perkuliahan di kemudian hari dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, tentu terdapat kekurangan yang menjadi keterbatasan penulis. Namun terlepas daripada itu, skripsi ini adalah hasil kerja keras yang mampu penulis

sajikan. Besar harapan penulis, semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat dan bernilai ibadah bagi penulis dan orang yang membacanya. Aamiin.

*Wassalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Palembang, 24 April 2024  
Penulis



Muhammad Ahsanul Aziz  
2020304043

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan aspek berbahasa yang penting dalam penulisan skripsi. Hal ini dikarenakan banyak istilah Arab, baik berupa nama orang, nama tempat, judul buku, nama lembaga, istilah keilmuan dan lain sebagainya, yang aslinya ditulis dengan huruf Arab dan harus disalin ke dalam bahasa Indonesia. Dalam skripsi ini, penulisan transliterasi Arab-Latin adalah berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf latin
ا	Alif	A
ب	Ba'	B
ت	Ta'	T
ث	Tsa'	Ts
ج	Jim	J
ح	Ha'	<u>H</u>
خ	Kho'	Kh
د	Dal	D
ذ	Dzal	Dz
ر	Ro'	R
ز	Zay	Z
س	Sin	S
ش	Syin	Sy
ص	Shod	Sh
ض	Dhod	Dh
ط	Tho'	Th

ظ	Zho'	Zh
ع	'Ain	'
غ	Ghain	Gh
ف	Fa'	F
ق	Qof	Q
ك	Kaf	K
ل	Lam	L
م	Mim	M
ن	Nun	N
و	Wawu	W
هـ	Ha'	H
ء	Hamzah	`
ي	Ya'	Y

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (tasydid) ditulis rangkap jika merupakan huruf asli.

مفسر	Ditulis	Mufasssir
مقدمة	Ditulis	Muqaddimah

## C. Ta' Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan maka ditulis "H"

استعادة	Ditulis	Isti'adzah
طريقة	Ditulis	Thoriqoh

2. Bila diikuti kata sandang "al" dan bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis "H"

المدرسة الأولى	Ditulis	al-Madrasah al-Ula
رسالة الأولى	Ditulis	Risalah al-Ula

#### D. Vocal

##### 1. Vocal tunggal

ـ (fathah)	Ditulis	A
- (kasrah)	Ditulis	I
ـ (dhommah)	ditulis	U

##### 2. Mad atau vocal panjang

Fathah + alif قام	Ditulis	Qaama
Kasroh + ya' mati قيل	Ditulis	Qiila
Dhommah + wawu mati قوموا	Ditulis	Quumuu

Nb. Khusus untuk nama orang dan nama tempat, Allah, dan Rasulullah, huruf mad-nya tidak digandakan

Contoh : An-Naqsabandi – Bukhari- Allah – Rasulullah dan lain sebagainya.

#### E. Vocal rangkap

Fathah + ya' mati شيطان	Ditulis	Syaithon
Fathah + wawu mati يوم	Ditulis	Yaum

#### F. Ya' al-Nisbah

Ya' yang digunakan sebagai penisbatan atas sesuatu ditulis dengan menggunakan hurur “y” dua kali.

مكية	Ditulis	Makkiyyah
قشيرية	Ditulis	Qusyairiyyah

G. Kata sandang alif lam

Kata sandang alif lam yang diikuti huruf qomariyyah atau syamsiyyah ditulis menggunakan “al”.

المؤمنون	Ditulis	Al-mukminun
البقرة	Ditulis	Al-baqarah
الطريق	Ditulis	Al-thariq
الثاني	Ditulis	Al-tsani

H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

علوم القرآن	Ditulis	‘Ulum al-Qur’an
اهل السنة	Ditulis	Ahl al-Sunnah

## SINGKATAN YANG DIGUNAKAN

As = 'Alaihissalam

Cet. = Cetakan

H = Hijriyah

M = Masehi

Hlm. = Halaman

HR = Hadits Riwayat

No. = Nomor

QS. = Qur'an Surah

Ra. = Radiyallahu 'anhu

Saw = Shallallahu 'alaihi wasallam

Swt = Subhanahu wa ta'ala

## ABSTRAK

Isti'adzah merupakan sebuah upaya permintaan perlindungan manusia kepada Allah. Kaum yang beriman harus benar-benar memperhatikan masalah isti'adzah, karena hal itu merupakan senjata yang paling ampuh dalam menghadapi berbagai macam godaan setan. Banyak ayat al-Qur'an yang telah mengajarkan agar senantiasa memohon perlindungan kepada Allah melalui pesan daripada kisah-kisah Nabi terdahulu. Isti'adzah memiliki Nilai-nilai yang seyogyanya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, realitanya isti'adzah hanya diucapkan tanpa memahami apa hakikat makna di balik isti'adzah itu sendiri. Maka dalam penelitian ini akan mengupas makna-makna hakikat dari ayat-ayat isti'adzah menggunakan kitab tafsir Ruh al-Ma'ani yang dikenal sebagai tafsir bercorak isyari atau sufistik yang dalam penafsirannya memiliki kecenderungan menguak sisi hakikat makna dari ayat-ayat al-Qur'an.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode maudhu'i untuk memfokuskan pada satu tema pokok atau objek dari penelitian ini yaitu ayat-ayat Isti'adzah menggunakan kitab tafsir Ruh al-Ma'ani karya Syihabuddin al-Alusi sebagai sumber utama. Dan juga meng-implementasi-kan teori Makkiyah dan Madaniyah terhadap ayat-ayat isti'adzah, karena di sisi lain, ayat-ayat isti'adzah yang terdapat dalam al-Qur'an yang memiliki perbedaan periode penurunan antara makkiyah dan madaniyah tentu pada pesan yang disampaikan di dalamnya juga memiliki perbedaan dan keragaman.

Adapun hasil daripada penelitian ini adalah berupa ditemukannya beberapa implikasi sufistik dari isti'adzah jika mengacu pada analisis tafsir Ruh al-Ma'ani terhadap ayat-ayat isti'adzah. Sementara nilai atau pesan yang terkandung pada ayat-ayat Makkiyah cenderung mengarah kepada pembentukan moral spiritual, sedangkan nilai dan pesan yang terkandung pada ayat-ayat Madaniyah juga memiliki kecenderungan yang mengarah pada pembentukan karakter sosial. Maka pada akhirnya dalam penelitian ini penulis paparkan beberapa implikasi daripada isti'adzah, yang meliputi implikasi teologis, sosiologis, dan sufistik.

Kata kunci : *Isti'adzah*, Tafsir Sufi, Makki Madani

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN MAHASISWA .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT IZIN RISET .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Kepustakaan .....	12
F. Metodologi Penelitian .....	14
G. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II TAFSIR SUFI DAN AYAT-AYAT ISTI'ADZAH DALAM TEORI MAKKIYAH DAN MADANIYAH.....</b>	<b>20</b>
A. Pengertian Tafsir Sufi.....	20
1. Definisi Tafsir Sufi .....	20
2. Sejarah Perkembangan Tafsir Sufi .....	26
3. Urgensi Tafsir Sufi .....	38
B. Ayat-Ayat Isti'adzah Berdasarkan Teori Makkiyah dan Madaniyah	40
1. Definisi Isti'adzah dan Konsep Makkiyah Madaniyah .....	40
2. Dinamika Pemikiran .....	45
3. Inventarisasi Ayat-Ayat Isti'adzah dan Klasifikasi Makkiyah Madaniyahnya .....	55
<b>BAB III TAFSIR RUH AL-MA'ANI DAN SYIHABUDDIN AL-ALUSI.....</b>	<b>62</b>
A. Biografi Syihabuddin Al-Alusi .....	62
B. Latar Belakang Penulisan Kitab Ruh Al-Ma'ani .....	66
C. Karakteristik Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani .....	67

<b>BAB IV STUDI ANALISIS TAFSIR RUH AL-MA'ANI DAN IMPLEMENTASI TEORI MAKKIYAH MADANIYAH TERHADAP AYAT-AYAT ISTI'ADZAH.....</b>	<b>73</b>
A. Analisis Penafsiran Al-Alusi Terhadap Ayat-Ayat Isti'adzah.....	73
1. Analisis Teks.....	73
2. Analisis Konteks.....	83
B. Penerapan Isti'adzah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer.....	94
1. Implikasi Teologis .....	100
2. Implikasi Sosiologis .....	107
3. Implikasi Sufistik.....	111
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>120</b>
A. Kesimpulan.....	120
B. Saran.....	121
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xviii</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>xxvi</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>xxvii</b>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk yang lemah membutuhkan dzat yang maha penolong dalam hal ini adalah Allah swt. Karena itulah, kepentingan diturunkannya al-Qur'an, adalah agar manusia mengenal dan beriman kepada Allah sebagai Dzat yang maha penolong dan juga Tuhan Yang Maha Esa. Manusia cenderung mengakui adanya suatu kekuatan atau kekuasaan di luar dirinya. Manusia dengan caranya masing-masing mencari dzat yang Maha Kuasa.

Pernah suatu ketika Rasulullah saw bercerita sekaligus memberikan pengajaran kepada sahabat : "Setan mendatangi salah seorang dari kalian seraya berkata, 'Siapa yang menciptakan ini dan itu', hingga akhirnya dia bertanya kepadanya, "Siapa yang menciptakan Rabbmu?' apabila dia telah sampai pada hal tersebut maka ucapkanlah isti'adzah (*a'udzu billah*), dan hendaklah dia mencukupkan dialognya."<sup>1</sup>

Dalam al-Qur'an pun Allah menganjurkan agar senantiasa ber-Isti'adzah atau memohon perlindungan kepada Allah swt dari segala kejahatan. Asal mula dianjurkannya ber-isti'adzah adalah berangkat dari ayat al-Qur'an surah An-Nahl (16) ayat 98 yang berbunyi:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."*

---

<sup>1</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz 4*, Cet. 1 (Beirut: Dar Thuq an-Najah, 2001), hlm. 123, hadits ke-3276.

Dari kedua dalil tersebut, maka isti'adzah sangat penting ditanamkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena setan sejak dulu telah bersumpah akan menjerumuskan anak cucu Nabi Adam (manusia) dengan segala cara yang dia mampu.<sup>2</sup> Dan dikatakan juga bahwasannya setan menyusup pada tubuh anak cucu Nabi Adam bahkan melalui aliran darah.<sup>3</sup>

Namun, berapa banyak fenomena yang terjadi belakangan ini seseorang senantiasa ber-isti'adzah. Namun, dalam kehidupan sehari-harinya ia berbuat menurut apa yang diinginkan setan. Secara lisan, dirinya memang 'melaknat setan' dengan selalu mengucapkan kalimat isti'adzah. Hanya saja, semua itu dilakukannya dalam ketundukan kepada setan. Maka, tidak heran mengapa Nabi Saw pernah bersabda bahwsannya

يَخْرُجُ نَاسٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ وَيَفْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ نَرِاقِيهِمْ ، يَمْرُقُونَ  
مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَةِ ، ثُمَّ لَا يَعُودُونَ فِيهِ حَتَّى يَعُودَ السَّهْمُ إِلَى فُوقِهِ

<sup>2</sup> Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

قَالَ فِيمَا أَعُوذُ بِكَ الْمُسْتَفِيمِ [ ] ثُمَّ لَا تَبْنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ  
وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۗ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

"(Iblis) menjawab, "Karena Engkau telah menghukum aku tersesat, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur."(QS. Al-A'raf 7: Ayat 16-17)

<sup>3</sup> Dalam hadits disebutkan

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَسْجِدِ، وَعِنْدَهُ أَرْوَاجُهُ، فَرَحَنَ، فَقَالَ لِصَفِيَّةَ بِنْتِ حَيٍّ: لَا تَعْجَلِي حَتَّى  
أَنْصَرِفَ مَعَكَ. وَكَانَ بَيْنَهُمَا فِي دَارِ أُسَامَةَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهَا، فَلَقِيَهُ رَجُلَانِ مِنَ الْأَنْصَارِ،  
فَنظَرَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ أَجَازَا، وَقَالَ لَهُمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعَالَيَا، إِنَّهَا صَفِيَّةُ بِنْتُ  
حَيٍّ، قَالَا سُبْحَانَ اللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ، وَإِنِّي خَشِيتُ أَنْ يُلْقِيَ  
فِي أَنْفُسِكُمَا شَيْئًا

Dari Shofiyah binti Huyay, ia berkata, "Pernah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang beri'tikaf, lalu aku mendatangi beliau. Aku mengunjunginya di malam hari. Aku pun bercakap-cakap dengannya. Kemudian aku ingin pulang dan beliau berdiri lalu mengantarku. Kala itu rumah Shofiyah di tempat Usamah bin Zaid. Tiba-tiba ada dua orang Anshar lewat. Ketika keduanya melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka mempercepat langkah kakinya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lantas mengatakan, "Pelan-pelanlah, sesungguhnya wanita itu adalah Shofiyah binti Huyay." Keduanya berkata, "Subhanallah, wahai Rasulullah." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya setan menyusup dalam diri manusia melalui aliran darah. Aku khawatir sekiranya setan itu menyusupkan kejelekan dalam hati kalian berdua."(HR. Mutafaqun Alaih)

*“Akan keluar manusia dari arah timur dan membaca Al-qur’an namun tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka melesat keluar dari agama sebagaimana halnya anak panah yang melesat dari busurnya. Mereka tidak akan kembali kepadanya hingga anak panah kembali ke busurnya.”<sup>4</sup>*

Kalimat “tidak melewati kerongkongan” tersebut merupakan kalimat majaz daripada kalimat “tidak sampai ke hati” yang artinya mereka banyak pandai membaca al-Qur’an namun tidak berakhlak sebagaimana akhlaknya al-Qur’an, tidak mencegah perbuatan keji dan munkar.

Setan dapat diumpamakan dengan "anjing liar" yang selalu mengganggu orang yang melaluinya. Sementara tempat berlindung dari anjing tersebut juga dapat diumpamakan dengan "persinggahan milik seorang pembesar". Persinggahan itu tidak dapat dimasuki oleh sembarang orang, kecuali oleh para hamba yang hatinya dipenuhi dengan ma'rifat dan keikhlasan. Setiap orang yang berhasil memasukinya niscaya akan selamat dari kejaran anjing tersebut. Jikalau ingin selamat dari kejaran anjing tersebut, maka seseorang harus berlindung di persinggahan tersebut dengan meminta izin terlebih dahulu kepada pemiliknya.<sup>5</sup>

Menurut Seyyed Hosein Nasr, al-Qur’an selain sebagai sumber hukum, ia juga berfungsi sebagai jalan atau *thariqah* menuju *makrifatullah*. Nabi adalah figur dan tokoh yang menginspirasi para sufi. Adapun sosok Nabi merupakan jiwa yang disinari oleh Allah sebagaimana diwahyukan didalam al-Qur’an, sehingga tidaklah salah jika dikatakan bahwa wahyu al-Qur’an adalah sumber tasawuf.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari juz 9*, Cet. 1 (Beirut: Dar Thuq an-Najah, 2001), hlm. 162, hadits ke-7562.

<sup>5</sup> Abdul Husain Dastebigh, *Isti’adzah: Kiat-Kiat Menghindari Godaan Setan*, Cet. 2. (Jakarta: Al-Huda, 2002), hlm. 42.

<sup>6</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Al-Qur’an Sebagai Pondasi Spiritualitas Islam* (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), hlm. 10.

Maka, disini peran tafsir sufi sangat dibutuhkan. Karena tafsir sufi memuat makna-makna yang tersimpan dalam sebuah ayat dengan menggunakan ilmu tasawuf, yang mana ilmu tasawuf ini merupakan manifestasi daripada ajaran Ihsan yang disabdakan Rasulullah saw "Sembahlah Tuhanmu seakan-akan engkau melihat-Nya, ketika engkau tidak mampu melihat-Nya, maka (yakinlah) Dia melihat engkau".<sup>7</sup> Ini adalah sebuah isyarat bahwa ibadah yang dilakukan harus memperhatikan aspek syariat (zahiriyah; gerakan dan sebagainya), namun juga harus memperhatikan hakikat (batiniyah; kekhusyukan, penghayatan, dan perenungan). Agar ibadah benar-benar berkualitas, sehingga mampu mencegah diri seseorang melakukan kejahatan, kemungkaran, dan kefasikan.<sup>8</sup>

Tafsir Sufi Isyari adalah tafsir yang dinisbatkan kepada para pelaku sufi 'amali, mereka menafsirkan ayat al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat ilahi yang diilhamkan Allah kepada hambanya berupa intuisi mistik sebagai karunia atas ketaqwaan, keistiqamahan, dan kebaikan seorang sufi.

Pembelajaran tasawuf yang merambah ke ranah tafsir qur'an juga ingin menegaskan bahwa al-Qur'an pada dasarnya memiliki sisi batin dalam tafsir yang maknanya tidak lari dari teks ayat. Begitu juga dalam keyakinan sufi, bahwa al-Qur'an memiliki makna batin sufistik setiap ayatnya. Menurut para sufi, menafsirkan al-Qur'an dengan menganalisis kebahasaan saja tidak cukup yang mana itu merupakan badan aqidah, sedangkan tafsir sufi adalah ruhnya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Imam Nawawi, *Al-Arba'un An-Nawawiyah*, Cet. 1 (Beirut: Dar al-Minhaj, 2009), hlm. 49, hadits ke-2.

<sup>8</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Tasawuf Kontemporer* (Jakarta: Amzah, 2020), hlm. 199.

<sup>9</sup> Abdul Mustakim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2012), hlm. 22.

Tasawuf adalah aspek ajaran Islam yang paling penting, karena peranan tasawuf merupakan jantung atau urat nadi pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Tasawuf inilah yang merupakan kunci kesempurnaan amaliah ajaran Islam. Memang disamping aspek tasawuf, dalam Islam ada aspek lain yaitu apa yang disebut dengan akidah dan syariah, atau dengan kata lain bahwa yang dimaksud "*ad-din*" (agama) adalah terdiri dari Islam, iman dan ihsan, di mana ketiga aspek tersebut merupakan atau kesatuan. Untuk mengetahui hukum Islam kita harus lari kepada syariah/fiqih, untuk mengetahui rukun iman kita harus lari pada usuluddin/akidah dan untuk mengetahui kesempurnaan ihsan kita masuk ke dalam tasawuf. Oleh karena itu, tasawuf adakalanya membawa orang menjadi sesat dan musyrik apabila seseorang bertasawuf tanpa bertauhid dan bersyariat.<sup>10</sup>

Di samping itu, tasawuf menjadi penting sebagai solusi atas berbagai krisis yang dialami masyarakat modern ini karena dampak daripada era globalisasi mulai dari krisis spiritual sampai dengan krisis identitas sebagaimana dijelaskan oleh Basyrul Muvid dalam bukunya yang berjudul "Tasawuf Kontemporer".<sup>11</sup>

Walaupun tafsir sufi dinilai kontroversi oleh sebagian ulama, dan banyak khilaf antar ulama tentang keabsahan tafsir sufi tersebut. Namun, menurut Muhammad Husein Adz-Dzahabi, tafsir sufi isyari memiliki hujjah yang cukup kuat. Hal ini dikuatkan dengan sabda Nabi Muhammad Saw : "Setiap ayat al-Qur'an memiliki makna zahir dan batin, setiap huruf-hurufnya memiliki batasan dan setiap batasannya memiliki tempat permulaannya".<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Musthofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 206-207.

<sup>11</sup> Muhammad Basyrul Muvid, "*Tasawuf Kontemporer*"... hlm. 5.

<sup>12</sup> Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun* (Mesir: Maktabah Wahbah, n.d.), hlm. 262.

Menurut Manna Khalil Al-Qattan, maksud dari setiap ayat memiliki makna zahir adalah segala sesuatu yang mudah dipahami oleh akal sebelum yang lain. Maksud setiap ayat yang memiliki makna batin adalah isyarat-isyarat yang tersimpan di balik ayat al-Qur'an yang hanya terlihat oleh ahli suluk. Namun apabila isyarat-isyarat itu samar, maka akan menjadi sesuatu yang keliru. Akan tetapi, apabila isyarat-isyarat itu merupakan istinbat yang baik dan selaras dengan yang ditunjukkan oleh zahirnya bahasa Arab juga dikuatkan oleh kesahihannya tanpa adanya pertentangan, maka dapat diterima.<sup>13</sup>

Al-Alusi di sini sebagai salah satu mufassir yang memiliki tafsir yang bercorak sufi, mengemukakan bahwa diantara karakteristik tafsir sufi itu adalah sebagai berikut: Pertama, upaya pemahaman terhadap al-Qur'an tidak hanya melalui pendekatan zahir ayat tetapi yang amat penting adalah pendekatan melalui aspek batin ayat. Kedua, sebagai karakter tafsir sufi, adalah cara para sufi mengambil makna setiap ayat al-Qur'an seringkali berdasar isyarat dzinniyyah (intuisi).<sup>14</sup>

Al-Alusi adalah seorang tokoh dan ulama yang sangat mumpuni keilmuannya. Ia tidak hanya sebagai seorang ahli al-Qur'an, tetapi juga seorang ahli fiqh, ahli bahasa, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Selain sebagai tokoh agama dan ulama ahli agama, Al-Alusi juga seorang sufi. Ini ditandai dengan beberapa guru spiritualnya diantaranya adalah Syekh Khalid An-

---

<sup>13</sup> Manna al-Qaththan, *Pengantar studi ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 67.

<sup>14</sup> Syihabuddin al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa Sab'i al-Matsani* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), hlm. 21.

Naqshabandi yang merupakan tokoh sufi yang ternama pada masanya.<sup>15</sup> Dan beliau juga besar di kota kurkh yang merupakan kota kelahiran seorang sufi yang masyhur yaitu Syekh Ma'ruf Al-Kurkh.

Tafsir Ruh Al-Ma'ani ini dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak isyari (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasar isyarat atau ilham dan ta'wil sufi) sebagaimana tafsir Al-Naisaburi. Namun anggapan ini dibantah oleh adz-Dzahabi dengan menyatakan bahwa tafsir Ruh Al-Ma'ani bukan untuk tujuan tafsir isyari, maka tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir isyari. Adz-Dzahabi memasukkan tafsir al-Alusi ke dalam tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji).<sup>16</sup>

Sebagai contoh penafsiran dari al-Alusi yaitu ketika Beliau menafsirkan surat al-Baqarah(2) ayat 50, sebagai berikut:

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ  
تَنْظُرُونَ

*"Dan (ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu sehingga kamu dapat Kami selamatkan dan Kami tenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, sedang kamu menyaksikan."*

Beliau menambahkan makna isyari sebagai berikut :

و الإشارة في الآية أنّ البحر هو الدنيا و ماءه شهواتها و لذاتها و  
موسى هو القلب و قومه صفات القلب و فرعون هو النفس الامارة  
*"Ayat ini mengisyaratkan bahwa laut adalah dunia, air adalah syahwat dan kelezatan dunia, Musa adalah hati dan kaumnya adalah sifat hati, Fir'aun adalah nafsu amarah, dan kaumnya adalah sifat nafsu amarah"*<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Nurun Nisa Baihaqi, "Karakteristik Tafsir Ruh AL-Ma'ani," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 115–30.

<sup>16</sup> Adz-Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*... hlm. 257.

<sup>17</sup> Syihabuddin Mahmud Al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim wa As-Sab'I Al Matsani juz 1*, hlm. 257.

Maka, Isti'adzah sebagai salah satu kerakteristik yang harus dimiliki oleh seorang mukmin, karena isti'adzah merupakan bentuk permohonan perlindungan seorang mukmin kepada Allah. Dengan ber-isti'adzah seorang akan merasakan sebuah keamanan dan merasa terlindungi, karena telah melakukan perlindungan kepada suatu hal yang bisa melindungi dirinya dari godaan atau gangguan yang membahayakan dirinya.

Penting untuk diketahui makna hakikat daripada isti'adzah itu sendiri. Dalam pandangan para sufi, antara syariat dan hakikat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Al-Qusyairi menjelaskan hubungan kedua ini sebagai berikut: "Setiap syariat tidak didukung dengan hakikat maka urusannya tidak diterima, setiap hakikat yang tidak didukung oleh syariat maka urusannya tidak berhasil".<sup>18</sup>

Isti'adzah tidak cukup hanya dengan mengucapkan *أعوذ بالله من الشيطان الرجيم*, itu semua bukan hakikat dari isti'adzah. Kalimat isti'adzah pada dasarnya merupakan cerminan dari hakikat isti'adzah. Artinya, kalau isti'adzah itu memang hakiki, maka isti'adzah yang diucapkan akan mendatangkan manfaat. Kalau tidak, isti'adzah yang diucapkan tidak lebih dari sekedar permainan setan.<sup>19</sup>

Tercatat ada sebanyak 17 ayat dalam al-Qur'an yang mengandung shighot isti'adzah yang tersebar di 14 surat. Antara lain, (QS. Al-Baqarah: 67), (QS. Ali Imran: 36), (QS. Al-A'raf: 200), (QS. Hud: 47), (QS. Yusuf: 23 dan 79), (QS. An-Nahl: 98), (QS. Maryam: 18), (QS. Al-Mukminun: 97 dan 98), (QS. Ghafir: 27

<sup>18</sup> Abdul Karim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf Terj. Umar Faruq*, ed. oleh A. Ma'ruf Asrori, Cet. II (Jakarta: Pustakan Amani, 2007), Hlm. 104.

<sup>19</sup> Abdul Husain Dastebigh, *Isti'adzah: Kiat-Kiat Menghindari Godaan Setan...* hlm. 43.

dan 56), (QS. Fussilat: 36), (QS. Ad-Dukhan: 20), (QS. Al-Jin: 6), (QS. Al-Falaq: 1), (QS. An-Nas: 1). Dari sekian ayat yang telah disebutkan diatas, terdapat bermacam-macam kalimat shighat isti'adzah dalam artian memiliki asal kalimat yang sama.

Kemudian, dalam konteks fase penurunan al-Qur'an, ulama mengklasifikasikan ayat-ayat Qur'an menjadi dua, yaitu: makkiyah dan madaniyah. Makkiyah dan Madaniyah menjadi notasi yang lazim dijumpai di setiap awal surat al-Qur'an. Kata Makkiyah dan Madaniyah tersebut merupakan bagian dari tema yang ada dalam kajian al-Qur'an yang memberikan keterangan jenis surat tersebut dalam al-Qur'an. Kedua kata tersebut berasal dari dua nama kota besar yang menjadi pusat dakwah Islam pada masa nabi, yaitu Makkah dan Madinah.<sup>20</sup> Hal ini tentu mempengaruhi penafsiran para mufassir, mengingat dua kota tersebut berbeda dari geografis, budaya, struktur sosial, maupun ekonominya.

Maka, para ulama melihat tiga sisi perspektif dalam merumuskan teori makkiyah madaniyah, yaitu tempat turun (*makan al-nuzul*), sasaran pembicaraan (*mukhatab*), dan waktu turun (*zaman al-nuzul*). Dan ini nantinya akan menjadi bagian dari bahan penelitian penulis.<sup>21</sup>

Setelah mengulas isti'adzah, tasawuf, tafsir sufi, dan makkiyah madaniyah secara garis besar, maka dalam penelitian ini, penulis akan membahas tentang penafsiran daripada al-Alusi sebagai salah satu mufassir yang memiliki kecenderungan sufistik dalam tafsirnya *Ruh Al-Ma'ani* terhadap ayat-ayat isti'adzah, guna mengupas makna hakikat dari isti'adzah dan ayat-ayat yang

---

<sup>20</sup> Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 101.

<sup>21</sup> Abd Halim, "Perkembangan Teori Makki Dan Madani Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer," *Syahadah III* (2015).

mengandung shighot isti'adzah. Dan dari penjelasan diatas terumuslah sebuah skripsi dengan judul **Isti'adzah Perspektif Tafsir Sufi (Studi Tafsir Sufistik Ruh Al-Ma'ani Terhadap Ayat-Ayat Isti'adzah)**

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah rumusan mengenai bagaimana sebuah masalah akan dipecahkan melalui sebuah penelitian.<sup>22</sup> Ini merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena untuk mempermudah penulis untuk menentukan batas-batas masalah yang akan dibahas.

Beranjak dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah sebagai bahasan pokok dalam kajian ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Alusi terhadap ayat-ayat isti'adzah dalam tafsirnya Ruh al-Ma'ani.
2. Bagaimana Implementasi teori Makkiyah dan Madaniyah terhadap penafsiran ayat-ayat Isti'adzah dan apa Implikasinya dalam kehidupan kontemporer.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan diatas, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Alusi terhadap ayat-ayat isti'adzah dalam kitab tafsirnya Ruh Al-Ma'ani.

---

<sup>22</sup> H. Restu, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Budi Utama, 2021), hlm. 41.

2. Untuk mengimplementasikan teori Makkiyah dan Madaniyah terhadap penafsiran ayat-ayat Isti'adzah dan mengetahui Implikasinya dalam kehidupan kontemporer.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Jika tujuan yang telah tercapai, maka akan muncul manfaat daripada penelitian ini. Ada dua manfaat daripada penelitian ini yang dikehendaki penulis, meliputi dua manfaat yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Pada penelitian ini disamping untuk menambah wawasan dan memperluas khazanah kajian tafsir Qur'an yang bernuansa sufistik, juga untuk menggali lebih dalam makna dari isti'adzah dengan pendekatan sufistik agar bisa menjadi pemantapan spiritual.

2. Manfaat Praktis

Adapun tujuan praktis tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena seperti yang diketahui bahwa al-Qur'an diturunkan kepada umat muslim untuk ditelaah makna-maknanya, kemudian diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk memahami dan menelaah makna-makna al-Qur'an yang dalam hal ini ayat-ayat isti'adzah sebagai titik fokus penelitian melalui pendekatan sufistik dalam kitab tafsir yang bercorak sufi yaitu Ruh Al-Ma'ani karya syihabuddin Al-Alusi bisa dipahami dengan benar dan tentunya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## E. Kajian Kepustakaan

Kajian pustaka adalah proses umum yang dilalui untuk mendapatkan teori terdahulu.<sup>23</sup> Dalam hal ini, penulis telah menemukan banyak penelitian baik berupa disertasi, tesis, skripsi maupun jurnal arikel yang membahas tentang isti'adzah, namun belum ada yang melakukan pendekatan dari sudut pandang tafsir sufi. Maka dari itu, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Dewi Qoni'atur Rohmah, Fakultas Ushuludin, IAIN Ponorogo tahun 2022, dengan judul "*Konsep Isti'adzah Menurut KH. Bisri Musthofa Dalam Tafsir Al-Ibriz*". Dalam penelitian ini, ada persamaan dalam objek penelitian, yaitu Isti'adzah dan ayat-ayat isti'adzah, namun dalam penelitian ini menggunakan Tafsir Al-Ibriz sebagai bahan analisis daripada peneliti.<sup>24</sup>

Kedua, judul skripsi "*Isti'adzah Dalam Al-Qur'an*" yang ditulis oleh M. Fasul Indrawan. Fakultas Ushuluddin. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2016. Dalam skripsi ini juga membahas tentang pengertian isti'adzah, term yang mirip dengan isti'adzah dan pesan-pesan isti'adzah dalam al-Qur'an, namun penelitian mengacu pada kitab tafsir secara umum.<sup>25</sup>

Ketiga, artikel dengan judul "*Nili-Nilai Optimisme Dalam Isti'adzah dan Basmalah (Studi Tafsir Ar-Razi)*" yang ditulis oleh Yuzaidi dan Winda Sari. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Artikel ini mengkaji tentang nilai-nilai

---

<sup>23</sup> Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: Amanah, 2019), hlm. 101.

<sup>24</sup> Dewi Qoni'atur Rohmah, "*Konsep Isti'adzah Perspektif KH. Bisri Musthofa Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz*", Skripsi, IAIN Ponorogo, 2022.

<sup>25</sup> M. Fasul Indrawan, "*Isti'adzah Dalam Al-Qur'an*", Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

optimisme yang terkandung dalam isti'adzah dan basmalah dengan menggunakan kitab Tafsir Ar-Razi (Mafathul Ghaib) sebagai objek kajiannya. ia berusaha menggali hikmah yang tersirat didalamnya sehingga memiliki keterkaitan dengan optimisme. Diantaranya bahwa lafal yang paling utama (afdhal) adalah a'udzu bukan asta'idzu meskipun petunjuk ayat menyebutkan fasta'idz (mintalah perlindungan).<sup>26</sup>

Keempat, Disertasi oleh Arsyad Abrar dengan judul "*Epistemologi Tafsir Sufi (Studi Terhadap Tafsir As-Sulami dan Al-Qusyairi)*". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Tahun 2015. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan konsep ajaran tasawuf dalam tafsir sufi dan meluruskan pemikiran para ulama' yang menolak adanya tafsir sufi karena dianggap menyimpang dari nash al-Qur'an.<sup>27</sup>

Kelima, artikel yang ditulis oleh Ali Akbar yang diterbitkan di Jurnal Ushuluddin Vol. XIX No. 1, Januari 2013. Dengan judul "*Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi*". Dalam artikel ini menjelaskan tentang kepribadian Al-Alusi sebagai penulis kitab Ruh Al-Ma'ani dan latar belakang penulisan kitab ini serta melacak pemikiran daripada Al-Alusi yang tertuang dalam kitab ini.<sup>28</sup>

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

---

<sup>26</sup> Yuzaidi, Winda Sari, "*Nilai-Nilai Optimisme Dalam Isti'adzah dan Basmalah (Studi Tafsir Ar-Razi)*", dalam Jurnal Ushuluddin, UIN Sumatera Utara, 2019.

<sup>27</sup> Arsyad Akbar, "*Epistemologi Tafsir Sufi (Studi Terhadap Tafsir As-Sulami Dan Al-Qusyairi)*", Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

<sup>28</sup> Ali Akbar, "Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi," *Jurnal Ushuluddin* XIX, no. No. 1 (2013).

Dalam penelitian ini, dilakukan penelusuran sejarah mengenai tafsir sufistik serta pro-kontra diantara para mufassir tentang keabsahan tafsir yang memiliki corak sufistik terkhusus pada tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Syihabuddin Al-Alusi dan juga karakteristik daripada kitab tafsir tersebut. Dan kemudian memfokuskan titik kajian pada lafadz isti'adzah dan ayat-ayat yang mengandung shighat isti'adzah.

Selaras dengan tujuan yang ingin dicapai yaitu meningkatkan kualitas ibadah dengan memahami makna hakikat dari isti'adzah maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dan oleh karena penelitian yang digunakan adalah kualitatif, maka data yang dikumpulkan juga bersifat kualitatif yakni data yang berisikan penjelasan atau uraian atau pemahaman terhadap masalah yang akan dibahas<sup>29</sup>, dengan berpusat pada riset yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu, dan sumber-sumber lain-lain berupa buku ataupun artikel yang terkait dengan pokok pembahasan tersebut.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam hal ini sumber data diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

<sup>29</sup> Lukman Nul Hakim, "*Metode Penelitian Tafsir*"... hlm. 141.

Adapun sumber data primer adalah sumber data utama yang menjadi sumber data pokok dalam kajian ini, yaitu al-Qur'an terutama ayat-ayat isti'adzah sebagai objek utama, dan kitab Ruh Al-Ma'ani sebagai sudut pandang yang digunakan.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang fungsinya menjelaskan statemen-statemen daripada sumber data primer. Dalam penelitian ini sumber data sekunder diambil dari kitab-kitab, hadits, dan buku, artikel ilmiah, jurnal atau literatur-literatur lain yang mendukung pembahasan tersebut.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses riset dimana penulis menerapkan metode ilmiah dalam mengumpulkan data secara sistematis untuk dianalisa. dalam penelitian ini teknik yang digunakan penulis berpusat pada perpustakaan atau *library research* yang mana dalam pengertiannya *library research* adalah jenis penelitian yang terfokus untuk mencari, mengumpulkan, dan menganalisis data yang bersumber dari material yang terdapat didalam perpustakaan. Dan penelitian perpustakaan merupakan usaha pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah teknik yang membahas terkait proses pengolahan data dan informasi yang sudah didapatkan selama melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut.

Adapun teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif-analitik, yakni dengan mengkolaborasikan dua teknik. Pertama, dengan deskriptif. Dalam tahapan ini, penulis akan menguraikan makna isti'adzah sebagai pokok pembahasan dalam penelitian ini. Kedua, yaitu analisis. Di tahap kedua ini, penulis akan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. Setelah itu, penulis akan memaparkarkan berbagai riwayat tentang lafadz isti'adzah atau ta'awudz yang selama ini masyhur di kalangan masyarakat dengan lafadz *أعوذ بالله من الشيطان الرجيم* dan kemudian menjelaskan makna dari lafadz isti'adzah tersebut dan nilai-nilai sufistik yang terkandung didalamnya, karena kegiatan tersebut dinilai akan menghasilkan terobosan dan ide baru serta menambah wawasan dalam khazanah tafsir. Dan yang terakhir, penulis akan mengumpulkan ayat-ayat yang terdapat shighot isti'adzah. Dalam hal ini, metode yang digunakan lebih mirip ke metode maudhu'i, karena metodologi ini memfokuskan pembahasannya pada masalah-masalah tertentu dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, baru kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema yang dimaksud.<sup>30</sup>

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian metode tematik ini, sama halnya seperti langkah-langkah yang dirumuskan oleh Abd Hay al-Farmawi, namun ada langkah-langkah yang dirasa tidak perlu sehingga tidak dipakai oleh penulis, agar penelitian yang dilakukan ini lebih efektif, berikut langkah-langkahnya:

---

<sup>30</sup> Nanang Gojali, *Ulumul Qur'an: Dengan Pendekatan Analitik* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), hlm. 203.

1. Menentukan judul atau tema. Dalam hal ini tema yang diajukan penulis adalah Isti'adzah dalam al-Quran (Pendekatan Sufistik).
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan tentang Isti'adzah merujuk kepada kata kuncinya yakni kata Isti'adzah dengan berbagai derivasinya (tashrif).
3. Merujuk kepada pendapat mufassir yaitu Syihabuddin al-Alusi mengenai ayat-ayat isti'adzah yang telah dikumpulkan dan memaparkan penafsirannya dengan menampilkan argumen yang dibangun.
4. Menganalisis penafsiran-penafsiran mengenai isti'adzah tersebut dan mengupas nilai-nilai yang terkandung dalam isti'adzah secara keseluruhan
5. Menarik kesimpulan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam rangka menyusun penulisan karya ilmiah yang sistematis dan terarah. Maka, penulis disini membagi pembahasan penelitian ini menjadi empat bab dan membaginya lagi menjadi sub bab pembahasan, yaitu :

Bab pertama, sebagai pendahuluan berisikan latar belakang daripada penelitian ini tentang sebab dan alasan mengapa penelitian ini dilakukan dan rumusan masalah penelitian yang akan dikaji dan dicantumkan pula tujuan dan manfaat penelitian ini. Setelah itu, penulis mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu sebagai tolak ukur atau bahkan referensi pada penelitian ini dan penulis tempatkan dalam sub bab tinjauan pustaka. Kemudian pada bab ini, penulis juga

menempatkan metodologi penelitian, yang berisikan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Dan diakhiri dengan penjelasan tentang sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang tinjauan umum tafsir sufi dan sejarah perkembangannya serta eksistensinya di era modern ini, disini penulis juga akan menjelaskan pentingnya tasawuf dalam khazanah ilmu tafsir sehingga menjadi salah satu corak yang diakui para ulama'. Dan disini penulis juga meninjau pengertian isti'adzah secara umum, riwayat-riwayat tentang Isti'adzah dan ayat-ayat yang mengandung Shighat Isti'adzah.

Bab ketiga, berisi tentang Biografi Syihabuddin Al-Alusi yang meliputi latar belakang kehidupan, pendidikan, karir, serta karya-karya beliau terkhusus pada kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani yang berisi latar belakang penulisan, karakteristik, sistematika, dan metode yang digunakan.

Bab keempat, berisi tentang analisis Tafsir Ruh Al-Ma'ani terhadap lafadz isti'adzah itu sendiri dan ayat-ayat lain yang mengandung shighat isti'adzah dan meninjau nilai-nilai sufistik yang terkandung didalamnya yang kemudian dikorelasikan dengan realita kondisi masa kini.

Bab kelima, berupa penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan pada penelitian ini dan saran-saran yang dapat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### TAFSIR SUFI DAN AYAT-AYAT ISTI'ADZAH DALAM TEORI MAKKIYAH DAN MADANIYAH

#### A. Pengertian Tafsir Sufi

Dalam bab ini, berisi penjelasan seputar hal-hal yang berkaitan dengan tafsir sufi. Mulai dari definisi daripada tafsir sufi itu sendiri, bagaimana sejarah perkembangannya dalam khazanah keilmuan tafsir hingga urgensi diadakannya penafsiran yang bercorak sufi.

##### 1. Definisi Tafsir Sufi

Secara harfiah, tafsir berarti menjelaskan (الإيضاح), menerangkan (التبيان), menampakkan (الإظهار), menyibak (الكشف), dan merinci (التفصيل). Kata tafsir diambil dari kata al-fasr yang berarti al-ibanah dan al-kasyf yang keduanya mengandung makna membuka sesuatu yang tertutup (كشف المقطع).<sup>1</sup>

Tafsir secara bahasa berasal dari kata al-fasr (الفسر) yang artinya menjelaskan atau mengetahui suatu kata yang sulit.<sup>2</sup> Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa tafsir berasal dari kata safara (سفر) yang artinya membuka. Sebagaimana wajah wanita yang tertutup oleh cadar jika ditafsir (dibuka) akan menjadi jelas, begitu pula dengan makna kata apabila

---

<sup>1</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 309.

<sup>2</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), hlm. 9.

ditafsirkan, juga akan menjadi jelas dan terang. Dalam Lisanul ‘Arab dinyatakan bahwa kata al-fasr berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata at-tafsir berarti menyingkapkan maksud suatu lafadz yang musykil.

Pendapat ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani. Hanya saja, Ar-Raghib mengatakan bahwa kata al-fasr digunakan untuk menjelaskan konsep atau makna yang memerlukan penalaran (المعنى المعقول), sementara kata al-safr biasa digunakan untuk menampakkan benda-benda fisik-material yang dikenali dengan mata kepala atau panca indra<sup>3</sup> sebagaimana perumpamaan diatas tadi. Yang pasti, jika mengacu pada pendapat tersebut, tentu tidak menyalahi kaidah ilmu sharaf yang mana kata tafsir berasal dari kata *تفسيرًا - يفسر - فسر* dan orang menafsirkan Qur’an disebut *مفسر*.

Sedangkan secara istilah, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang sebab turunnya ayat, surah-surah, kisah-kisah, serta isyarat yang diturunkan bersamanya, kemudian tentang susunan makki dan madaniya, muhkam dan musytabihnya, nasikh dan mansukhnya, khos dan am-nya, muthlaq dan muqayyad nya, serta mujmal dan yang rinci.

Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai, Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh al-Qur'an, indikator-indikatornya, masalah hukum-hukumnya baik yang independen maupun yang berkaitan

---

<sup>3</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur'an*, Cet. 2 (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2020), hlm. 98.

dengan yang lain, serta tentang makna-maknanya yang berkaitan dengan kondisi struktur lafazh yang melengkapinya.<sup>4</sup>

Menurut Az-Zarkasyi, "Tafsir adalah ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menerangkan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya.

Kemudian Quraish Shihab memberikan pengertian tafsir secara singkat namun cukup mencakup, yaitu penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>5</sup>

Adapun istilah kata sufi atau sufiyah, diartikan sebagai orang yang selalu mengamalkan ajaran Tasawuf dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup> Atau juga bisa diartikan sebagai orang yang menguasai ilmu tasawuf, baik tasawuf amali, tasawuf falsafi, ataupun tasawuf nadzari.

Pengertian dari tasawuf sendiri adalah suatu ilmu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, cara melakukannya dengan suluk, dan perjalanan menuju (keridhaan) Allah dan meninggalkan (larangan-larangan-Nya) menuju kepada (perintah-Nya)".<sup>7</sup>

Kemudian sufistik atau sufi berarti bulu domba sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an Surah an-Nahl(16) ayat 80

...وَمِنْ أَصْنَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ

---

<sup>4</sup> Manna al-Qaththan, *Pengantar studi ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 409.

<sup>5</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 9.

<sup>6</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I: Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 69.

<sup>7</sup> Ahmad Bangun Nasution, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 7.

....dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu).

Adapun kata **الصوفي** orang sufi ada yang berpendapat bahwa ia merupakan nisbat terhadap pakaian yang dipakainya, yaitu **الصوف** (kain wol). Ada yang berpendapat bahwa ia merupakan nisbat terhadap kata **الصُّوفَةُ** yang artinya adalah orang-orang yang menjadi pelayan Ka'bah karena selalu sibuk beribadah. Dan ada juga yang mengatakan bahwa ia merupakan nisbat terhadap kata **الصُّوفَانُ** yang diartikan sebagai bulu halus. Karena, mereka memiliki kesederhanaan dan keterbatasan dalam perihal makanan, bagaikan bulu halus yang kekurangan nutrisi untuk tumbuh.<sup>8</sup>

Adapun sufi secara istilah yang dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qusyairi : Sufi adalah orang yang tidak pernah merasakan letih (bila) mencari (keridhaan Allah), dan tidak pernah susah (bila) ditimpa suatu sebab (cobaan).<sup>9</sup>
- b. Imam Al-Ghazali : orang yang menjaga perilakunya untuk senantiasa taat kepada Allah lahir dan batin, serta bermasyarakat dengan kepedulian terhadap sesama dan alam sekitar.
- c. Ibnu 'Atha' As-Sakandari : Sufi adalah orang yang benar (kelakuannya), yang ditandai dengan sikap memfikirkan dirinya

---

<sup>8</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Quran juz 2*, (Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2020), cet. 2, Hal. 516.

<sup>9</sup> Abdul Karim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf Terj. Umar Faruq*, ed. oleh A. Ma'ruf Asrori, Cet. II (Jakarta: Pustakan Amani, 2007), hlm. 416.

setelah ia memiliki kekayaan, bersikap sederhana setelah ia mengalami kemuliaan, dan menyembunyikan dirinya setelah ia terkenal.<sup>10</sup>

Penulis mengambil kesimpulan bahwa yang dimaksud sufi adalah mereka para pengamal ilmu tasawuf, yang telah menempuh kehidupan zuhud, menghindari gemerlap kehidupan duniawi, rela hidup dalam keprihatinan, melakukan berbagai jenis amalan ibadah, melaporkan diri mengerjakan sholat malam, dan melantunkan berbagai jenis wirid sampai fisik atau dimensi jasmani seseorang menjadi lemah, namun disisi lain dimensi jiwa atau rohani menjadi kuat.

Sedangkan tafsir sufi dalam kajian ulumul qur'an ataupun kaidah tafsir lebih dikenal dengan istilah tafsir isyari adalah usaha memahami makna-makna dalam al-Qur'an yang dilakukan oleh orang-orang shaleh dan 'alim yang telah menempuh perjalanan kehidupan sufistik dan memperoleh isyarah dan ilham dari Allah SWT dalam perjalanannya tersebut.

Ash-Shabuni mengatakan bahwa tafsir sufi adalah penakwilan nash al-Qur'an yang berbeda dari arti sebenarnya dikarenakan adanya isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya dilihat oleh sebahagian ulama menempuh jalan rohani dan berjihad melawan nafsu. Allah Swt telah menerangi penglihatan mereka, sehingga mereka menemukan rahasia-rahasia al-Qur'an, atau pengungkapan terhadap apa yang terpatry pada benaknya dari sebahagian

---

<sup>10</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf 1: Mu'jizat, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi...* hlm. 71.

makna-makna yang halus dengan perantaraan ilham Ilahi, dan ada kemungkinan untuk mengkompromikan antara keduanya (tekstual dan kontekstual) dari apa yang dimaksud oleh nash al-Qur'an.<sup>11</sup>

Tafsir Isyari menurut Imam Ghazali adalah usaha mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an bukan dengan makna zahirnya melainkan dengan suara hati nurani, setelah sebelumnya menafsirkan makna zahir dari ayat yang dimaksud.<sup>12</sup>

Al-Zarqani berpendapat bahwa tafsir isyari adalah takwil al-Qur'an tanpa mengambil makna lahirnya untuk menyingkapkan petunjuk tersembunyi yang tampak pada para pelaku suluk dan ahli tasawuf.<sup>13</sup>

Dalam pandangan Louis Massignon. Tafsir sufistik merupakan tradisi sufisme awal, ia berkesimpulan bahwa sufisme adalah manifestasi dari al-Quran itu sendiri yang dibaca, direfleksikan dan diamalkan. Hal tersebut dengan sendirinya merupakan sumber dari doktrin sufisme. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Paul Nwyia yang meneliti sebuah tafsir yang dinisbatkan kepada Ja'far al-Sadiq (w. 765 M.). Ia berkesimpulan bahwa tafsir

---

<sup>11</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Al-Tibyan Fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: 'Alam Al-Kutub, 1995), hlm. 171.

<sup>12</sup> fiqria nurfauzia, *memahami pesan al-Qur'an dalam pendekatan tafsir isyari, al-akhbar(jurnal ilmiah keislaman)* 8 (2022).

<sup>13</sup> Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan Fi Ulum al-Qur'an* (Isa Al-Babi Al-Halabi Wa Syurakahu, n.d.), hlm. 78.

tersebut merupakan hasil dari dialog antara dirinya, pengalaman mistik dan teks al-Quran.<sup>14</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Tafsir sufistik didefinisikan sebagai suatu upaya menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan penakwilan ayat-ayatnya sesuai isyarat yang tersirat di balik yang tersurat, dengan tidak mengingkari arti zahir ayat.<sup>15</sup> Artinya, para mufassir isyarah tetap mengakui sepenuhnya arti zahir ayat yang bertumpu pada kaidah bahasa Arab, bahkan bagi mereka itulah yang harus didahulukan. Namun dibalik arti zahir itu mereka melihat simbol-simbol yang menurut keyakinan mereka dapat dianggap sebagai padanan terhadap arti zahir yang terkandung dalam suatu ayat, lalu dimunculkanlah arti-arti isyarah itu menurut bahasa dan istilah-istilah mereka.

## 2. Sejarah Perkembangan Tafsir Sufistik

Dalam buku-buku kaidah tafsir, ulumul qur'an, ataupun pengantar ilmu al-Qur'an telah banyak dikenal bahwasannya tafsir dilihat dari segi sumbernya dibagi menjadi dua, yaitu tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'y ada juga yang mengatakan bi al-ma'qul. Tafsir bi al-ma'tsur adalah tafsir yang sumbernya berdasarkan pada al-Qur'an atau riwayat yang shahih seperti tafsir ayat dengan ayat, ayat dengan hadits dan sebagainya, sedangkan tafsir

---

<sup>14</sup> Muhammad Ulil Abshor, *Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)*, *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): hlm. 255., doi:10.32505/tibyan.v3i2.649.

<sup>15</sup> Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun* (Mesir: Maktabah Wahbah, n.d.), hlm. 352.

bi al-ra'y ialah tafsir yang dalam penjelasan maknanya berdasarkan pemahaman mufassir sendiri (istinbath) atau didasarkan pada logika.<sup>16</sup>

Mayoritas ulama' sepakat akan keabsahan tafsir bi al-ma'tsur, namun tidak dengan tafsir bi al-ra'y atau tafsir bi al-ma'qul. Ada yang melarang ataupun mengecam<sup>17</sup> dan ada juga yang memperbolehkan atau bahkan menganjurkan.<sup>18</sup>

Ada pendapat mengatakan bahwa tafsir sufi bermula dari dilegalkannya tafsir menggunakan ra'y atau pendapat sebagaimana penjelasan diatas. Kemudian para ulama' berbondong-bondong menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai macam latar belakang keilmuan yang mereka miliki dan kecenderungannya terhadap ilmu tertentu, sehingga muncullah corak tafsir sebagaimana dikenal akhir-akhir ini.

<sup>16</sup> Manna al-qaththan, *pengantar studi ilmu al-Qur'an...* hlm. 434-440.

<sup>17</sup> Pendapat Ulama' yang melarang adanya tafsir bi al-ra'y adalah berdasarkan hadits nabi saw:

مَنْ فَسَّرَ الْقُرْآنَ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَفْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

“barang siapa menafsirkan al-Qur'an dengan pendapatnya, maka hendaklah menyipkan tempatnya di neraka”

Atau bahkan hadits yang lebih ekstrem yang berbunyi

مَنْ فَسَّرَ الْقُرْآنَ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ

“Barang siapa yang menafsirkan Al-Qur'an dengan nalarnya (yakni tanpa memperhatikan syarat-syarat yang dibutuhkan) dan penafsirannya benar maka dia tetap dinilai salah”

Kata Quraish Shihab, hadits ini bermaksud menekankan perlunya menempuh cara yang benar dalam menafsirkan al-Qur'an. Dianalogikan seperti sikap guru pengajar matematika ketika memeriksa jawaban siswanya, bisa saja hasil yang diperoleh siswa benar, tetapi jika cara yang mengantarnya ke jawaban tersebut keliru, maka tetap saja sang siswa dinilai keliru. Lihat Quraish Shihab, Kaidah Tafsir.

<sup>18</sup> Adapun ulama' yang memperbolehkan adanya tafsir bi al-ra'y menyanggah pendapat tersebut dengan hujjah ayat al-Qur'an surah Muhammad[47] ayat 24 :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفًا لَهَا

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, atukah hati mereka sudah terkunci?"(QS. Muhammad 47: Ayat 24)

Oleh karena itu, 'ulama mengklasifikasikan dua ra'y (nalar), yaitu al-ra'y al-mahmud dan al-ra'y al-madzmum. Al-ra'y al-mahmud yakni tafsir berdasar nalar yang terpuji, dan al-ra'y al-madzmum adalah tafsir berdasar nalar yang tercela. Senada dengan apa yang disampaikan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa ra'yu yang dilarang dalam hadits tentang ancaman Nabi saw yang telah masyhur tersebut adalah bagi penafsir yang menundukkan al-Qur'an pada kepentingan-kepentingan penafsir. Lihat Jalaluddin Rakhmat, Tafsir Sufi al-Fatihah.

Begitu juga dengan tafsir sufi, merupakan tafsir yang bercorak tasawuf, yang sudut pandang penafsirannya bernuansa sufistik dan memiliki kecenderungan terhadap ilmu tasawuf, namun tetap dalam koridor aturan-aturan ulumul qur'an dan ushulul tafsir.

Sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an yang bercorak tasawuf tidak lepas dari perkembangan aliran tasawuf itu sendiri. Munculnya tasawuf dilatarbelakangi oleh sekelompok umat Islam yang merasa belum puas mendekatkan diri kepada Allah melalui ritual lahiriah (syari'at, fiqh) seperti shaum, shalat dan menunaikan ibadah haji. Kaum sufi merasa ingin dekat dengan Allah melalui cara hidup menuju penyatuan dengan Allah dan membebaskan diri dari keterikatan absolut pada kehidupan materil (duniawi), sehingga tidak diperbudak oleh kesenangan yang bersifat duniawi tersebut.<sup>19</sup>

Disisi lain, ada yang mengkategorikan tafsir sufi ke dalam kategori sumber tertentu, yaitu al-Isyari atau intuitif. Kategori ini berawal dari asumsi bahwa al-Quran, dari aspek pemaknaannya terbagi kepada dua bagian besar; struktur makna dzahir dan struktur makna bathin. Makna dzahir al-Quran menjadi wilayah tafsir dan makna bathin menjadi wilayah kerja takwil. Takwil adalah cara kerja yang digunakan oleh kaum sufi dalam menafsirkan al-Quran.<sup>20</sup>

Tafsir sufistik atau lebih dikenal sebagai tafsir sufi berbeda dengan corak-corak tafsir lainnya. Tafsir sufi muncul berupa isyarat-isyarat yang diberikan Allah SWT kepada para kekasih-Nya dalam hal ini adalah para sufi.

---

<sup>19</sup> Badruzzaman M. Yunus, *Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, *Syifa Al-Qulub* 2 (2017): hlm. 7.

<sup>20</sup> Badruzzaman M. Yunus, *Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*...hlm. 6.

Menurut kaum sufi, riyadhah ruhani atau spiritual yang dilakukan seorang sufi untuk dirinya akan mengantarkan kepada suatu tingkatan di mana ini dapat menyingkap isyarat-isyarat kudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan al-Qur'an limpahan ke-ghaiban akan tercurah ke dalam hatinya. Demikian juga pengetahuan spiritual yang dibawa ayat-ayat al-Qur'an. Itulah yang disebut tafsir isyari. Artinya, setiap ayat mempunyai makna lahir dan makna batin. Yang lahir adalah apa yang segera mudah dipahami akal pikiran, sedang yang batin ialah isyarat-isyarat yang tersembunyi di balik ayat yang tentunya hanya bisa tampak bagi ahli suluk.<sup>21</sup>

Yang jelas, kemampuan ini tidak dimiliki oleh sembarang orang, hanya dimiliki oleh orang-orang khusus. Pengetahuan luar biasa, yang tidak didapat dengan cara yang lazim seperti melalui proses belajar dan muzakarah, ini tersirat dari cerita Nabi Musa yang setelah melakukan perjalanan jauh dalam mencari orang yang akan dijadikan sebagai guru agar mengajarkan ilmu kepadanya, hingga ia akhirnya bertemu dengan Nabi Khidhir, dan belajar bersamanya, lalu terbukti bahwa Musa gagal dan tidak kuat mengikuti perintahnya.<sup>22</sup> Dalam al-Qur'an diceritakan:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

“ Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami”. (QS. Al-Kahf 18: Ayat 65)

---

<sup>21</sup> Manna al-qaththan, *pengantar studi ilmu al-Qur'an*...hlm. 447.

<sup>22</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 160.

Penafsiran melalui isyarat semacam ini bukanlah hal yang baru dalam kajian tafsir, sama halnya dengan tasawuf juga bukan hal yang baru dalam ajaran islam. Ajaran tasawuf merupakan praktek hidup sederhana (zuhud) sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, hanya saja pada saat itu istilah tasawuf belum dikenal secara eksplisit.

Begitu juga dengan tafsir sufi isyari yang merupakan bentuk penafsiran yang sudah ada sejak zaman sahabat bahkan sejak Rasulullah SAW masih hidup, sebagai contoh penafsiran yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syu'bah ketika turun ayat QS. Al-Maidah(5):3

... أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
... إِلَّا سَلَامًا دِينًا ۖ

*“...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu...”*(QS. Al-Maidah (5):3)

Para sahabat gembira menerima kabar dari ayat ini, namun tidak dengan Umar Ibn Khaththab. Dia malah menangis. Kemudian Rasulullah Saw bertanya: “wahai Umar, mengapa engkau menangis?” Umar menjawab: “ayat itu membuatku menangis, kita mendapatkan agama kita telah sempurna. Namun, apabila kesempurnaan itu telah datang, maka kekurangan akan segera tiba. Umar saat itu merasakan ajal Rasulullah akan segera tiba. Rasulullah Saw: “Perkataanmu benar, wahai Umar”

Memang sudah masyhur di dalam kitab-kitab maupun buku-buku tentang ulumul qur'an, ketika tafsir sufi ini muncul, banyak menuai pro dan

kontra di kalangan ulama' tafsir. Berikut ini penulis uraikan beberapa pandangan para ulama tentang tafsir sufi :

- 1) Dalam kitab al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an, al-Zarkasyi mengomentari perkataan ahli tasawuf mengenai tafsir al-Qur'an. Dia mengatakan bahwa perkataannya itu bukanlah sebagai tafsir. Tetapi sebagai makna-makna yang mereka dapati ketika membaca al-Qur'an.<sup>23</sup>
- 2) Ibn 'Athailah al-Sakandari mengatakan bahwa pemahaman al-Qur'an dengan tafsir isyari adalah pemahaman yang terdalam dari al-Qur'an, namun dengan syarat tidak bertentangan dengan makna dzahirnya dan jangan menganggap bahwa pemahaman isyari yang diyakininya adalah satu-satunya pemahaman atau tafsir dari al-Qur'an itu sendiri.<sup>24</sup>
- 3) Al-Suyuthi dalam kitabnya al-Itqan mengutip pernyataan Ibn Athailah, "ketahuilah bahwa kelompok ini yang menafsirkan kalamullah dan Hadis Nabi dengan makna-makna yang aneh, bukanlah penipuan teks lahirnya. Akan tetapi, pemahaman lahir teks ayat itu melalui ayat yang menerangkannya dan pemahaman yang dipahami secara umum. Kelompok ini berpegangan bahwa pemahaman batin dari ayat dan Hadis Nabi terbuka bagi mereka yang dibukakan hatinya oleh Allah SWT. Di dalam suatu Hadis disebutkan, "tiap ayat memiliki makna lahir dan batin," Karena itu, janganlah terburu-buru menolak pemahaman makna dari mereka, dan dengan serta merta mendebat dan menentangnya serta mencap mereka dengan

---

<sup>23</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an...* hlm. 162.

<sup>24</sup> Fuad Nawawi Abdul Basit, *Epistemologi Tafsir Isyari*, *Jurnal al-Fath* 13, no. 1 (2019): hlm. 79.

menipu kalamullah dan Hadis Nabi. Sebab, makna yang mereka kemukakan bukanlah penipuan. Yang dinamakan penipuan ialah bila mereka mengatakan tidak ada makna lain dari ayat ini kecuali ini atau itu saja, mereka tentu tidak mengklaim seperti itu. Kelompok ini menegaskan bahwa teks-teks al-qur'an memiliki makna lahir sesuai dengan apa adanya, dan disamping itu mereka mampu menangkap makna lain sesuai ilham yang dianugerahkan kepada mereka."

- 4) Al-Syatibi memberikan rambu-rambu pembeda mana tafsir isyari yang layak diikuti mana yang tidak, Al-Syatibi mengatakan: "Ada dua jenis tafsir (i'tibar): pertama, sumber pancarannya berasal dari al-Qur'an lalu kemudian diikuti oleh beberapa teori sufistik. I'tibar ini adalah i'tibar yang benar karena dapat menembus cahaya hati dan tidak dibatasi oleh teori-teori sufistik. Kedua, sumber pancarannya berasal dari teori-teori sufistik dan al-Qur'an digunakan sebagai justifikasi dari teori-teori tersebut". Dari pernyataan al-Syatibi ini dapat dipahami bahwa tafsir isyari dianggap benar jika memang produk tafsir itu berasal dari pengetahuan al-Qur'an sendiri dan teori sufistik hanya mengikuti dan menyesuaikan "kehendak" al-Qur'an dan tafsir isyari yang tidak layak diikuti jika produk tafsirnya hanya menggunakan al-Qur'an sebagai alat justifikasi dari teori-teori sufistik yang sudah dibangun terlebih dahulu.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Fuad Nawawi Abdul Basit, *Epistemologi Tafsir Isyari*...hlm. 80.

5) Ibn Shalah menyatakan di dalam fatwanya, saya menemukan komentar Imam Abu Hasan al-Wahidi, salah seorang mufassir, yang mengatakan bahwa Abu 'Abd Rahman al-Sulami pengarang kitab *Haqaiq al-Tafsir*, mengatakan bahwa apabila karya itu diyakini sebagai karya tafsir berarti ia telah kafir. Ibn al-Shalah menegaskan, bahwa agar ungkapan itu tidak dianggap sebagai tafsir, apalagi jika tidak menjelaskan kalimat yang dimaksud, yang berarti mengikuti jejak penafsiran madzhab bathiniyah.<sup>26</sup>

Terlepas daripada pro dan kontra adanya corak tafsir ini, meskipun corak tafsir sufistik ini cukup kontroversial dan kurang mendapatkan perhatian, namun corak tafsir sufi telah diakui sebagai corak yang berdiri sendiri secara utuh dan memiliki bangunan epistemologi tafsir yang argumentatif.

Tafsir sufi selain tidak bisa ditolak secara serta merta, juga tidak bisa diterima secara mentah-mentah. Oleh karena itu, ulama' memberikan batasan dan syarat yang harus dipenuhi oleh mufassir. Diantaranya Adz-Dzahabi memberikan syarat dan batasan sebagai berikut<sup>27</sup>;

- a. Tafsir sufistik tidak boleh menafikan apa yang dimaksudkan oleh makna zahir,
- b. Harus ada ayat atau nash lain yang menguatkannya,
- c. Tidak bertentangan dengan akal dan syara'

---

<sup>26</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*...hlm. 163.

<sup>27</sup> Abd. Wahid, *Tafsir Isyari Menurut Pandangan Imam Al-ghazaly, Ushuluddin XIV*, no. 2 (2010): hlm. 126.

- d. Harus diawali dengan penafsiran terhadap makna lahir (teks), dan memungkinkan adanya makna lain selain makna zahir.

Tidak jauh berbeda dengan syarat dan batasan yang diajukan oleh Adz-Dzahabi, Abd Ar-Rahman Al-‘Ak juga mengemukakan syarat dan batasan bagi mufassir sufistik, sebagai berikut;

- a. Tidak boleh bertentangan dengan makna dzahir dari susunan kalimat ayat-ayat al-Qur’an,
- b. Tidak boleh mengklaim bahwa itu satu-satunya penafsiran yang benar, bukan yang dzahir atau bukan penafsiran-penafsiran yang lain.
- c. Tidak bertentangan dengan syara’ dan akal,
- d. Harus didukung oleh kesaksian syara’ yang menguatkannya.

Kemudian dalam perkembangannya, Adz-dzahabi membagi tafsir sufi menjadi dua, yaitu sufi nadzari dan sufi isyari<sup>28</sup>, pengertiannya sebagai berikut;

#### 1. Tafsir Sufi Nadzari

Adalah tafsir sufi yang dibangun untuk mempromosikan dan memperkuat teori-teori mistik yang dianut oleh para mufassir.

#### 2. Tafsir Sufi Isyari

---

<sup>28</sup> Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufassirun*...hlm. 251.

Adalah pentakwilan nash al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme tetapi diantara kedua makna tersebut dapat dikompromikan.

Perbedaan diantara keduanya adalah bahwasannya tafsir sufi nadzari dibangun atas dasar pengetahuan ilmu sebelumnya yang ada dalam seorang sufi yang kemudian menafsirkan al-Qur'an yang dijadikan sebagai landasan tasawufnya, dan dalam tafsir sufi nadzari seorang sufi berpendapat bahwa semua ayat al-Qur'an mempunyai makna-makna tertentu dan bukan makna dibalik ayat. Sedangkan tafsir sufi isyari bukan didasarkan pada adanya pengetahuan ilmu sebelumnya, tetapi didasari oleh ketulusan hati seorang sufi yang mencapai derajat tertentu sehingga tersingkapnya isyarat-isyarat al-Qur'an, dan dalam tafsir sufi isyari asumsi dasarnya bahwa ayat-ayat al-Qur'an mempunyai makna lain yang ada dibalik makna lahir.

Adapun periodisasi sejarah munculnya tafsir sufistik dimulai pada abad ke-2 H.<sup>29</sup> Tafsir sufistik harus dibedakan menjadi dua pemaknaan, yaitu tafsir sebagai suatu komentar lepas dan tafsir sebagai suatu kitab tafsir dengan format reguler. Menurut para pakar sejarah tafsir, kitab tafsir sufistik tertua adalah Tafsir al-Qur'an al-'Adzim karya Sahl al-Tustari (w. 283 H.). Selain itu juga terdapat tafsir sufistik sebagai sebuah komentar lepas, berupa riwayat yang dimuat dalam karya yang tidak berbentuk format kitab tafsir yang dimulai sejak abad ke-2 H. Periodisasi yang populer dewasa ini

---

<sup>29</sup> Muhammad Ulil Abshor, *Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik)*...hlm. 254.

misanya ditunjukkan oleh Gerhard Bowering yang membagi fase tafsir sufistik menjadi lima periode:

Fase pertama formatif (abad ke-2 H./8 M sampai 4 H./10 M.) Fase ini terbagi menjadi dua tahap; Pertama dimulai dari tiga tokoh utama, Hasan al-Basri (w. 110 H./728 M.), Ja'far al-Shadiq (148 H./765 M.), dan Sufyan al-Tsauri (161 H./778 M.) dan kedua dimulai pada masa al-Sulami, penulis kitab *Haqaiq al-Tafsir*, (w. 412 H./1021 M.) dan tujuh sumber rujukan utamanya, yaitu Dzun Nun al-Misry (w. 246 H./841 M.), Sahl al-Tustary (w. 283 H./896 M), Abu Sa'id al-Kharraj (w. 286 H./899 M), al-Junayd (w. 298 H./910 M), Ibn 'Atha al-'Adami (w. 311 H./923 M), Abu Bakral-Wasity (w. 320 H./932 M), dan al-Syibli (w. 334 H./946 M).

Fase ke Dua (abad ke-5 H./11 M. sd. 7 H./13 M). Fase ini mencakup tiga varian tafsir sufistik yang berbeda; (1) Tafsir sufistik moderat, yaitu tafsir sufistik yang mencantumkan hadis Nabi, atsar sahabat, perkataan para mufassir sebelumnya, aspek gramatikal dan latar ayat. Contoh tafsir jenis ini adalah *al-Kasyf wa al-Bayan 'an Tafsir al-Qur'an*, karya Abu Ishaq al-Tsa'labi (w. 427H./1035 M), *Lathaif al-Isyarat Karya al-Qusyairy* (w. 465 H./1074 M). (2) Tafsir sufistik yang mensyarahi Tafsir al-Sulamy seperti *Futuh al-Rahman fi Isyarat al-Qur'an*, karya Abu Tsabit al-Dailamy (w. 598 H./1183 M) serta tafsir serupa, dan (3) Tafsir Sufistik berbahasa Persia

seperti Kasyf al-Asrar wa ‘Uddat al-Abrar karya al-Maybudi (w. 530 H./1135 M.).<sup>30</sup>

Fase ketiga tafsir “mazhab sufi” (abad ke-7 H./13 sd. abad ke-8 H./14 M.) Pada masa ini muncul dua tokoh sufi kenamaan yaitu Najm al-din Kubra (w. 618 H./1221 M) pengarang al-Ta’wilat al-Najmiyyah dan Ibn al-‘Araby (638 H./1240 M.) pengarang kitab al-Futuh al-Makkiyah dan Fusus al-Hikam. Keduanya kemudian membentuk madrasah tafsir masing-masing, mazhab Kubrawiyyun dan mazhab Ibn al-‘Arabi. Diantara eksponen mazhab Kubrawiyyun adalah Nizam al-din Hasan al-Naisaburi (w.728 H./1327 M) pengarang Gharaib al-Quran wa Raghayib al-Furqan. Sedangkan perwakilan mazhab Ibn ‘Araby adalah Ibn Barrajan al-Andalusy (w. 536 H./1141 M.) pengarang al-Irsyad fi Tafsir al-Qur’an.

Fase keempat Turki Usmani (abad ke-9 H./15 M. sd. 12 H/18 M). Fase ini menampilkan beberapa kitab tafsir yang ditulis di India selama kepemimpinan Turki Usmani dan Timurid. Di antara tafsir yang diproduksi pada masa ini adalah Tafsir Multaqa karya Khwajah Bandah Nawaz (w. 825 H./1422 M), Mawahibi ‘Aliya, Karya Kamaluddin Hussein al-Kasyifi (w. 910 H./1504 M) dan Ruh al-Bayan karya Ismail Haqqi Bursevi (w.1137 H./1725 M). Fase kelima (abad ke-13 H/19 M sampai sekarang) Beberapa karya tafsir sufistik yang terkenal pada masa ini adalah al-Bahr al-Madid, karya Ibn Ajiba (w.1224/1809 M.), Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-A’zim wa

---

<sup>30</sup> Fuad Nawawi Abdul Basit, *Epistemologi Tafsir Isyari* ... hlm. 257.

Sab' al-Matsani, karya Syihab al-Din al-Alusi (w. 1854 M) dan Bayan al-Ma'ani 'ala Hasb Tartib al-Nuzul karya Mulla Huwaysh.

### 3. Urgensi Tafsir Sufi

Urgensi dalam KBBI diartikan sebagai sesuatu keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting. Maka dalam hal ini, tafsir sufi menjadi penting keberadaannya tentu yang pertama adalah memperluas ranah kajian tafsir dalam khazanah tafsir, dan memberi corak warna tertentu dalam penafsiran, bahwa makna-makna dalam al-Qur'an tidak hanya dilihat dari sisi eksoterik namun juga memiliki sisi esoterik.

Mempertimbangkan kenyataan akademik tentang perkembangan metodologi tafsir eksoterik yang begitu pesat, seharusnya perkembangan tafsir esoterik atau tafsir sufi berjalan berimbang. Metodologi tafsir sufi seharusnya berkembang pesat berbanding lurus dengan dengan maraknya kajian psikologi tasawuf yang semakin menunjukkan peningkatan signifikan dalam masyarakat modern. Hanya saja menurut Bekir Kole, diantara penyebab terjadinya stagnasi metodologi tafsir sufi itu diakibatkan oleh doktrinasi otoritas interpretasi makna sufisme hanya dibatasi pada sebagian kecil komunitas muslim.<sup>31</sup>

Menurut Kole, metodologi tafsir sufi seharusnya berkembang pesat dengan maraknya kajian psikologi tasawuf yang semakin menunjukkan peningkatan signifikan dalam masyarakat modern. Kole menjelaskan keterpengaruh tasawuf terhadap interpretasi ayat al-Qur'an dalam tafsir sufi

---

<sup>31</sup> Habibi Al Amin, "Membangun epistemologi tafsir sufi," *Researchgate.Net* 02, no. December 2015 (2015): hlm. 146.

memang lebih kuat di banding keterpengaruhan akal. Persoalannya apakah benar interpretasi tasawuf berakar dari intuisi, Kole mempertanyakan sekaligus meragukannya. Dia memberikan tawaran sederhana bahwa interpretasi tasawuf akan lebih berkembang dengan pendekatan inklusif yang berbasis pengalaman spiritual, dan tidak terbatas otoritasnya pada kaum sufi.<sup>32</sup>

Kole menjelaskan bahwa emosi memberikan stimulan kepada pintu interpretasi sufi dengan prosesnya yang unik yang dapat diaplikasikan oleh orang awam. Menurut Kole orang awam seharusnya mampu berinteraksi dengan al-Qur'an melalui pengalaman-pengalaman ibadahnya yang membawa pengaruh kepada emosi yang terbimbing. Ketika seorang melaksanakan salat dan merasakan kedekatan dengan-Nya maka secara otomatis dia akan merasakan kedamaian. Perasaan damai itulah yang dapat dijadikan dasar untuk mendialogkan al-Qur'an dengan kondisi perasaannya. Pengembangan emosi inilah yang menjadi pintu masuk inklusifitas penafsiran sufi menurut Kole, agar semua orang diperbolehkan mengekspresikan emosinya melalui pembacaan al-Qur'an. Epistemologi yang eksklusif dalam penafsiran sufi memberi efek eksklusifitas tafsir sufi yang kemudian menyebabkan metodologi tafsir menjadi kurang diminati, pasar akademik (masyarakat) islam modern.

Berbeda dengan pernyataan itu Huseyin Demir lebih memilih olah rasa dan jiwa sebagai modal utama penafsiran sufi. Dia memberi komentar

---

<sup>32</sup> Habibi Al Amin, *Membangun epistemologi tafsir sufi...*hlm. 147.

tentang perkembangan metode interpretasi yang digunakan para sufi. Demir menjelaskan bahwa setiap sudut pandang atau ide mempunyai akar yang kuat dalam jiwa baik berasal dari akal maupun rasa. Kedua aspek akal dan rasa ini mempengaruhi interpretasi baik sufi maupun bukan sufi. Seorang sufi memberikan interpretasinya dengan konsep-konsep yang telah dibiasakannya, dilatih setiap waktu. Konsep itu dapat berupa konsep asketisme maupun konsep cinta. Asketisme berarti pembiasaan diri seorang sufi dengan bertumpu pada gagasan mengambil sikap yang jelas untuk gaya hidup tertentu dan menahan diri tanpa eksibisionisme. Konsep cinta dalam konteks ini berarti pembiasaan-pembiasaan menghambakan kepada Al-Haqq dengan melatih perasaan cinta hanya untuk-Nya.<sup>33</sup> Dengan kata lain metodologi tafsir sufi menurut Huseyin Demir didapat melalui perjalanan spritual yang ditempuh para sufi, sesuai dengan pengalaman dan tingkatan (ahwal dan maqamat) masing-masing.

Sebetulnya kedua sisi penafsiran baik eksoterik/zahir maupun esoterik/batin memiliki urgenitas yang sama, bahkan dalam kasus tertentu, tafsir esoterik menempati tingkatan yang lebih tinggi.

## **B. Ayat-Ayat Isti'adzah Berdasarkan Teori Makkiyah dan Madaniyah**

### **1. Definisi Isti'adzah dan Konsep Makkiyah Madaniyah**

#### **a. Pengertian Isti'adzah**

Isti'adzah secara bahasa berasal dari kata kerja ista'adza استعدَّ mengikuti wazan استفعل termasuk kepada tsulatsi mazid bi tsalatsati ahurf

---

<sup>33</sup> Habibi Al Amin, *Membangun epistemologi tafsir sufi...* hlm. 149.

(tiga asal kata yang mendapat tambahan tiga huruf yaitu huruf "alif", "sin", dan "ta"). Dan setiap kata yang mendapatkan huruf tambahan tersebut menunjukkan kepada permintaan. Adapun asal kata isti'adz استعاذ adalah 'adz عاذ. Dalam kitab Lisan al-'Arab dijelaskan bahwa ada yang menyebutkan kata tersebut dengan berbagai bentuk, seperti Awdza, Iyadz, Yaudz, Adz dan Muadz: yang berarti berlindung, berdamping dan berpegang.<sup>34</sup> Menurut Ibnu Faris dalam Maqayis al-Lughah, Isti'adzah berasal dari kata عوذ dan dari dasar kata huruf 'ain, waw dan dzal yang memiliki satu makna yaitu الالتجاء yang artinya perlindungan.<sup>35</sup>

Kata ini juga mempunyai pengertian yang sama dengan kata turunan yang lain yaitu ta'awwadza bihi, dan ista'adza bihi. Kata bendanya ialah: ta'awwudz dan isti'adzah. Semuanya berarti ia mencari perlindungan, atau pemeliharaan kepadanya, mencari atau mengambil perlindungan padanya, telah datang kepadanya untuk perlindungan, pemeliharaan atau penjagaan, mencari perlindungan atau pemeliharaan, menaruh kepercayaan, atau mengandalkan atau bersandar kepadanya agar mendapat perlindungan atau pemeliharaan.<sup>36</sup>

Adapun pengertian isti'adzah secara istilah yang dikemukakan oleh Asy-Sya'rawi tafsirnya ialah memohon perlindungan dan berpegang teguh kepada Allah SWT dari segala hal yang ditakuti, tidaklah seseorang mencari perlindungan ataupun pertolongan, kecuali ia merasa

<sup>34</sup> Ibnu Mandzur, "Lisan Al-'Arab Juz 3", (Beirut: Dar Shodir, 1414 H), hlm. 498.

<sup>35</sup> Ibnu Faris, *Maqayis al-Lughah* (Mesir: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 183.

<sup>36</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), hlm. 173.

dirinya lemah untuk melawan musuhnya. Dalam hal ini adalah setan yang telah diberi otoritas dan kuasa oleh Allah. Maka dengan kuasa Allah juga manusia mampu melawan dan mengalahkan setan.<sup>37</sup>

Kemudian, Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa Isti'adzah merupakan permohonan agar terhindar dari hal-hal negatif baik yang zahir maupun batin yang membahayakan urusan dunia dan akhirat.

Imam Fakhrudin Ar-Razi dalam tafsirnya juga menjelaskan yang dimaksud dengan isti'adzah adalah permintaan perlindungan kepada Allah swt. dari segala yang dilarang dan dicegah, dan tidak diragukan bahwa yang dilarang adakalanya berupa perkara keyakinan atau perkara perbuatan anggota tubuh.<sup>38</sup>

Syekh Sulaiman dalam kitabnya, *Al-Lubab fi Tafsir al-Isti'adzah wa al-Basmalah wa Fatimah al-Kitab*, menyatakan lima rukun isti'adzah, yaitu<sup>39</sup>:

- 1) Lafadz Isti'adzah itu sendiri. Dalam hal ini, ada khilaf diantara para ulama' tentang mana lafadz isti'adzah yang paling shahih, beliau memaparkan ada tujuh lafadz isti'adzah beserta penjelasan riwayatnya secara lengkap.
- 2) Al-Musta'idz atau pelaku isti'adzah, yaitu setiap mukmin yang mengucapkan isti'adzah yang meminta perlindungan, bisa saja manusia biasa, wali ataupun nabi.

---

<sup>37</sup> Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi juz 13* (Mesir: Mathobi' Akhbar al-Yaum, 1997), hlm. 8198.

<sup>38</sup> Fakhrudin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib* (Beirut: Dar Ihya' at-Turats, 1995), hlm. 22.

<sup>39</sup> Sulaiman al-Lahim, *Al-Lubab fi Tafsir al-Isti'adzah wa al-Basmalah wa Fatimah al-Kitab* (Riyadh: Dar al-Muslim, 1999), hlm. 22.

- 3) Al-Musta'adz bih, artinya Dzat yang dimintai perlindungan yaitu Allah swt. Karena memang hanya Allah yang pantas dikultuskan sebagai pelindung, walaupun nantinya Allah memberikannya melalui perantara makhluk.
  - 4) Al-Musta'adz minhu, artinya sesuatu yang di isti'adzah-i, yaitu segala maujud yang mendatangkan kesengsaraan dan kerusakan, baik internal maupun eksternal. Maujud tersebut bisa dikatakan musuh, diantara musuh yang sering diperingatkan oleh al-Qur'an ialah setan.<sup>40</sup>
  - 5) Fima yusta'adzu lahu, yang artinya untuk apa seseorang ber-Isti'adzah. Yaitu untuk mendapatkan keselamatan dalam urusan agama dan dunia dari sumber keburukan (setan) baik berupa bisikan hati (was-was), tipu daya, dan setiap keburukan.
- b. Konsep Makkiyah dan Madaniyah Untuk Memahami Ayat-Ayat Isti'adzah.

Makkiyah dan Madaniyah secara bahasa berasal dari penisbatan kedua nama kota yaitu kota Makkah dan Madinah, kedua kota tersebut telah dinisbatkan dengan isim sifat, yang ditandai dengan alamat "ya" nisbah sehingga menjadi al-makkiyah dan al-madaniyyah.

Dalam ilmu sharaf perubahan kata tersebut disebut dengan masdar sina'i dan perubahan tersebut juga mengalami perubahan arti dari kota Mekkah menjadi "bersifat ke-Makkah-an" dan kota Madinah

---

<sup>40</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*...hlm. 203.

"bersifat ke-Madinah-an". Maka ayat atau surat yang turun di Makkah disebut dengan al-makkiyah, dan yang diturunkan di Madinah disebut dengan al-madaniyyah.

Pembahasan tentang makkiyah dan madaniyah sebetulnya merupakan usaha memahami tanzil atau penurunan al-Qur'an dengan mengklasifikasikannya berdasarkan waktu dan tempat turunnya suatu ayat. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga definisi yang dikemukakan oleh para ulama di bidang ini, yaitu<sup>41</sup>:

1. Makkiyah adalah ayat-ayat al-Quran yang turun sebelum hijrah dan Madaniyah adalah ayat-ayat al-Quran yang turun sesudah hijrah. Ta'rif ini menetapkan ayat-ayat yang turun setelah hijrah, sekalipun terjadi di sekitar Mekah tetap diklasifikasikan sebagai ayat Madaniyah.
2. Makkiyah adalah ayat-ayat yang turun di Mekah sekalipun turunnya ayat itu setelah hijrah, dan Madaniyah adalah ayat-ayat yang turun di Madinah. Bila definisi ini diterima, ada kesulitan untuk mengklasifikasikan ayat-ayat yang diterima Rasulullah Saw. ketika beliau dalam perjalanan. Misalnya, ayat yang turun ketika Rasulullah Saw di Tabuk.
3. Makkiyah adalah ayat-ayat yang khithab-nya ditujukan kepada penduduk Mekah, dan Madaniyah adalah ayat-ayat yang khithab-nya ditujukan kepada penduduk Madinah

---

<sup>41</sup> Umi Sumbulah, *Studi al-Qur'an dan Hadits* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), hlm. 136-137.

Dari ketiga pengertian makkiyah dan madaniyah di atas, pendapat pertamalah yang paling rajih dan masyhur. Karena, selain didasari oleh sejarah hijrah Rasulullah Saw. dari Makkah ke Madinah, juga karena pendapat pertama ini mencakup keseluruhan pendapat baik pendapat kelompok kedua maupun pendapat kelompok ketiga. Pasalnya sebagian besar ayat-ayat makkiyah maupun madaniyyah pembahasannya mengarah kepada umat manusia sesuai dengan kondisi pada waktu itu, Makkah yang penduduknya mayoritas masih belum beriman, serta penduduk Madinah yang mayoritas sudah beragama Islam (mukmin).

Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa Makkiyah dan Madaniyah merupakan suatu kajian untuk menemukan perjalanan dakwah Nabi Saw, dengan menggunakan fakta sejarah bahwa dakwah Rasulullah Saw terjadi pada periode Makkah dan Madinah. Pada setiap periode tersebut, al-Quran turun meninjau, menuntun, dan merespons apa yang terjadi pada realitas. Kemudian ayat-ayat yang turun pada periode Makkah disebut Makkiyah dan sebaliknya ayat-ayat yang turun pada periode Madinah disebut Madaniyah.

## 2. Dinamika Pemikiran

Kata dinamika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti gerak (dari dalam) tenaga yang mengarahkan sehingga mencakup perubahan yang selalu bergerak dinamis.

Selama ini, kajian Makkiyah dan Madaniyah hanya dikenal sebagai pengklasifikasian antara ayat-ayat yang diturunkan pada periode Makkah dan

Madinah. Dan pemanfaatannya terbatas hanya untuk mengidentifikasi perbedaan masing-masing ayat, tanpa ada upaya untuk merumuskan sesuatu yang baru dan pengembangan wawasan secara signifikan.

Maka dari itu perlu adanya upaya rekonstruksi peristiwa pewahyuan, untuk mendapatkan wajah penafsiran yang baru yaitu penafsiran yang komperhensif dan terukur, bergerak secara dua arah yaitu dengan mengacu pada teks dan konteks-historis.

Ada dua cara utama yang digunakan para ulama' untuk mengetahui dan memutuskan Makkiyah dan Madaniyah, yaitu sama'i naqli dan qiyasi ijthadi. Sama'i naqli adalah metode penelusuran ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat-riwayat yang bersumber dari generasi sahabat yang hidup selama periode pewahyuan dan sekaligus menjadi saksi dari peristiwa sejarah turunnya al-Qur'an. Sedangkan qiyasi ijthadi adalah suatu metode penelitian dan penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan melakukan studi perbandingan secara komperhensif terhadap surah-surah yang tidak memiliki riwayat yang dekat dengan sumber sejarah pewahyuan al-Qur'an yang memberikan informasi mengenai status ayat tersebut.<sup>42</sup>

Penjelasan tersebut memberikan pemahaman bahwa Makkiyah dan Madaniyah bukanlah istilah syar'i yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw, melainkan sebuah istilah yang telah disepakati para ulama terdahulu untuk menggambarkan bagaimana situasi sejarah berhubungan satu sama lain dan kontribusi teks al-Qur'an.

---

<sup>42</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*...hlm. 73.

Karena fase historis Makkiyah dan Madaniyah berpengaruh pada variasi pesan, gaya bahasa, dan strategi klarifikasi. Maka melalui pemahaman lebih mendalam tentang Makkiyah dan Madaniyah diharapkan mampu merekonstruksi konteks pewahyuan sehingga dapat menguraikan pesan-pesan ideal yang terkandung dalam teks al-Qur'an dan merealisasikannya ke ranah kehidupan nyata berupa solusi bagi persoalan di tengah masyarakat dengan segala dinamika yang mengiringinya.

Kemudian dalam perkembangannya teori makkiyah dan madaniyah dibagi menjadi dua yaitu konvensional dan kontemporer. Tiga definisi yang disebutkan diawal adalah teori konvensional yang dikemukakan oleh ulama-ulama terdahulu seperti Az-Zarkasyi, As-Suyuthi dan Subhi Saleh.

Secara umum, ulama' konvensional merumuskan dan menentukan Makkiyah dan Madaniyah menggunakan tiga standar, seperti yang dikemukakan oleh As-Suyuthi. Tiga standar tersebut yaitu, periode penurunan al-Qur'an (zaman an-nuzul), tempat turunnya (makan an-nuzul), dan individu yang menjadi objek pembicaraan (khitab). Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh al-Zarkasyi dalam kitabnya.

Tiga standar tersebut didasari oleh para sahabat dan generasi sesudahnya (tabi'in), karena kedua generasi tersebut dianggap mempunyai otoritas lebih dalam masalah validitas Makkiyah dan Madaniyah, Karena pada zaman Rasulullah Saw belum ada masalah tersebut dan beliau tidak menginstruksikan hal tersebut.

Adapun teori kontemporer belakangan ini dikemukakan guna melahirkan kriteria dan pandangan baru dalam menentukan Makkiyah dan Madaniyah dilakukan oleh para ulama' kontemporer yang terkemuka yaitu diantaranya:

1) Nasr Hamid Abu Zaid

Dalam kitabnya *Mafhum an-Nash Dirasah Fi Ulum al-Qur'an*, beliau mengkritisi teori konvensional dan menawarkan metode kritis dalam pemetaan makkiyah dan madaniyah.<sup>43</sup>

Kata kunci yang digunakan Nasr adalah merumuskan kembali produk-produk masa lalu, membuang hal-hal yang tidak jelas serta mempertegas yang sifatnya faktual dan rasional. Proyek ini dinamakan proyek pembaruan yang berpijak, sama sekali tidak meninggalkan jasa-jasa ilmuwan masa lalu. Proyek pembaruan seperti inilah menurut Nasr yang menjadi keharusan jika ingin mengatasi krisis kontemporer. Sedangkan metode yang dipergunakan adalah: Pertama, membaca apa yang ditulis oleh ulama terdahulu. Kedua, membicarakan pendapat ulama-ulama tersebut dari kacamata kontemporer.<sup>44</sup>

Abu Zaid membagi pandangannya terhadap problematika pembacaan klasik tentang makkiyah dan madaniyah menjadi lima bagian, dua bagian mengenai konsep makkiyah dan madaniyah, dan tiga bagian lainnya merupakan permasalahan tentang metode kompromi ulama

---

<sup>43</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, ed. oleh M. Imam Aziz, Cet. 1 (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm. 84.

<sup>44</sup> Safari Daud, "Makkiyah dan madaniyah: teori konvensional dan kontemporer," *Dialogia* 8 (2010): hlm. 9.

dalam penentuan makkiyah dan madaniyah. Lima bagian itu adalah; pertama, Norma-norma pembedaan, kedua, gaya bahasa, ketiga, Metode ekletik (talfiq) di antara riwayat, keempat, Hipotesis tentang penurunan berulang (takarrar an-Nuzul), dan kelima, Pemisahan antara teks dan hukumnya.<sup>45</sup>

Menurut hemat penulis, teori yang dikemukakan oleh Nasr bukan berarti menolak pandangan keilmuan ulama' konvensional, namun mengembangkan dan menyesuaikan teori makkiyah dan madaniyah tersebut ke dalam era kontemporer agar lebih relevan.

Setidaknya, ada lima aspek pandangan ulama' konvensional tentang makkiyah dan madaniyah yang dikritisi oleh Nasr dan pandangannya sendiri, digambarkan dalam table berikut;

No	Pandangan ulama' konvensional	Kritik Nasr dan pandangannya
1	Makkiyah adalah ayat yang diturunkan di Mekkah meskipun setelah hijrah dan madaniyah adalah yang diturunkan di Madinah.	Hanya mempertimbangkan tempat, tanpa mempertimbangkan pengaruh terhadap teks dari segi isi maupun bentuknya.
2	Makkiyah ditujukan kepada penduduk Mekah,	Kriteria ini cacat karena sasaran al-Qur'an sangat bervariasi tidak

<sup>45</sup> Abd Halim, "Perkembangan Teori Makki Dan Madani Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer," *Syahadah* III (2015): hlm. 8.

	sedangkan sasaran madaniyah adalah penduduk Madinah	tebatas pada dualisme "manusia" dan "yang beriman"
3	Makki adalah ayat/surat yang diturunkan sebelum hijrah, dan madani adalah ayat/surat yang diturunkan sesudah hijrah, baik turun di Mekah maupun Madinah, pada tahun penaklukan Makah, haji wada', atau dalam suatu perjalanan	Kriteria fase sejarah dapat diterima, sedangkan kriteria di luar ini tidak bisa dijadikan pertimbangan.
4	Ayat-ayat madaniyah cenderung lebih panjang dibandingkan dengan ayat-ayat makkiyah.	Tedadinya pergeseran inzar ke risalah, membutuhkan bahasa yang berbeda. Inzar membutuhkan gaya bahasa yang memesona dan mengesankan. Gaya bahasa ini memang banyak terdapat dalam surat-surat pendek dan semuanya adalah surat makkiyah, sementara risalah berbicara kepada penerima sambil membawa muatan yang lebih luas daripada sekedar

		persuasi( aspek transformasi informasi, lebih dominan daripada persuasi.
5	Metode Tarjih (menetapkan mana yang paling kuat diantara riwayat yang bertentangan) hal ini terjadi atas dua asumsi: (1) teks turun di Makah, lain kali di Madinah; (2) teks turun di Mekah, hukum Syar'i dan fihiyyah berlaku ketika fase madinah	Metode kritis, menghubungkan teks dengan realitas, memakai pendekatan sejarah seperti Sirah Nabawiyah. Teks muncul tidak terlepas dari hukum (yang dikembangkan), teks dan hukum muncul secara bebarengan dalam satu waktu.

Masih dalam konsep makkiyah dan madaniyah yang dikemukakan Nasr. Nasr dalam catatan pendahuluannya menyebutkan kandungan gaya bahasa fase makkah berbeda dengan fase madinah. Fase pertama menurut Nasr meletakkan dasar-dasar masyarakat baru yang bertentangan dengan masyarakat lama yang dominan di Makkah. Pada fase Makkah, teks difokuskan pada upaya pembentukan nalar baru bagi masyarakat baru yang tercermin pada akidah tauhid dan kemusyrikan.

Sedangkan fase Madinah menurut Nasr merupakan fase pembangunan sosial dan legislasi pembangunan tersebut. Nasr

menambahkan bahwa tujuan Syari'at dari penetapan hukum adalah melindungi masyarakat dari penyimpangan dan orang-orang yang menyimpang dengan asumsi bahwa hukum pidana dipergunakan untuk melindungi masyarakat muslim.<sup>46</sup>

Dalam kritiknya terhadap teori konvensional, Nasr tidak membedakan kriteria makkiyah dan madaniyah berdasarkan tempat, waktu, dan sasaran dengan melalaikan realitas dan teks yang didasarkan pada gerak sejarah. Peristiwa hijrah menurutnya tidak saja masalah perpindahan tempat, tetapi juga realitas. Gerak realitas ikut mempengaruhi teks. Dengan demikian menurut Nasr, hijrah merupakan perpindahan realitas masyarakat dari tahap "penyadaran" ke tahap "pembentukan".<sup>47</sup>

Dalam realitas seperti ini, metode dakwah yang digunakan adalah metode yang sesuai dengan kedua realitas tersebut. Metode yang tepat untuk realitas pertama adalah yang mampu memberikan pengaruh kuat terhadap jiwa tanpa terlebih dahulu melihat isinya, sedang metode yang tepat untuk realitas kedua adalah yang mampu memberikan pemahaman akan ajaran. Tahap pertama adalah inzar, sedangkan tahap kedua adalah risalah.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an...* hlm. 83.

<sup>47</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an...* hlm. 86.

<sup>48</sup> Safari Daud, *Makkiyah dan madaniyah: teori konvensional dan kontemporer...* hlm. 10.

Dengan demikian, penamaan dan klasifikasi terhadap Makkiyah dan Madaniyah tidak semata-mata hanya menunjukkan tempat saja, namun juga harus menunjukkan kedua fase tersebut.

## 2) Mahmud Muhammad Taha

Taha dalam persoalan ini memberikan pandangan baru. Beliau membagi Islam pada dua periode, yaitu periode Makkah dinamakan al-Risalah al-Ula dan periode Madinah dinamakan al-Risalah al-Tsaniyah.

Adapun karakteristik Islam yang ada pada periode Makkah banyak didominasi oleh ajaran-ajaran bernuansa akidah, universal, substantif dan bercirikan sifat demokratis, sedangkan Islam pada periode kedua sudah menjadi bangunan keislaman yang cenderung mapan dan penuh dengan hukum-hukum syariat.<sup>49</sup>

Menurut Taha, Masyarakat wajib memakai ayat Makkiyah dan menghapus ayat-ayat Madaniyah. Karena ayat Makkiyah cenderung sesuai di era-modern, dimana ayat makkiyah merupakan ayat utama (ushul) yang membawa ke-universal-an islam, yang menekankan nilai-nilai keadilan, gender, tanpa membedakan jenis kelamin, kepercayaan agama, ras, serta yang lain. Sedangkan ayat Madaniyah merupakan ayat-ayat cabang (furu') yang berlaku cocok dengan keadaan serta keahlian umat islam waktu itu. Bila sepanjang ini syariat lebih banyak didasarkan pada ayat-ayat madaniyah, perihal tersebut tidak bisa dipertahankan lagi, sebab suasana serta keadaan dikala ini berbeda dengan keadaan pada abad ke-7 H.

---

<sup>49</sup> Muhammad Al Fikri dan Ahmad Mustaniruddin, "Studi Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Mahmud Taha" 20, no. 2 (2021): hlm. 433.

Dalam konsep nasakh dan mansukh, pada umumnya ayat yang menasakh (nasikh) adalah ayat-ayat Madaniyah sementara ayat yang dinasakh (mansukh) adalah ayat-ayat Makkiyah. Taha memahami konsep tersebut berbeda dengan mayoritas ulama. Menurutnya ayat-ayat Makkiyah dan ayat-ayat Madaniyah merupakan dua hal yang terpisah, yang satu dengan yang lain tidak saling terkait, bukan saja terkait perbedaan masa turunnya tetapi lebih kepada perbedaan pesan yang dibawa serta watak universalnya.<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa adanya perbedaan-perbedaan antara ulama klasik dan ulama kontemporer. Ulama klasik berpendapat Makkiyah dan Madaniyah dalam tiga bentuk yaitu waktu, tempat, dan kependudukan (audiens). Namun ulama klasik banyak menggunakan definisi yang pertama yaitu dari segi waktu turunnya ayat al-Qur'an. Ada dua pengklasifikasian para ulama klasik, yakni pertama, periwayatan dari sahabat dan tabi'in berdasarkan kualitas keilmuan dan kebenaran informasinya. Kedua, jika ada perbedaan pendapat terkait periwayatan, maka akan ditempuh dengan cara ijtihadi.

Teori yang diusung oleh ulama' klasik mengenai Makkiyah dan Madaniyah adalah upaya agar dapat memahami nasikh dan mansukh, serta agar dapat memahami fungsi sebagai pengkhususan terhadap ayat yang turun secara umum, sehingga manfaat dari kajian Makkiyah dan Madaniyah terbatas untuk menentukan suatu hukum agama. Sementara

---

<sup>50</sup> Muhammad Al Fikri dan Ahmad Mustaniruddin, *Studi Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Mahmud Taha...* hlm. 441.

ulama' kontemporer berusaha melakukan rekonstruksi terhadap pemahaman tentang Makkiyah dan Madaniyah dengan memperhatikan persoalan ini sebagai persoalan dialektika al-Qur'an, yaitu dialektika antara teks dengan realitas khususnya ketika berkaitan dengan penerimanya yaitu Rasulullah Saw.

### 3. Inventarisasi Ayat-Ayat Isti'adzah dan Klasifikasi Makkiyah Madaniyahnya.

No.	Surah	Ayat	Periode
1.	QS. Al-Baqarah : 67	<p>وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۖ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ</p> <p>"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina." Mereka bertanya, "Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?" Dia (Musa) menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.""</p>	Madaniyah
2.	QS. Ali Imran : 36	<p>فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ انِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ ۖ وَكَانَ الذَّكَرُ كَأَوْلَىٰ نُثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا</p>	Madaniyah

		<p>مَرِيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَوَضَعْتُهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ</p> <p>"Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak-cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk."</p>	
3.	QS. Al-A'raf : 200	<p>وَأَمَّا يَنْزِعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ</p> <p>"Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."</p>	Makkiyah
4.	QS. Hud : 47	<p>قَالَ رَبِّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ ۗ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنُّ مِنَ الْخُسِرِينَ</p> <p>"Dia (Nuh) berkata, "Ya Tuhanku,</p>	Makkiyah

		<p>sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon kepada-Mu sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang yang rugi.""</p>	
5.	<p>QS. Yusuf : 23 dan 79</p>	<p> وَرَأَوْدَتُهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا  عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَغَلَقَتِ الْأَبْوَابَ  بِهَا وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۗ قَالَ  مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ  مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ  الظَّالِمُونَ </p> <p>"Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung."</p> <p>قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ تَأْخُذَ إِلَّا مَنْ</p>	<p>Makkiyah</p>

		<p>وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ ۖ إِنَّا إِذَا لَظَلِمُونَ</p> <p>"Dia (Yusuf) berkata, "Aku memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali orang yang kami temukan harta kami padanya. Jika kami (berbuat) demikian, berarti kami orang yang zalim.""</p>	
6.	QS. An-Nahl : 98	<p>فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ</p> <p>"Maka apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."</p>	Makkiyah
7.	QS. Maryam : 18	<p>قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا</p> <p>"Dia (Maryam) berkata, "Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa.""</p>	Makkiyah
8.	QS. Al-Mukminun : 97 dan 98	<p>وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ</p> <p>"Dan katakanlah, "Ya Tuhanku,</p>	Makkiyah

		<p>aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan,"</p> <p>وَاعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ</p> <p>"dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku."</p>	
9.	QS. Ghafir : 27 dan 56	<p>وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ</p> <p>"Dan Musa berkata,</p> <p>"Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari Perhitungan.""</p> <p>إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَاهُمْ ۗ إِنْ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِأَعْيُنِهِمْ ۗ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ</p> <p>"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan</p>	Makkiyah

		akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."	
10.	QS. Fussilat : 36	<p>وَأَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ</p> <p>"Dan jika setan menggangu dengan suatu godaan maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."</p>	Makkiyah
11.	QS. Ad-Dukhan : 20	<p>وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ</p> <p>"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari ancamanmu untuk merajamku,"</p>	Makkiyah
12.	QS. Al-Jin : 6	<p>وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُودُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَرَا دُوهُمُ رَهْقًا</p> <p>"dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta</p>	Makkiyah

		perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat."	
13.	QS. Al-Falaq : 1	<p>قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ</p> <p>"Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar),"</p>	Makkiyah
14.	QS. An-Nas : 1	<p>قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ</p> <p>"Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhannya manusia,"</p>	Makkiyah

### **BAB III**

#### **TAFSIR RUH AL-MA'ANI DAN SYIHABUDDIN AL-ALUSI**

##### **A. Biografi Syihabuddin Al-Alusi**

Nama lengkap al-Alusi adalah Abu Tsana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi.<sup>1</sup> Beliau adalah dan keturunan imam al-Husain dari ayahnya dan keturunan al-Hasan (Ibnu Ali bin Abi Thalib) dari ibunya. Beliau dilahirkan di kota Kurkh, Baghdad pada Jum'at 15 Sya'ban 1217 H. Beliau lebih dikenal dengan nama al-Alusi, yaitu nama yang dinisbatkan kepada kampung beliau yang bernama Alus, yaitu suatu pulau yang terletak di tepi barat sungai Eufrat antara Syam dan Baghdad, ada juga yang mengatakan terletak antara kota Abu Kamal dan kota Ramadi.

Al-Alusi kecil sudah memulai menghafal al-Qur'an sejak usia lima tahun, karena memang sudah menjadi keharusan dan kebiasaan masyarakat Arab, anak diwajibkan belajar al-Qur'an dan menghafalnya. Dalam menghafal al-Qur'an, ia dibimbing oleh syekh al-Mala Husain al-Jaburi. Dan sebelum berumur sepuluh tahun, ia telah mempelajari beberapa cabang ilmu pengetahuan, fiqh syafi'iyah dan hanafiyah, mantiq, dan hadits.

Di usia muda beliau dibimbing oleh orang tua beliau sendiri yang kebetulan merupakan salah satu ulama' besar pada masanya. Selain itu, beliau juga menimba ilmu dari ulama'-ulama' besar lainnya, diantaranya yaitu As-Syekh

---

<sup>1</sup> Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun* (Mesir: Maktabah Wahbah, n.d.), hlm. 250.

As-Suwaidi dan As-Syekh Khalid An-Naqsabandi.<sup>2</sup> Namun ada salah satu guru yang sangat dikaguminya yaitu Syeikh ‘Alauddin Afandi al-Maushili. Al-Alusi belajar pada beliau dalam waktu yang cukup lama.

Beliau dikenal sebagai sosok yang sangat haus ilmu, terlebih didukung oleh kemampuan. Minatnya terhadap ilmu mulai tampak ketika beliau berusia 13 tahun. Beliau belajar di beberapa sekolah. Dan di usia itu juga beliau diberi kepercayaan untuk mengajar di universitas yang didirikan oleh Shaikh ‘Abdullah Shalah al-‘Aqulani di daerah Rasafah. Beliau selalu serius dalam memberikan pelajaran kepada murid-muridnya. Bahkan, beliau selalu mendahulukan untuk memenuhi kebutuhan murid-muridnya, agar proses belajar dan mengajar tidak terganggu.<sup>3</sup>

Sebelum Imam al-Alusi mencapai umur 20 tahun, ia telah mulai mendalami kajian tafsir al-Qur’an. Kemudian ketika berumur 21 tahun, ia diberi kepercayaan oleh gurunya, syekh ‘Alauddin untuk mengajar di madrasah al-Khotunyah.<sup>4</sup> Di samping itu juga, ia diminta oleh Haji Nu’man al-Bajah untuk mengajar di madrasah yang dipimpinnya, hanya saja Alusi tidak bertahan lama, dikarenakan banyak yang tidak setuju dengan dirinya.

Dalam bidang aqidah, al-Alusi mengikuti aliran Sunni-Maturidiyah. Sedangkan dalam bidang fiqih, beliau mengikuti madzhab Syafi’i. Namun

---

<sup>2</sup> Mani’ Abd al-Halim Mahmud, *Manahij Al-Mufasssiron* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishri, 2000), hlm. 281.

<sup>3</sup> Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir* (Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahman, 2019), hlm. 186.

<sup>4</sup> Muhsin Abdul Hamid, *Al-Alusi Mufasssiron* (Baghdad: Matba’ah al-Ma’arif, 1968), hlm. 46.

kemudian, al-Alusi bermadzhab Hanafi sampai akhirnya pada tahun 1248 H beliau diangkat menjadi mufti madzhab Hanafi hingga tahun 1263 H.<sup>5</sup>

Kehidupan politik pada masa kehidupan al-Alusi bisa dikatakan tidak stabil, kerana pada masa ini terjadi perebutan kekuasaan, perang saudara dan pergantian raja-rajanya. Selama al-Alusi hidup, ia menyaksikan banyak pergantian kepemimpinan di Irak, mulai dari pemimpin-pemimpin yang memimpin Irak cukup lama, seperti Daud Basya (1188 H/1774 M), Ali Ridha Basya (1247 H/1831 M), Muhammad Najib Basya (1258 H/1842 M), sampai pemimpin-pemimpin yang memimpin hanya sebentar, seperti Abdi Basya (1265 H/1849 M), Muhammad Wajih Basya (1267 H/1851 M), Muhammad Rasyid Basya (1268 H/1852 M), dan pada tahun yang sama ia digantikan oleh Basya al-Kabir (1268 H/1852 M-1269 H/1853).

Namun begitu, kegiatan-kegiatan ilmiah tetap berjalan, terbukti dengan munculnya ulama'-ulama' dalam berbagai bidang ilmu seperti fiqh, hadits, tafsir, dan sastra. Diantara ulama dan sastrawan yang terkenal pada masa itu kebanyakan berasal dari keluarga al-Suwaidi, al-Rawi, al-Syawaf, al-Madras, al-Umari, al-Alusi, al-Zahawi. Hal ini dikarenakan dukungan yang dilakukan oleh penguasa pada saat itu yaitu Daud Basya, beliau mendirikan sekolah-sekolah sebagai bentuk dukungan atas perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebelum al-Alusi menjadi mufti madzhab Hanafi, beliau memegang bidang wakaf Marjanayah, yaitu sebuah yayasan pendidikan yang mensyaratkan

---

<sup>5</sup> Yuni Setianingsih, *Melacak Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani, Kontemplasi* 05, no. 1 (2017): hlm. 238-239.

penanggung jawabnya seorang tokoh ilmuwan. Lalu beliau berhenti di bulan Syawal 1263 H setelah menyusun tafsirnya hingga menyempurnakannya.

Selesai tafsirnya ditulis pada tahun 1267 H, beliau berangkat ke Konstantinopel untuk membacakan karyanya tersebut kepada Sultan Abdul Majid Khan, raja pada masa itu dan mendapat restu darinya. Pada tahun 1269 H, beliau kembali ke tanah kelahirannya di Baghdad. Dalam perjalanan pulanginya dari Istanbul menuju Baghdad mulai sering sakit, dan terus menurus dari waktu ke waktu. Al-Alusi wafat di hari jum'at pada tanggal 25 Dzulqa'dah tahun 1270 H/1854 M pada usia 53 tahun dan dikebumikan di pemakaman Syekh Ma'ruf al-Kurkhi di daerah Kurkh, Baghdad, Irak.<sup>6</sup>

Al-Alusi merupakan seorang ulama di Irak yang pernah menjadi mufti Baghdad, pemikir dan ahli polemik, beliau juga memiliki pengetahuan yang luas, sehingga beliau dikenal dengan *'Allamah* yaitu seorang ulama besar baik dalam ilmu naqli (al-Qur'an dan al-Hadits) maupun dalam ilmu aqli (berdasarkan akal) yang mengetahui setiap cabang dan dasar dari kedua bidang ilmu tersebut.

Beliau dikenal orang yang sangat alim dalam persoalan mazhab. Beliau juga membaca kitab al-Milal wa al-Nihal. Akidahnya lurus mengikuti akidah para salaf al-shalih. Beliau memiliki banyak karangan, 187 termasuk kitab tafsir Ruh al-Ma'ani, yang dianggap sebagai yang paling masyhur.<sup>7</sup> Diantara karya-karya beliau:<sup>8</sup>

#### 1. Hasyiyah 'ala al-Qathr fi al-Nahwi

---

<sup>6</sup> Mani' Abd al-Halim Mahmud, *Manahij Al-Mufasssirun...* hlm. 282.

<sup>7</sup> Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir...* hlm. 186-187.

<sup>8</sup> Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun...* hlm. 251.

2. Syarh Muslim fi al-Manthiq
3. Al-Ajwibah al-‘Iraqiyyah ‘an al-As’ilah al-Lahutiyyah
4. Al-Ajwibah al-‘Iraqiyyah ‘an al-As’ilah al-Iraniyyah
5. Durrah al-Gawwash fi Auham al-Khawwash

## **B. Latar Belakang Penulisan Kitab Ruh Al-Ma’ani**

Tafsir al-Alusi ditulis berdasarkan beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Kesungguhan dan kecerdasan dalam berdakwah disertai mimpi sebagai penguat ‘azzamnya menjadi faktor internal. Sedangkan faktor eksternalnya adalah latar belakang kondisi sosial-politik yang melingkupi pada masa al-Alusi hidup.<sup>9</sup>

Pada abad 13 H/19 M di Irak terjadi turbulensi politik yang memanas karena adanya perebutan kekuasaan sehingga berdampak negatif bagi masyarakat Irak dan khazanah keilmuannya. Pada saat itu, Irak dipimpin oleh kekuasaan Usmaniyah yang otoriter. Pemerintahan yang otoriter merupakan kepemimpinan yang dapat memasung akal dan kreatifitas keilmuan sehingga dapat menyebabkan terjadinya kejumudan. Dengan kondisi tersebut, al-Alusi terpanggil dan bermaksud untuk memaknai al-Qur’an kembali dalam karya kitab tafsir serta mengajak umat islam untuk bangkit dari kejumudan berpikir.

Pada suatu malam, tepatnya pada malam Jum’at, tanggal 16 bulan Rajab tahun 1252 H, al-Alusi bermimpi diperintahkan Allah untuk melipat langit dan bumi, kemudian disuruh untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ada padanya. Dalam mimpinya, ia seolah-olah mengangkat salah satu tangannya ke langit dan yang lainnya ke tempat air. Namun kemudian ia terbangun dari

---

<sup>9</sup> Nurun Nisa Baihaqi, *Karakteristik Tafsir Ruh Al-Ma’ani, Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): hlm. 118.

tidurnya. Mimpi tersebut lalu ditakwilkan dan ternyata ia menemukan jawabannya dalam sebuah kitab bahwa mimpi itu merupakan isyarat untuk menyusun sebuah kitab tafsir.<sup>10</sup> Karena beliau memang ingin sekali menyusun sebuah kitab tafsir yang dapat mencakup persoalan-persoalan yang dianggap urgen bagi masyarakat waktu itu.

Penulisan tafsir ini dikerjakan kurang lebih selama 15 tahun. Dimulai mulai pada malam ke-16 bulan Sya'ban tahun 1252 H, tepat ketika al-Alusi berusia 34 tahun, dan berakhir pada malam Selasa, bulan Rabi'ul Awal 1267 H. Hasil karyanya yang monumental ini dapat dijadikan referensi dan bahan kajian revitalisasi keilmuan bagi para pecinta ilmu, khususnya yang bernuansa al-Qur'an dan Tafsir.

### **C. Karakteristik Kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani**

Telah dibahas di biografi beliau bahwasannya al-Alusi hidup dikalangan orang-orang Sufi, bahkan ayahnya adalah seorang sufiyah murni. Tentu hal ini mempengaruhinya menjadi seorang ulama berpemahaman sufi sejak awal. Kemudian akidah beliau bercampur antara akidah sufi dan akidah salaf.

Al-Alusi memiliki kecenderungan untuk berijtihad sehingga mempengaruhi rasionalitas tafsirnya. Mendayagunakan rasionalitas dalam berijtihad mengindikasikan bahwa tafsirnya dikelompokkan kepada Tafsir bi al-Ra'yi. Namun demikian, al-Alusi tetap tidak mengesampingkan penafsiran bi al-Ma'tsur, bahkan mampu mensintesis antara keduanya, berikut makna zahir dan batin, makna tersurat dan tersirat baik ayat yang manqul (dalil, riwayat dan

---

<sup>10</sup> Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun...* hlm. 252.

normatifitas) maupun ma'qul (aqli, diroyat dan historisitas).<sup>11</sup> Dengan demikian, al-Alusi tidak hanya mengedepankan rasionalitasnya saja dalam menafsirkan ayat-ayat, beliau juga mengemukakan dalil-dalil al-Qur'an, hadis, atsar, pendapat ulama salaf.<sup>12</sup> Dalam hal ini, tafsir al-Alusi ini bisa juga dikategorikan ke dalam tafsir bi al-Iqtirani, yaitu penafsiran yang memadukan antara sumber penafsiran al-Ma'tsur dan al-Ra'y.<sup>13</sup>

Adapun dalam penafsirannya, al-Alusi menggunakan manḥaj tahlili dimana al-Alusi berusaha mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. al-Alusi menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan Mushaf Usmani. al-Alusi menguraikan kosa kata dan lafal, menjelaskan artinya, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yaitu unsur i'jaz, balagh dan keindahan susunan kalimat. Ia juga menjelaskan istinbat ayat, hukum fikih, dalil syariah, norma-norma akhlak, akidah, perintah, larangan dan janji serta mengemukakan munasabah ayat dan relevansinya.

Kemudian dalam corak penafsirannya, al-Alusi banyak mengedepankan paradigma tafsir bercorak sufi isyari. Corak tafsir sufi yang lahir sebagai reaksi dari kecenderungan seseorang terhadap kehidupan materi dan duniawi menjadi sebab utama lahirnya tafsir bercorak ini yang membedakan dari corak tafsir lainnya.

---

<sup>11</sup> Yuni Setianingsih, *Melacak Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani...* hlm. 247.

<sup>12</sup> Nurun Nisa Baihaqi, *Karakteristik Tafsir Ruh Al-Ma'ani...* hlm. 121.

<sup>13</sup> Anas Mujahiddin, *Corak Isyari dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi, Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): hlm. 116, doi:10.58404/uq.v2i1.97.

Secara umum sistematika yang digunakan al-Alusi dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, ada langkah-langkah metodis dalam penyusunannya. Biasanya al-Alusi menempuh langkah-langkah di bawah ini:<sup>14</sup>

1. Menyebutkan ayat-ayat al-Qur'an dan langsung menjelaskan kandungan ayat demi ayat.
2. Dalam analisisnya, terkadang juga al-Alusi menyebutkan asbab al-nuzul terlebih dahulu, namun kadang beliau langsung mengupas dari segi gramatikanya, kemudian mengutip riwayat hadits atau qaul tabi'in.
3. Menerangkan kedudukan suatu kata atau kalimat yang ada di dalam ayat tersebut dari segi kaidah bahasa (ilmu nahwu).
4. Menerangkan suatu makna lafadz dengan syair-syair.
5. Menafsirkan dengan ayat-ayat lain.
6. Memberikan keterangan dari hadits nabawi bila ada.
7. Mengumpulkan pendapat para penafsir terdahulu.

Dukungan keluarga yang sangat besar memberikan pengaruh positif dan membantu perkembangan kepribadian al-Alusi terhadap bakat-bakat alamiah yang dimilikinya, khususnya dalam bidang tasawuf. Ditambah lagi, dia juga telah belajar tasawuf sejak masih muda kepada para mursyid yang ternama ketika itu. Maka, kecintaannya terhadap ilmu tasawuf ini memberikan pengaruh yang sangat positif dan besar pada corak penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Ditambah lagi sejarah penulisan tafsirnya yang bermula dari sebuah mimpi yang dia alami untuk melipat langit dan bumi, dan mengangkatnya dengan satu tangan

---

<sup>14</sup> Ali Akbar, *Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma'ani Karya Al-Alusi*, *Jurnal Ushuluddin* XIX, no. 1 (2013): hlm. 55.

ke arah langit dan satu tangan ke tempat mata air, menjadikan tafsirnya bernuansa sufistik. Karena itu, wajar saja jika dalam sebagian uraian tafsirnya, dia memasukkan perspektif sufistik sebagai upaya untuk menguak makna batin (esoterik).

Menurut al-Alusi, untuk sampai ke ilmu hakikat, seseorang tidak diperbolehkan mengabaikan ilmu syari'atnya. Untuk memahami makna esoteris/batin suatu ayat, terlebih dahulu harus dikupas dulu makna eksoteris/zahir-nya. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya terhadap ayat al-Qur'an

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

*"lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami."(QS. Al-Kahf 18: Ayat 65)*

Dalam menafsirkan kalimat *وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا*, al-Alusi menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan dasar yang dipakai oleh para ulama untuk menetapkan adanya ilmu ladunni atau yang disebut pula dengan ilmu hakikat atau ilmu batin (esoteris), yaitu ilmu yang diberikan langsung oleh Allah yang tidak dapat diperoleh tanpa taufiq-Nya, atau dapat dikatakan juga sebagai ilmu gaib. kemudian al-Alusi juga menjelaskan bahwa untuk memperoleh ilmu ini ada dua kemungkinan. *Pertama*, dengan perantara wahyu dari malaikat, seperti yang dialami oleh Nabi Muhammad. *Kedua*, melalui isyarat dari malaikat ilham, tanpa menjelaskan dengan kata-kata. Inilah yang disebut ilham, yang dapat diterima nabi maupun selain nabi. untuk memperoleh ilham ladunni tersebut diperlukan pensucian batin (*tathir al-qalb*). Untuk memperoleh *tathir al-qalb* ini, menurut al-

Alusi terlebih dahulu harus melalui ilmu syari'at.<sup>15</sup> Itu artinya, al-Alusi menentang keras seseorang yang meninggalkan syari'at dengan dalih telah sampai kepada hakikat. Ini semakin menguatkan pendapatnya bahwa dia tidak menafikan makna eksoteris suatu ayat.

Dan ini sesuai dengan kesepakatan dari mayoritas para ulama' tentang syarat-syarat penafsiran sufistik. Salah satunya syarat dan ketentuan yang dikemukakan oleh adz-Dzahabi, diantaranya adalah: penafsiran isyari tidak boleh menafikan apa yang dimaksudkan makna zahir, harus ada nas lain yang menguatkannya, tidak bertentangan dengan syara' dan akal, serta harus diawali dengan penafsiran terhadap makna lahir, dan memungkinkan adanya makna lain yang selain makna zahir.

Meskipun dalam hal ini, adz-Dzahabi menyatakan bahwa tafsir Ruh al-Ma'ani ini tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir isyari. Dia memasukkan tafsir Ruh al-Ma'ani ini ke dalam tafsir bi al-ra'y al-mahmud (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji). Sebab maksud utama dari penulisan tafsir bukan untuk menafsirkan al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat, melainkan menafsirkan al-Qur'an berdasarkan apa yang dimaksud oleh lahirnya ayat dengan tanpa mengabaikan riwayat yang shahih. Meskipun tidak dapat diingkari, bahwa al-Alusi juga memberikan penafsiran secara isyari, tetapi porsi relatif sedikit dibanding yang bukan isyari.

Terlepas dari apakah tafsir Ruh al-Ma'ani ini bernuansa sufi-isyari atau bukan, yang pasti, pemikiran al-Alusi dalam tafsirnya ini dapat dijadikan rujukan

---

<sup>15</sup> Syihabuddin al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa Sab'i al-Matsani* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, n.d.), hlm. 311.

bagi umat Islam, yang ingin lebih memahami al-Qur'an secara lebih dalam, baik dari kalangan masyarakat awam yang tidak berasal dari golongan sufi, maupun dari kalangan para sufi itu sendiri. Bahkan, menurut hemat penulis, tafsirnya ini layak dibaca oleh mereka yang kerap kali mengesampingkan syari'at untuk sampai kepada hakikat. Bahkan, kebiasaannya menyisipkan ungkapan qudrah Allah setelah menjelaskan maksud ayat secara rinci dan rasional, menunjukkan sisi sufisme al-Alusi.

## **BAB IV**

### **STUDI ANALISIS TAFSIR RUH AL-MA'ANI DAN IMPLEMENTASI TEORI MAKKIYAH MADANIYAH TERHADAP AYAT-AYAT ISTI'ADZAH**

#### **A. Analisis Penafsiran Al-Alusi Terhadap Ayat-Ayat Isti'adzah**

Sebagaimana dijelaskan pada pembahasan tentang karakteristik kitab tafsir Ruh al-Ma'ani, bahwasannya kitab tafsir tersebut dikategorikan sebagai kitab tafsir yang memiliki corak penafsiran sufistik atau biasa dikenal tafsir isyari, namun tidak lantas semua ayat dalam al-Qur'an di tafsirkan secara sufistik oleh al-Alusi.

Ayat-ayat Isti'adzah di dalam al-Qur'an ada sebanyak tujuh belas ayat yang tersebar di empat belas surat. Al-Alusi menafsirkan ayat-ayat isti'adzah tersebut secara detail seperti layaknya metode tafsir tahlili pada umumnya, hanya saja terkadang al-Alusi menambahkan isyarat-isyarat yang tersembunyi di balik ayat tersebut.

##### **1. Analisis Teks**

Pendekatan Teks atau kajian tekstual adalah satu pendekatan dalam penelitian teks yang bertujuan untuk mengetahui otentisitas sebuah teks, atribusinya, dan bentuk aslinya, yang dalam hal ini adalah teks tafsir. pendekatan ini berkaitan dengan permasalahan otentisitas teks, atribusi/penyandaran teks kepada seseorang dan evaluasi historis atas teks tertentu. Adapun tujuan dari kajian atau pendekatan ini ialah untuk mengetahui

apakah sebuah teks tafsir tertentu otentik lafalnya dan apakah teks tersebut dapat diatribusikan atau disandarkan pada mufasir tertentu.<sup>1</sup>

Setidaknya ada enam shighot atau lafadz yang digunakan al-Qur'an untuk merujuk kepada makna isti'adzah, diantaranya adalah A'udzu, 'Udztu, Fasta'idz, Ma'adza, U'idzuha, dan Ya'udzuna. Penjelasan detailnya akan dipaparkan sebagai berikut:

a. A'udzu (أَعُوذُ)

Kata A'udzu merupakan kata yang paling banyak digunakan al-Qur'an untuk merujuk pada makna isti'adzah. Sebanyak tujuh kali kata A'udzu disebutkan di enam surat diantaranya yaitu QS. Al-Baqarah/ 2:67, QS. Hud/ 11:47, QS. Maryam/ 19:18, QS. Al-Mukminun/ 23:97 dan 98, QS. Al-Falaq/ 113:1, dan QS. An-Nas/ 114:1.

Secara kaidah kebahasaan kata A'udzu merupakan fi'il mudhore' yang mana dalam pengertiannya fi'il mudhore' adalah jenis kata kerja yang menunjukkan arti sedang dilakukan atau akan dilakukan.<sup>2</sup> Ditambah dengan dhomir muttashil "ana" yang menunjukkan arti "aku", yang berarti "Aku berlindung". Namun, dari tujuh lafadz tersebut tentu memiliki maksud dan titik konsentrasi yang berbeda setiap ayatnya.

### 1) Sebagai perlindungan dari kebodohan

<sup>1</sup> Sahiron Syamsuddin, *Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir, SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 12, no. 1 (2019): hlm. 137.

<sup>2</sup> Abu Razin & Ummu Razin, *Ilmu Sharaf Untuk Pemula* (Jakarta: Maktabah BISA, 2017), hlm. 4.



Allah Swt mengajarkan Rasulullah untuk berlindung dari syaitan dan tipu dayanya. Maka dari itu, Allah menganjurkan untuk berdzikir kepada-Nya sebelum melakukan kegiatan apapun. Hal tersebut dilakukan untuk mengusir syaitan agar tidak campur tangan dengan apapun yang akan dilakukan.

Kemudian pada QS. An-Nas 114: ayat 1, Allah Sang Pemilik tiga sifat, yaitu Rububiyah, Mulkiyah, dan Ilahiyah memerintahkan semua hambanya agar memohon perlindungan kepadanya dari was-was setan.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

*"Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhannya manusia,"*

#### 4) Sebagai perlindungan dari berbagai kejahatan

Isti'adzah terhadap kejahatan dilakukan oleh Maryam ketika didatangi malaikat Jibril yang tampak asing dan awalnya disangka akan berbuat jahat, hal ini termaktub dalam QS. Maryam 19: ayat 18.

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا

*"Dia (Maryam) berkata, "Sungguh, aku berlindung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih terhadapmu, jika engkau orang yang bertakwa.""*

Perkataan Maryam tersebut adalah sebagai peringatan kepada malaikat jibril yang menyerupai lelaki itu tentang Allah. Dan seperti itulah cara mempertahankan diri yang ringan yaitu dengan cara diingatkan terlebih dahulu kepada Allah SWT.

Pada QS. Al-Falaq 113: ayat 1, Allah memerintahkan hambanya untuk berlindung kepada-Nya dari kejahatan-kejahatan yang dilakukan pada malam hari hingga waktu subuh.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

*"Katakanlah, Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (fajar),"*

b. Fasta'idz (فَاسْتَعِذْ)

Kata Fasta'idz merupakan bentuk fi'il amar yang menunjukkan arti perintah. Adapun perintahnya yaitu agar berlindung kepada Allah. Kata Fasta'idz disebutkan empat kali dalam al-Qur'an yaitu pada QS. Al-A'raf/ 7:200, QS. An-Nahl/ 16:98, QS. Ghafir/ 40:56, dan QS. Fussilat/ 41:36.

وَإِذَا مَا يَنْزَعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزَعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*"Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

وَإِذَا مَا يَنْزَعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزَعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*"Dan jika setan menggagumu dengan suatu godaan maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

Kedua ayat tersebut QS. Al-A'raf/ 7:200 dan QS. Fussilat/ 41:36 sepintas terlihat sama, namun ada perbedaan sedikit pada lafadz "huwa" yang menunjukkan penegasan bahwa Allah Swt memang sungguh Maha mendengar dan Maha mengetahui.

Al-Alusi menjelaskan bahwa yang dimaksud "Nazgh" pada kedua ayat tersebut adalah godaan daripada setan untuk memancing amarah Nabi

Saw.<sup>3</sup> maka Allah mengajarkan Nabi Saw agar meminta perlindungan kepada Allah, karena Allah Maha mendengar do'a para hambanya apalagi Nabi Saw dan Maha mengetahui keadaan hambanya. Kemudian al-Alusi juga menjelaskan yang dimaksud setan pada kedua ayat tersebut mencakup setan dari golongan jin dan manusia.<sup>4</sup>

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ ۖ إِنَّ فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُمْ بِبَالِغِيهِ ۖ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan (bukti) yang sampai kepada mereka, yang ada dalam dada mereka hanyalah (keinginan akan) kebesaran yang tidak akan mereka capai maka mintalah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat."*

Pada ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi agar memohon perlindungan kepada-Nya dari perdebatan-perdebatan tentang ayat-ayat Allah (kekuasaan-Nya) tanpa ada dasar, karena itu semua hanya keinginan akan kebesaran orang yahudi saja. Menurut al-Alusi, keinginan-keinginan seperti itu masuk dalam kategori godaan setan.<sup>5</sup> Maka dari itu, Allah memerintahkannya untuk meminta perlindungan.

#### c. 'Udztu (عُذْتُ)

Kata 'Udztu memiliki arti yang sama dengan kata A'udzu yaitu "Aku berlindung". Namun perbedaannya terletak pada bentuk kata kerja/fi'il dari kedua kata tersebut. Kata 'Udztu merupakan jenis kata kerja

<sup>3</sup> Syihabuddin al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa Sab'i al-Matsani juz 5* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, n.d.), hlm. 137.

<sup>4</sup> Syihabuddin al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa Sab'i al-Matsani juz 5... hlm. 376.*

<sup>5</sup> Syihabuddin al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Adzim wa Sab'i al-Matsani juz 5... hlm. 332.*

untuk masa lampau yang menunjukkan arti pekerjaan yang telah dikerjakan<sup>6</sup> dan subjek/fa'il dari kata kerja tersebut adalah "aku". Kata 'Udztu disebutkan dua kali dalam al-Qur'an yaitu pada QS. Ghafir/ 40:27 dan QS. Ad-Dukhon/ 44:20.

وَقَالَ مُوسَىٰ إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ  
بِيَوْمِ الْحِسَابِ

*"Dan Musa berkata, "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari Perhitungan.""*

Isti'adzah pada QS. Ghafir/ 40:27 tersebut diucapkan oleh Nabi Musa As yang memohon perlindungan dari kesombongan orang-orang yang tidak beriman kepada hari akhir, yang dimaksud ialah Fir'aun dan para pengikutnya. Sama seperti ayat lainnya yaitu QS. Ad-Dukhon/ 44:20

وَإِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ أَنْ تَرْجُمُونِ

*"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari ancamanmu untuk merajamku,"*

Terjadi perbedaan pendapat penafsiran kata rajam antara Ibnu 'Abbas dan Qatadah. Ibnu 'Abbas dan Abu Shalih berpendapat rajam yang dimaksud dalam ayat tersebut berupa cacian dan makian, sedangkan Qatadah berpendapat rajam yang dimaksud adalah rajam dengan batu-batuan. Maka, maksud dari ayat tersebut adalah aku berlindung kepada Allah yang telah menciptakanku dan juga kalian dari tindakan yang menyakitiku, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Abu Razin & Ummu Razin, *Ilmu Sharaf Untuk Pemula...* hlm. 4.

<sup>7</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* juz 7, Cet. 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1998), hlm. 231.

Isti'adzah pada ayat tersebut juga diucapkan oleh Nabi Musa As ketika beliau diancam oleh Fir'aun bahwa beliau akan dirajam. Karena Nabi Musa sadar bahwa hanya Allah dzat yang pantas ditakuti dan hanya Allah juga lah yang mampu memberi perlindungan.

d. Ma'adza (مَعَاذٌ)

Kata Ma'adza merupakan keterangan waktu/tempat yang memiliki arti tempat berlindung. Kata Ma'adza termasuk jenis kata benda/isim. Kata benda sendiri dalam pengertiannya meliputi kata yang menerangkan tempat, barang, nama, dan sifat. Makna dari kata benda ini tidak berkaitan dengan waktu baik waktu lampau, waktu sekarang ataupun waktu yang akan datang.

Kata Ma'adza disebutkan dua kali dalam al-Qur'an di surah yang sama yaitu QS. Yusuf/ 12:23 dan 79

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۗ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْبْ لَكَ ۗ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

*"Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, "Marilah mendekat kepadaku." Yusuf berkata, "Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung."*

قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ نَأْخُذَ إِلَّا مَنْ وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِنْدَهُ ۗ إِنَّآ إِذَا لَطَّالِمُونَ

*"Dia (Yusuf) berkata, "Aku memohon perlindungan kepada Allah dari menahan (seseorang), kecuali orang yang kami temukan harta kami padanya. Jika kami (berbuat) demikian, berarti kami orang yang zalim.""*

Dari kedua ayat tersebut memiliki kesamaan dalam tujuan ber-Isti'adzah, yaitu memohon perlindungan dari kezaliman manusia, juga sama dalam subjek Isti'adzah yaitu Nabi Yusuf As . Ayat pertama adalah Isti'adzah Nabi Yusuf ketika digoda oleh keelokan rupa Istri sang raja yaitu Zulaikha, maka Nabi Yusuf memohon perlindungan kepada Allah agar diselamatkan dari situasi tersebut. Adapun Isti'adzah di ayat kedua, juga diucapkan oleh Nabi Yusuf ketika diminta untuk melepaskan Bunyamin dan menahan orang lain asalkan bukan bunyamin. Maka Nabi Yusuf ber-Isti'adzah kepada Allah, karena jika beliau menahan orang lain selain bunyamin sungguh beliau telah berbuat zalim. Oleh karena itu, Nabi Yusuf berlindung kepada Allah dari kezaliman tersebut.

e. U'idzuha (أَعِيذُهَا)

Kata U'idzuha disebutkan satu kali dalam al-Qur'an yaitu pada QS. Ali Imron/ 3:36. Kata U'idzuha mengikuti wazan yang berbeda dari lafadz-lafadz isti'adzah lainnya. Kata U'idzuha mengikuti wazan Af'ala dan asal katanya adalah A'adza-Yu'idzu yang bermakna "memohonkan perlindungan" dan huruf "Ha" disitu berfungsi sebagai dhomir/kata ganti bagi objek yang dimohonkan perlindungan.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا  
 وَضَعْتُ ۖ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي  
 أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*"Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak-cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk."*

Isti'adzah tersebut diucapkan dan dimohonkan kepada Allah Swt oleh Imron setelah istrinya melahirkan Maryam agar anak perempuan beserta anak keturunannya kelak tersebut dilindungi dari setan.

f. Ya'udzuna (يَعُوذُونَ)

Kata Ya'udzuna hanya disebutkan satu kali di dalam al-Qur'an, yaitu pada QS. Al-Jin/ 72:6. Kata ya'udzuna merupakan bentuk kata kerja aktif yang menunjukkan arti sedang atau akan dilakukan. Adapun pelaku/fa'il yang meminta perlindungan adalah mereka laki-laki jamak yang jumlahnya lebih dari dua orang.

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ  
فَزَادُوهُمْ رَهَقًا

*"dan sesungguhnya ada beberapa orang laki-laki dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari jin, tetapi mereka (jin) menjadikan mereka (manusia) bertambah sesat."*

Ayat tersebut menjelaskan tentang pengakuan jin yang beriman kepada Allah setelah mendengar bacaan al-Qur'an. Dan jin mengatakan bahwa ada beberapa manusia yang meminta perlindungan kepada mereka disaat singgah di suatu tempat yang menakutkan, sebagaimana yang menjadi kebiasaan bangsa Arab pada masa jahiliyyah agar jin tidak melemparkan malapetaka kepada mereka. Ketika jin-jin mengetahui bahwa manusia melindungi diri kepada mereka karena rasa takut manusia kepada mereka, maka mereka pun menambah rasa takut dan seram agar menambah sifat pengecut dan sungguh-sungguh melindungi diri kepada jin.

## 2. Analisis Konteks

Analisis konteks adalah suatu kegiatan meneliti atau mencari tahu tentang peristiwa apa yang terjadi dan apa yang terjadi melalui sejarahsejarah yang di hasil dari suatu penelitian analisis teks, yang berada dalam data primer dalam sebuah penelitian. Yang nantinya data tersebut dianalisis secara teks untuk memahami apa yang dimaksud dari isi dari ayat tersebut.

Maka langkah pertama yang dilakukan penulis dalam hal ini adalah meneliti berbagai sumber data berupa teks ayat-ayat isti'adzah tersebut, dari penafsiran para mufasir terdahulu, dan memperhatikan asbabun nuzul dari tiap ayat yang akan dianalisis. Adapun ayat yang tidak memiliki asbabun nuzul, dapat dianalisis dengan cara lain yaitu munasabah antar ayat.

Perlu diketahui bahwasannya dari ketujuh belas ayat isti'adzah yang dikemukakan penulis diatas dapat di indentifikasi bahwa konteks keseluruhan ayat-ayat tersebut merupakan kisah-kisah para Nabi (Qisas al-Anbiya') baik yang terdahulu maupun Rasulullah Nabi Muhammad Saw sendiri. Dari berbagai kisah Nabi tersebut, nantinya akan diambil ibrah atau pelajaran nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut.

Seluruh kisah-kisah dalam al-Qur'an jika dilihat secara normatif-teologis tidak ada yang bersifat fiktif-imaginatif.<sup>8</sup> Menurut Abdul Mustakim al-Quran justru bisa memadukan tiga aspek sekaligus, yaitu: Pertama, cerita yang benar-benar terjadi, bukan fiktif atau disebut juga dengan *haqiqi waqi'i*.

Kedua, pengulangan kisah namun menggunakan bentuk penyebutan yang

---

<sup>8</sup> Nafisatun Nuri, Fakhrijal Ali Azhar, dan Ahmad Musyafiq, *Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Mutawali al-Syarawi*, *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): hlm. 292., doi:10.24090/maghza.v5i2.4329.

berbeda, yakni dengan penuturan yang indah dan mengesankan. Pengulangan cerita tidak terasa monoton ketika membacanya, sebab penggunaan pola yang beragam di dalam alquran serta mengungkapkan sisi balaghah Qur'an. Dalam aspek kedua ini disebut juga dengan *al-fanni al-balaghi*. Ketiga, kisah-kisah tersebut mengandung pesan-pesan moral untuk ajaran dan tuntunan umat manusia atau dinamakan juga *ta'limi wa al-tarbawi*.<sup>9</sup>

Ada perbedaan konteks antara ayat-ayat isti'adzah fase Makkiah dan ayat-ayat isti'adzah fase Madaniyah. Perbedaan konteks tersebut berpengaruh terhadap perbedaan maksud dan nilai yang terkandung pada masing-masing ayat. Seperti yang telah dikemukakan pada bab terdahulu bahwa perbedaan Makkiah dan Madaniyah berimplikasi terhadap perbedaan pesan yang disampaikan. Selain karena strategi dakwah yang dilakukan Nabi Saw juga disebabkan perbedaan fase, sasaran pembicaraan, dan tahapan.

Ayat-ayat isti'adzah yang diturunkan pada fase Makkiah memiliki kecenderungan pesan yang berbau moral spiritual, karena umat pada masa itu adalah orang-orang kafir quraisy dan muslim yang baru masuk islam. Maka dari itu, ayat yang turun pada fase itu berfungsi untuk menyadarkan orang-orang kafir quraisy dan bagi umat muslim untuk menguatkan moral spiritual mereka.

Secara umum, ayat-ayat makkiah memang banyak berbicara tentang suatu bahasan yang menjurus kepada "mihwar tauhid" poros tauhid/pengesahan Allah Swt. Menegaskan permasalahan akhlak, seperti iman

---

<sup>9</sup> Abdul Mustakim, *Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya, Ulumuna XV* (2011): hlm. 269.

kepada Allah Swt, taat kepada-Nya, memiliki ilmu pengetahuan, akal, rasa cinta, kasih sayang, sabar, ikhlas, istiqamah, memiliki keinginan kuat, rasa syukur, bertawakkal kepada Allah dan akhlakul karimah lainnya.

Gagasan ini berfungsi sebagai pembelajaran, hiburan sekaligus pengukuh nabi dan kaum mukmin, untuk bersabar dalam menghadapi cobaan yang datang silih berganti dari penguasa-penguasa suku. Menyingkap tingkah laku kaum jahiliyah dalam upaya menegakkan agama yang lurus.<sup>10</sup>

Sedangkan pesan dan ibrah yang terkandung pada ayat-ayat Isti'adzah yang diturunkan pada fase Madaniyah lebih cenderung kepada pembentukan karakter sosial. Karena pada fase Madaniyah iman umat muslim pada saat itu sudah kuat dan misi kenabian disitu mempersatukan umat muslim mekkah atau biasa disebut kaum muhajirin dan umat muslim madinah atau kaum anshor.

#### a. Sejarah dan Konteks Ayat-Ayat Isti'adzah Fase Makkiah

Nabi Muhammad Saw. menjadi rasul ketika memasuki usia 40 tahun, beliau memulai dakwahnya di Makkah pada awal kenabiannya dengan target berupa penduduk arab jahiliyah yang saat itu mengalami kehancuran. Hal ini terlihat dari meraknya pelanggaran-pelanggaran nilai-nilai sosial. Di antaranya, saling berselisih, menzalimi, mendustakan kebenaran, mempercayai sihir, mengikuti ajaran nenek moyang, menyembah berhala dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*, Cet. 1 (Mataram: Sanabil, 2021), hlm. 97.

<sup>11</sup> Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi AntarBudaya* (Jakarta: Prenademia Grup, 2019), hlm. 148.

Setelah mengetahui bahwasannya Nabi Muhammad telah membawa agama baru yaitu agama islam, maka orang-orang kafir Quraisy berupaya keras untuk menentang Islam karena mereka merasa memiliki status sosial yang tinggi, dan datangnya Islam dapat menghilangkan kasta tersebut. Oleh karena itu mereka menghina, melecehkan, dan mendustakan nabi dengan melontarkan berbagai tuduhan tidak berdasar dan umpatan kasar, mereka mencemooh, menuduh nabi mengada-ngada (berbuat tipu daya), menyapa beliau dengan jelek dan meletakkan pada beliau sifat-sifat yang tidak patut baginya.<sup>12</sup>

Maka Allah menurunkan ayat yang dalam hal ini penulis memfokuskan pada ayat-ayat isti'adzah, salah satu hikmahnya adalah untuk menghibur hati Nabi Saw dan umatnya. Lebih daripada itu adalah sebagai tarbiyah atas respon seperti apa yang harus diterapkan ketika menghadapi situasi yang sama dengan kisah tersebut.

Sebagai contoh yaitu konteks sejarah daripada empat ayat isti'adzah dari tiga surat yang berbeda berbunyi

وَمَا يَنْزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*"Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

وَمَا يَنْزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*"Dan jika setan menggangumu dengan suatu godaan maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sungguh, Dialah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."*

وَقُلْ رَبِّ اعْوِذْ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيْطَانِ

<sup>12</sup> Muhammad Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah* (Jakarta: Qisthi Press, n.d.), hlm.

"Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan,"

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

"Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku."

Keempat ayat tersebut memiliki konteks yang sama, yaitu kata al-Alusi ketika mereka (orang-orang kafir) berbuat buruk kepada Nabi Saw, maka Allah memberikan tarbiyah kepada Nabi Saw dengan berfirman

إِدْفَعْ بِأَتْيِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ ۖ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik, Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan (kepada Allah)."

إِدْفَعْ بِأَتْيِي هِيَ أَحْسَنُ السَّيِّئَةِ ۖ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَصِفُونَ

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan (cara) yang lebih baik, Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan (kepada Allah)."

Atau bahkan dengan bahasa yang lebih halus lagi

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh."

Maka, kemudian turunlah bersamaan dengan ayat-ayat tersebut kalimat "Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.", atau ayat lain yang semacam itu. Berdasarkan konteks tersebut Allah memberikan tarbiyah kepada Nabi Saw tentang bagaimana merespon perlakuan buruk orang-orang kafir kepadanya, yaitu dengan membalasnya dengan kebaikan.

Menurut al-Alusi, Nabi Saw sebagaimana fitrahnya manusia, juga memiliki amarah dan emosi. Maka dari itu Allah memerintahkannya untuk

ber-Isti'adzah dan berlindung kepada-Nya jika setan mendatangnya dan membujuknya agar marah.

Rasulullah Saw memanglah manusia paling penyabar dan pemaaf meskipun mempunyai kesempatan untuk membalas dendam. Terbukti ketika ada seorang perempuan mencampurkan racun dalam makanan yang akan disajikan kepada Nabi Saw, tetapi Nabi Saw tidak memakannya karena telah mencium bau racun tersebut sebelum memakannya. Ketika perempuan tersebut dibawa ke hadapan Nabi Saw dan hendak dibunuh beliau justru melarangnya.<sup>13</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan konteks ayat-ayat isti'adzah yang diturunkan di makkah adalah berkaitan dengan strategi dakwah Nabi Saw dan penguatan iman umat islam pada fase itu. Adapun kisah-kisah yang disampaikan pada ayat-ayat isti'adzah tersebut bertujuan untuk diambil ibrah dan pesan moralnya bahwa Nabi-Nabi terdahulu pun juga mengalami hal yang sama dalam ujian dan rintangan.

#### b. Sejarah dan Konteks Ayat-Ayat Isti'adzah Fase Madaniyah

Periode ini dimulai dari hijrahnya Nabi Saw ke Yatsrib (Madinah) pada tahun 622M, sampai beliau wafat di umur ke-63 pada tahun 11H/632M. Pada periode ini dakwah Nabi Saw mengalami pergeseran baik dalam strategi maupun pendekatan.

Pada fase ini Nabi Muhammad saw menghadapi situasi dimana kondisi internal umat Islam di Madinah sudah semakin kuat, akan tetapi

---

<sup>13</sup> Imam Al-Ghazali, *Kemuliaan Akhlak Nabi Saw*, ed. oleh Irwan Kurniawan, Cet. 1 (Bandung: MARJA, 2019), hlm. 44.

kondisi eksternalnya masih lemah dengan besarnya ancaman yang datang dari kaum kafir Quraisy di Makkah.<sup>14</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan Nabi Saw untuk memperkuat kondisi internal umat islam adalah antara lain: membangun masjid, mempersaudarakan kaum muhajirin dan kaum anshor, hingga melakukan perjanjian dengan kaum non muslim yaitu dengan piagam Madinah.

Ketika Rasulullah di Madinah, beliau meletakkan asas-asas masyarakat Islam yang kemudian hal ini mampu melahirkan sebuah peradaban baru di dunia dan bagi dunia Islam khususnya. Asas asas tersebut antara lain al-Ikha (persaudaraan), al-Musawah (persamaan), al-Tasamuh (toleransi), al-Ta'awun (tolong menolong) dan al-'Adalah (keadilan).

Hal inilah yang dimaksud penulis di awal pembahasan bahwa ayat-ayat Isti'adzah yang turun di fase Madaniyah juga berkaitan dengan strategi dakwah Nabi Saw ketika menghadapi umatnya yang semakin banyak dan beraneka ragam. Dan pesan moral yang terkandung di dalamnya memiliki kecenderungan mengarah ke pembentukan karakter sosial.

Ayat-ayat isti'adzah yang diturunkan di fase Madaniyah hanya ada dua yaitu QS. Al-Baqarah ayat 67 dan QS. Ali Imran ayat 36 yang konteks dari masing-masing ayat akan dijelaskan sebagai berikut;

---

<sup>14</sup> Walid Fajar Antariksa, *Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad Saw*, *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2017): hlm. 35., doi:10.18860/jmpi.v2i1.4357.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۗ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, "Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina." Mereka bertanya, "Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?" Dia (Musa) menjawab, "Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.""

Ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Musa As dan umatnya yang diperintahkan untuk menyembelih seekor sapi betina. Ayat ini juga merupakan cikal bakal mengapa surat ini dinamakan al-Baqarah yang berarti "sapi betina".

Menurut al-Alusi permulaan kisah ini dimulai dari firman Allah Swt "Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu...". sesungguhnya tidaklah sulit bagi Allah SWT untuk menginformasikan siapa pelaku yang telah membunuh salah seorang dari kaum Bani Israil yang menyebabkan mereka saling tuduh menuduh. karena Allah SWT memiliki sifat Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi di alam semesta sehingga tidak satupun yang luput dari pengetahuan dan pengawasan-Nya.<sup>15</sup>

Meskipun demikian Allah SWT tidak menunjukkan langsung siapa pelaku pembunuhan tersebut. Akan tetapi Allah SWT sebagai Maha Pendidik memberikan cara yang istimewa untuk menemukan siapa pembunuh tersebut yaitu melalui suatu proses yang diwahyukan kepada Musa As. Proses tersebut diawali dengan perintah kepada bani

---

<sup>15</sup> Indera Padri, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Musa As Dan Bani Israil Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 67-74*, *Ruhama: Islamic Education Journal* 1 (2018): hlm. 15.

Israil mencari sapi betina kemudian menyembelihnya dan setelah itu salah satu dari anggota tubuh sapi itu akan digunakan untuk memukul mayat yang terbunuh supaya hidup kembali dengan izin Allah SWT. Terakhir mayat itu sendirilah yang berbicara dan memberikan kesaksian siapa orang yang telah membunuhnya. Melalui serangkaian proses itulah akhirnya Musa as dan kaumnya Bani Israil dapat mengungkap pelakunya.

Namun yang menarik dari kisah tersebut adalah ketika Nabi Musa As memohon perlindungan kepada Allah Swt dari kebodohan yang dibuat oleh kaum bani israil pada saat itu. Karena memang semua tindakan kriminal, perbuatan dosa, dan kemaksiatan terkadang bukan karena seseorang berkeinginan berbuat jahat melainkan itu merupakan dampak daripada kebodohan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Habib Abdullah bin Alawi al-Hadad dalam kitabnya Risalatul Mudzakarrah, beliau menuturkan

أَمَّا الْجَهْلُ : فَهُوَ أَصْلُ كُلِّ شَرٍّ، وَ مِنْشَأُ كُلِّ ضَرَرٍ وَهُوَ  
وَإِهْلُهُ دَاخِلُونَ فِي عَمُومِ قَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ،  
"مَلْعُونٌ مَا فِيهَا، إِلَّا ذَكَرَ اللَّهَ، وَعَالِمٌ وَمَتَعَلِّمٌ"

*Adapun kebodohan: adalah akar segala kejahatan, dan sumber segala keburukan, dan kebodohan serta pemiliknya tercakup dalam keumuman sabdanya Nabi Saw: "Dunia ini terkutuk, terkutuklah dunia ini dan apa yang ada di dalamnya, kecuali*

*mengingat Allah, dan orang-orang yang berilmu serta orang-orang yang terpelajar.*"<sup>16</sup>

Selain itu, sahabat Ali Ra juga mengatakan "tidak ada musuh yang lebih zalim daripada kebodohan".

Selanjutnya ayat isti'adzah pada QS. Ali Imran 36 yang menceritakan keluarga Imran ketika mengandung Maryam

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ ۖ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا  
وَضَعْتُ ۖ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي  
أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

*"Maka ketika melahirkannya, dia berkata, "Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. "Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak-cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk."*

Berdasarkan riwayat Muhammad ibnu Ishaq, diceritakan bahwasannya Istri Imran yang bernama Hannah adalah seorang wanita yang lama tidak hamil, lalu pada suatu hari ia melihat seekor burung sedang memberi makan anak-anaknya, akhirnya ia menginginkan punya anak. Kemudian ia berdoa kepada Allah Swt, semoga Allah menganugerahinya seorang putra, dan Allah memperkenankan doanya itu. Ketika suaminya menggaulinya, maka hamillah ia. Setelah masa hamilnya telah tua, maka ia bernazar bahwa anaknya kelak akan dipersembahkan untuk berkhidmat kepada Baitul Maqdis. Untuk itu ia berkata, seperti yang disebutkan firman-Nya: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam

<sup>16</sup> Abdullah Al-Haddad, *Risalah Al-Mudzakarrah*, Cet. II (Hadramaut: Dar al-Hawi, 1998), hlm. 28.

kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Ali Imran: 35).

Kemudian ketika anak tersebut lahir, beliau memberinya nama Maryam dan memintakan perlindungan kepada Allah Swt sebagai wujud taqarrub beliau kepada Tuhannya agar anak tersebut beserta keturunannya tidak diganggu oleh setan, dalam hal ini keturunan yang dimaksud adalah Nabi Isa As. Maka dari itu ada riwayat yang berbunyi

قال رسول الله صلى الله تعالى عليه وسلم: ما من مولود يولد إلا والشيطان يمسه حين يولد فيستهل من مسه صارخا إلا مريم وابنها وفي بعض طرقه أنه ضرب بينه وبينها حجاب وأن الشيطان أراد أن يطعن بإصبعه فوقعت الطعنة في الحجاب،

*Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali jika ia disentuh oleh setan ketika ia dilahirkan, dan orang yang menyentuhnya akan berteriak-teriak, kecuali Maryam dan putranya. Dalam beberapa caranya, dia memasang selubung antara dia dan dia, dan Setan ingin menusuknya dengan jarinya, sehingga tusukan itu terjadi melalui selubung tersebut.”*

Riwayat lain mengatakan

كُلُّ بَنِي آدَمَ يَطْعَنُ الشَّيْطَانَ فِي جَنْبِهِ حِينَ تَلِدُهُ أُمُّهُ، إِلَّا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ، ذَهَبَ يَطْعَنُ فَطَعَنَ فِي الْحِجَابِ

*Semua anak Adam pernah ditusuk oleh setan pada lambungnya ketika dilahirkan oleh ibunya, kecuali Isa ibnu Maryam; setan pergi untuk menusuknya, tetapi yang ditusuknya hanyalah hijab (penghalang).*

Dari kisah tersebut, hikmah yang dapat diambil adalah betapa orang-orang terdahulu sangat memperhatikan, memikirkan dan menyadari akan pentingnya regenerasi.

## **B. Penerapan Isti'adzah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kontemporer**

Melihat realitas yang terjadi dan mungkin sudah lumrah di tengah masyarakat di era ini bahwasannya memang isti'adzah sudah menjadi kebiasaan umat muslim ketika hendak membaca al-Qur'an, maka dianjurkan untuk membaca ta'awudz atau kalimat isti'adzah guna membersihkan lidahnya secara zahir dan membersihkan hatinya secara batin sebelum berinteraksi dengan Allah Swt.

Namun dari realitas yang terlihat, isti'adzah hanya dianggap sebagai formalitas saja, karena masih banyak bahkan sebagian besar umat muslim saat ini senantiasa ber-isti'adzah meminta perlindungan dari setan. Tapi, dalam perilakunya justru mencerminkan perilaku setan. Menurut hipotesis penulis, ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka akan hakikat dan esensi daripada isti'adzah itu sendiri, dengan kata lain mereka beribadah tanpa didasari ilmu.

Maka, dikatakan oleh Imam Hasan al-Basri bahwa

الْعَامِلُ عَلَى غَيْرِ عِلْمٍ كَالسَّالِكِ عَلَى غَيْرِ طَرِيقٍ

*“Orang yang beramal tanpa memperhatikan ilmu, seperti orang yang berjalan bukan pada jalan sebenarnya”<sup>17</sup>*

Selain itu, Umar bin Abdul Aziz juga mengatakan:

مَنْ عَبَدَ اللَّهَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ

---

<sup>17</sup> Ibnu al-Qoyyim al-Jauzi, *Miftah Dar as-Sa'adah*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, n.d.), hlm. 83.

*“Orang yang beribadah kepada Allah tanpa didasari ilmu, maka kerusakan yang diperbuatnya lebih banyak daripada masalah yang diperoleh”*

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa hal yang harusnya dimiliki dan diterapkan ketika ber-isti’adzah atau mengucapkan ta’awudz agar perlindungan yang dimohonkan secara otomatis terwujud sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Husain Dastebigh dalam bukunya “Isti’adzah: Kiat-kiat menghindari godaan setan”, akan penulis uraikan poin-poinnya sebagai berikut:

#### 1. Taqwa

Sudah jelas dan sering dikatakan dalam al-Qur’an bahwasannya taqwa adalah kunci utama untuk mencapai esensi hakikat dari setiap ibadah apapun bentuknya. Terlebih dalam isti’adzah ini, menjadi seorang ahli taqwa merupakan syarat utama untuk bisa menjauh dari setan.<sup>18</sup>

Sebagaimana dikatakan dalam QS. Al-A’raf ayat 201

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

*"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayangkan bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)."*

Ibnu katsir dalam tafsirnya mendefinisikan taqwa pada ayat tersebut sebagai orang-orang yang taat dalam menjalankan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua hal yang dilarang-Nya. Takwa dalam definisi mengandung makna yang sangat luas. Namun, bagi mereka

---

<sup>18</sup> Abdul Husain Dastebigh, *Isti’adzah: Kiat-Kiat Menghindari Godaan Setan*, Cet. 2. (Jakarta: Al-Huda, 2002), hlm. 51.

yang ber-isti'adzah, maka hendaknya memperhatikan ketakwaannya dari hal yang paling sepele sekalipun yaitu makanan.

Perlu digarisbawahi bahwasannya pemakan makanan haram adalah jelmaan setan dan senantiasa berhubungan dengan iblis, karena dalam hadits disebutkan bahwa “setan bisa menggoda anak cucu Adam dari sisi manapun, bahkan dari aliran darah”. Jika memang demikian, maka walaupun ia komat-kamit membaca kalimat isti'adzah beribu-ribu kali dengan lisannya yang tak lain bersumber dari setan. Sebab tenaga dan kemampuan anggota tubuh yang digunakan untuk melantunkan kalimat suci tersebut berasal dari makanan haram, lantas bagaimana mungkin esensi hakikat isti'adzah didapatkan dengan cara seperti itu, maka perlu diperhatikan dan dijaga kebersihan jiwa dan ruhani seseorang.

## 2. Tadzakkur

Masih dengan dasar dalil yang sama dengan taqwa, yaitu QS. Al-A'raf ayat 201. Ketika menafsirkan makna tazakkur pada ayat tersebut, Ibnu Katsir memaknainya dengan “mereka teringat akan azab Allah, pahala-Nya, janji, dan ancaman-Nya, maka dari itu mereka segera bertobat dan meminta perlindungan kepada-Nya.

Dari penafsiran tersebut, dapat dikatakan bahwa tazakkur seseorang kepada Allah bisa menjadi tameng dan senjata untuk melawan setan. Maka dari itu, Rasulullah Saw sering mengajari umatnya agar senantiasa mengingat Allah apa dan bagaimanapun keadaan dan

kondisinya. Karena jika hati orang sudah dipenuhi dengan kalimat Allah maka tiada ruang bagi setan untuk memasukinya.

### 3. Tawakkal

Imam al-Qusyairi mengatakan, Tawakkal adalah memasrahkan setiap perkara kepada Allah sebagaimana jenazah yang pasrah kepada orang yang memandikannya. Orang yang bertawakkal kepada Allah tidak akan dikuasai setan, sebagaimana firman-Nya

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطٰنٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ  
*"Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan."*

Sebab, wilayah setan hanya berkisar pada orang yang menyandarkan dirinya kepada dunia dan materi, bukan kepada Allah. Maka jika seseorang mengaku sudah bertawakkal kepada Allah, yakinilah bahwa setan tidak akan mampu berbuat apa-apa. Jika tidak yakin, maka sesungguhnya dia belum bertawakkal.

### 4. Ikhlas

Dalam al-Qur'an dikatakan bahwasannya ketika setan berjanji akan menyesatkan semua hamba-hamba-Nya, dia mengecualikan satu golongan hamba yaitu orang-orang yang ikhlas.

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ [ ] إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ  
*"(Iblis) menjawab, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka."*

Ikhlas merupakan benteng ilahi yang sangat kokoh. Sahabat Ali Ra mengatakan bahwa kesempurnaan daripada tauhid meng-esakan Allah adalah dengan Ikhlas terhadap-Nya.<sup>19</sup> Namun menganggap diri sendiri sudah ikhlas adalah bukti ketidak ikhlasannya dalam beramal.

Memang pada dasarnya setiap amal perbuatan harus dilandasi niat yang murni (ikhlas) karena Allah, tetapi tidak banyak orang yang berhasil melaksanakannya, sebab ketika seseorang beramal terkadang di tengah perjalanannya muncul hal-hal yang membuat hatinya teralihkan dari tujuan awal seperti adanya pujian dan celaan, nikmat dan musibah, bahkan surga dan neraka. Maka, Dzun Nun al-Mishri memberikan tiga tanda yang menunjukkan keikhlasan seseorang yaitu, tidak lagi memperdulikan, berorientasi, dan menuntut ketiga aspek tersebut.<sup>20</sup>

Dengan demikian, barang siapa yang telah mencapai derajat keikhlasan sebagaimana penuturan di atas, maka ia masuk dalam kategori golongan orang yang tidak bisa sama sekali dipengaruhi oleh setan, baik setan dari bangsa jin maupun bangsa manusia. Tentu tiada yang tau siapa sajakah mereka, karena Syekh Junaid al-Baghdadi mengatakan bahwa ikhlas adalah rahasia antara Allah dan hamba-Nya, tiada malaikat yang mengetahui dan mencatatnya serta tidak ada hawa nafsu yang mengetahui lalu menyodongkannya. Namun yang pasti, setiap orang harus berusaha agar isti'adzah yang diucapkan berimplikasi yang bernilai positif pada diri sendiri maupun orang sekitar.

---

<sup>19</sup> Abdul Husain Dastebigh, *Isti'adzah: Kiat-Kiat Menghindari Godaan Setan...* hlm. 218.

<sup>20</sup> Abdul Karim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf Terj. Umar Faruq*, ed. oleh A. Ma'ruf Asrori, Cet. II (Jakarta: Pustakan Amani, 2007), hlm. 298.

## 5. Tawadhu'

Tawadhu' secara umum adalah sikap manusia yang rendah hati tidak merasa congkak dan sombong terhadap apa yang dimilikinya. Fudhail bin iyadh mengatakan bahwa tawadhu' dan khusyuk merupakan dua istilah yang mirip, menurut beliau juga tawadhu' adalah sifat orang yang merasa lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa, maka dari itu orang yang tawadhu' akan selalu mengadukan masalah nya kepada Allah Swt.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Husen Dastebigh, Tawadhu atau merendahkan diri adalah konsekuensi daripada isti'adzah. Seseorang yang meminta perlindungan akan mencerminkan sifat tawadhu'. Sebab, merendahkan diri berarti menampakkan kehinaan, penderitaan, kelemahan, dan kesengsaraan di hadapan Dzat yang dimintai perlindungan.<sup>22</sup>

Maka dari itu, tidak selayaknya bagi seorang yang ber-Isti'adzah merasa tinggi hati dan sombong. Jika demikian adanya, maka keinginan meminta perlindungan tidak relevan dengan kenyataannya dan itulah yang terjadi belakangan ini, banyak orang ber-Isti'adzah namun diiringi dengan hati yang takabur. Tak heran jika isti'adzah yang diucapkan terasa hampa tak berpengaruh sedikitpun, karena kelalaian terhadap adab-adab yang seharusnya muncul dari kesadaran diri sendiri.

Demikian penjelasan di atas adalah solusi bagaimana mengatasi kebobrokan yang sudah mendarah daging di kalangan masyarakat dalam segi penerapan isti'adzah dalam kehidupan sehari-hari. Jika isti'adzah yang dilakukan

---

<sup>21</sup> Abdul Karim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf...* hlm. 202.

<sup>22</sup> Abdul Husain Dastebigh, *Isti'adzah: Kiat-Kiat Menghindari Godaan Setan...* hlm. 247.

dengan memperhatikan kelima aspek tersebut, maka sempurna lah isti'adzahnya dan akan berdampak positif pada diri pribadi dan masyarakat sekitar, serta implikasi dari isti'adzah itu sendiri akan tampak nyata.

Adapun Implikasi adalah konsekuensi atau hasil yang mungkin terjadi sebagai akibat dari suatu tindakan, kejadian, atau pernyataan. Dalam hal ini, implikasi yang dihasilkan adalah upaya penulis mengimplementasikan teori makkiyah dan madaniyah melalui kajian teks dan konteks serta penafsiran al-Alusi terhadap ayat-ayat isti'adzah dengan menitikberatkan sudut pandang secara analisis terhadap hal-hal yang berbaur teologis, sosiologis dan sufisme.

#### 1. Implikasi Teologis

Implikasi teologis ini dihasilkan dengan mengkaji ayat-ayat isti'adzah fase makkiyah yang mana semua ayatnya membahas tentang hal-hal yang bersifat teologis guna memperkuat keimanan dan moral spiritual umat. Oleh karena itu, dari kajian tersebut diperoleh beberapa implikasi sebagai berikut.

##### a. Sabar

Implikasi tentang sabar ini didasarkan pada konteks ayat isti'adzah yang mengisahkan sikap Rasulullah Saw ketika dicemooh oleh kaum kafir dan diperlakukan dengan semena-mena, namun Allah memerintahkan Nabi Saw untuk membalasnya dengan kebaikan, dan jikalau setan menggoda dan memancing amarahnya beliau diperintahkan untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt.

Dikatakan bahwasannya sabar merupakan salah satu tingkat (maqam) yang penting bagi keberagamaan seseorang dan salah satu

kedudukan penting bagi para salikin (orang yang menempuh jalan) menuju Allah.<sup>23</sup> Dikatakan pula bahwa sabar adalah sebagian dari iman<sup>24</sup>, yang berarti orang yang tidak mempunyai sifat sabar maka perlu dipertanyakan keimanannya.

Selain itu, implikasi kesabaran disini juga sebagai metode dakwah Nabi Saw, yaitu memberikan keteladanan. Hal ini terbukti ketika beliau berinteraksi kepada seorang tua yang buta yang dikisahkan sangat membenci Rasulullah dan merasa jijik jika ada yang menyebutkan nama Rasulullah. Bahkan ia menuduh Nabi sebagai tukang sihir dan pendusta. Namun ia tidak sadar bahwa selama ini yang memberinya dan menyuapkan makanan kepadanya adalah Rasulullah dan Rasulullah sendiri sama sekali tidak membenci dan dendam kepadanya, sampai akhirnya Rasulullah Saw wafat dan ia baru menyadari bahwa selama ini yang memberi dan menyuapkan makanan adalah Rasulullah, maka menangislah ia disertai rasa menyesal, ternyata orang yang merawatnya selama ini adalah orang yang setiap harinya ia caci maki, dan kemudian ia masuk islam.

Keteladan inilah yang dinamakan Dakwah bi al-hal yang merupakan suatu metode dakwah yang dilakukan Rasulullah Saw dengan cara memberikan keteladanan baik kepada kaum muslim maupun kaum kafir. Karena memang dalam diri Rasulullah Saw terdapat suri tauladan yang baik.

#### b. Husnudzon

---

<sup>23</sup> Imam Al-Ghazali, *Sabar Dan Syukur*, ed. oleh Irwan Kurniawan, Cet. 1 (Bandung: MARJA, 2019), hlm. 17.

<sup>24</sup> Imam Al-Ghazali, *Sabar Dan Syukur*... hlm. 22.

Tema mengenai Husnudzon ini didasarkan pada ayat isti'adzah pada QS. Hud ayat 47 yang dalam konteksnya menceritakan tentang sebuah permintaan yang penuh dengan rasa berserah diri dan kejujuran dari Nuh As tentang keadaan anaknya yang ditenggelamkan: Nuh berkata, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku.*" (Hud: 45). Maksudnya, sedangkan Engkau telah menjanjikan kepadaku keselamatan seluruh keluargaku, dan janji-Mu adalah benar, tidak akan diingkari, maka mengapa Engkau menenggelamkannya dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.

Kemudian Allah Swt menegaskan bahwa mereka bukanlah termasuk keluarga dari Nabi Nuh As karena perbuatannya tidak baik dan menegur Nabi Nuh As agar tidak meminta sesuatu yang tidak dia ketahui hakikat hikmahnya. Maka pada ayat 47 tersebut Nabi Nuh As ber-Isti'adzah meminta perlindungan kepada Allah Swt agar tidak meminta sesuatu yang tidak dia ketahui hakikatnya dan isti'adzah tersebut juga sebagai bentuk taubat beliau kepada Allah Swt yang harusnya beliau ber-Husnudzon kepada Allah Swt atas segala keputusan yang telah Allah tetapkan.

Imam al-Hafidz Abu Bakr Abdullah bin Muhammad bin Ubaid al-Qurasyi atau yang akrab disapa Ibnu Abi ad-Dunya-lahir di kota Baghdad pada tahun 208 H, sekitar empat tahun sepeninggal seorang imam besar, sang pembaharu agama, imam Muhammad bin Idris as-Syafi'i. Dalam salah

sebuah karyanya Husnudzan Billah (halaman 3 pada hadist keenam) ia menulis riwayat Abu Hurairah Ra, Rasulullah Saw bersabda:<sup>25</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ حُسْنَ  
الظَّنِّ بِاللَّهِ مِنْ حُسْنِ الْعِبَادَةِ

*“Sesungguhnya berbaik sangka kepada Allah merupakan ibadah terbaik yang dipersembahkan sang hamba kepada Tuhannya.”*

### c. Memerangi Hawa Nafsu

Memerangi hawa nafsu merupakan salah satu keharusan bagi setiap muslim yang ingin mendapatkan derajat orang yang bertaqwa dan mendapatkan kedudukan mulia. Karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi karunia berupa akal dan nafsu, selain binatang yang hanya diberi nafsu tanpa akal dan malaikat yang hanya diberi akal tanpa nafsu. Namun, manusia bisa lebih mulia daripada malaikat jika akalnya berhasil mengendalikan atau bahkan mengalahkan nafsunya dan juga bisa lebih hina daripada binatang jika akalnya dikendalikan oleh nafsu.

Dalam al-Qur’an, pada QS. Shad ayat 26 Allah Swt secara jelas memerintahkan manusia agar tidak mengikuti hawa nafsunya

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن  
سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

*Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan*

Kemudian, dalam sebuah Hadits Rasulullah mengatakan bahwa memerangi hawa nafsu merupakan termasuk ke dalam jihad besar

---

<sup>25</sup> Ibnu Abi ad-Dunya, *Husnudzon Billah Li Ibni Abi Ad-Dunya*, Cet. 1 (Riyadh: Dar Thoyyibah, 1988), hlm. 21.

رجعتم من الجهاد الاصغر الى الجهاد الأكبر فليل وما جهاد  
الأكبر يا رسول الله؟ فقال جهاد النفس

*Kalian semua pulang dari sebuah pertempuran kecil menuju pertempuran besar. Lalu ditanyakan kepada Rasulullah saw. Apakah pertempuran besar wahai Rasulullah? Rasul menjawab "jihad (memerangi) hawa nafsu.*

Pada tema ini, penulis lebih mengerucutkan makna memerangi makna hawa nafsu sebagai memerangi syahwat. Implikasi ini dapat dilihat dari ayat isti'adzah pada QS. Yusuf ayat 23 dan QS. Maryam ayat 18 yang menceritakan bagaimana keteguhan hati Nabi Yusuf As ketika beliau digoda dan dirayu oleh istri raja. Secara psikologis, Nabi Yusuf pun sebagai manusia yang punya id, ego, dan superego juga memiliki sikap senang kepada lawan jenis. Hanya saja, rasa itu tidak seberapa dibanding dengan Zulaikha. Sikap seorang istri itu telah didominasi oleh kepribadian id dan egonya. Sementara Nabi Yusuf dengan berpegang pada wahyu, telah dikendalikan sikapnya oleh superegonya.<sup>26</sup>

Begitu juga dengan kisah Maryam ketika beliau mengasingkan diri dan didatangi oleh malaikat jibril yang sedang menyerupai manusia. Kata al-Alusi, kebiasaan malaikat ketika menyamar sebagai manusia, maka dia akan menyerupai laki-laki tampan. Dan Maryam dengan sifat basyariyahnya sempat tertarik seperti halnya kisah Nabi Yusuf As diatas. Maka dari itulah beliau berdua ber-Isti'adzah meminta perlindungan kepada Allah Swt agar dilindungi dari kejahatan syahwat mereka.

---

<sup>26</sup> Hanik Mahliatussikah, *Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra, Arabi : Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 75, doi:10.24865/ajas.v1i2.13.

#### d. Meng-Esakan Allah Swt

Secara umum meng-Esakan Allah Swt mengandung pengertian bersaksi bahwa tiada tuhan yang patut disembah selain Allah Swt, meyakini bahwa semua yang wujud di alam raya ini adalah ciptaan Allah dan Allah menguasai atas ciptaan-Nya. Sedang dalam konteks ayat-ayat isti'adzah Allah memerintahkan para nabi-Nya untuk meminta perlindungan kepada-Nya.

Maka maksud meng-Esakan Allah Swt disini mengandung makna bahwa tidak ada yang bisa melindungi, menjamin, dan menghindarkan siapapun dari apapun kecuali hanya Allah Swt yang maha menguasai segala sesuatu. Implikasi ini terlihat katika Nabi Saw terkena sihir dan kemudian diperintahkan oleh Allah Swt untuk berlindung kepada-Nya dari berbagai kejahatan, baik yang dilakukan oleh manusia ataupun jin.

Allah memerintakan hambanya untuk ber-Isti'adzah adalah agar hambanya bisa lari dari pemerintahan setan dan masuk ke pemerintahan Allah. Karena manusia dihadapkan kepada dua pilihan, yaitu diatur al-Rahman (Allah) atau diatur setan. Jika manusia sudah sepenuhnya pasrah kepada Allah seperti pasrahnya mayat pada tangan-tangan orang yang memandikan dan mengurusnya, maka seluruh gerakan manusia menjadi gerakan Tuhan.

Dalam sebuah hadits qudsi, Rasulullah Saw bersabda *"Tidak hentihentinya seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku, dengan melakukan ibadah-ibadah yang sunat, sampai Aku mencintainya. Jika Aku*

*mencintainya, Aku akan menjadi pendengarannya, penglihatannya, lidahnya, tangannya dan kakinya. Dengan Aku, ia mendengar; dengan Aku, ia melihat; dengan Aku, ia berbicara; dengan Aku, ia memegang; dengan Aku, ia berjalan."*

e. Tawadhu'

Tawadhu berarti Rendah hati, sehingga orang yang tawadhu senantiasa menempatkan dirinya tidak lebih tinggi dari orang lain. Dengan demikian orang yang tawadhu mau menerima kebenaran, apapun bentuknya dan dari siapapun asalnya.<sup>27</sup> Kebalikan dari tawadhu adalah takabur atau sombong. Orang yang memiliki sifat sombong selalu merasa lebih tinggi dari orang lain dan dengan demikian orang yang sombong cenderung sulit diingatkan, seperti halnya kisah Raja Fir'aun dan Nabi Musa As yang menjadi dasar daripada Implikasi nilai tawadhu ini.

Dalam QS. Ghafir ayat 27 dan QS. Ad-Dukhan ayat 20 keduanya menceritakan tentang Nabi Musa As ketika berdakwah kepada raja Fir'aun, namun justru Fir'aun dengan sombongnya mengatakan bahwa yang dilakukan Nabi Musa hanyalah tipu daya saja dan bahkan ia ingin membunuh Nabi Musa As. Dalam konteks ini, Fir'aun merasa khawatir bila Musa mengubah pendirian manusia dan mengganti tradisi dan adat istiadat mereka yang selama ini dibina olehnya dan dalam situasi ini, Fir'aun berpura-pura sebagai manusia yang mengharapkan kebaikan bagi manusia

---

<sup>27</sup> Agus Tarsono, *Membiasakan Sikap Ta'at, Tawadhu, dan Qana'ah*, Cet. 1. (Bandung: Titian Ilmu, 2020), hlm. 32.

yang memperingatkan manusia dari Musa, padahal kenyataannya dialah “maling teriak maling”.

Maka dari itu, Allah Swt memerintahkan Musa As untuk berlindung kepada-Nya dari sifat-sifat seperti sombongnya Fir’aun. Sebagaimana dikutip oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi dalam kitabnya Lubabul Hadits, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda

التَّوَّاضِعُ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَنْبِيَاءِ وَالتَّكَبُّرُ مِنْ أَخْلَاقِ الْكُفَّارِ  
وَالْفُرَاعِنَةُ

*"Tawadhu merupakan bagian dari akhlaknya para Nabi, sedangkan sombong adalah akhlaknya orang-orang kafir dan para firaun."*<sup>28</sup>

## 2. Implikasi Sosiologis

Implikasi sosiologis adalah hasil pengkajian terhadap ayat-ayat isti’adzah fase madaniyah yang nilai dan kandungan ayatnya memiliki kecenderungan terhadap aspek sosiologis dan dengan memperhatikan kondisi sosial pada fase tersebut, maka nilai moral yang digaungkan adalah upaya pembentukan karakter sosial dan kemudian menghasilkan implikasi sebagai berikut.

### a. Membasmi kebodohan

Kebodohan atau ketidaktahuan karena lalai alias tidak mau belajar mempunyai sisi mudarat terutama dalam hal agama. Bukan hanya berdampak pada diri pribadi namun juga terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, implikasi ini didasarkan pada ayat Isti’adzah fase madaniyah yaitu QS. Al-Baqarah ayat 67 yaitu menceritakan kisah kaum Nabi Musa As

---

<sup>28</sup> Jalaluddin As-Suyuthi, *Lubab Al-Hadits* (Gresik: Syirkah Ar-Raudhah, n.d.), hlm. 41.

ketika ada kejahatan yang membuat masyarakat resah, namun ketika Nabi Musa memberikan saran dan masukan yaitu agar mereka menyembelih sapi betina yang mana perintah tersebut tidak lain dan tidak bukan dari Allah Swt, justru mereka mengira Nabi Musa sedang bercanda atau bahkan mengejek mereka.

Maka kejahatan yang mereka lakukan tersebut adalah dikarenakan kebodohan mereka sendiri dan isti'adzah yang diucapkan Nabi Musa pada ayat tersebut merupakan sebuah sindiran terhadap umat pada saat itu, seperti halnya ayat:

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ [آل عمران: ٢١ - التوبة: ٣٤ الانشقاق:  
[٢٤]

*"Maka sampaikanlah kepada mereka kabar gembira atas azab yang pedih,"*

Kata al-Alusi Isti'adzah tersebut juga merupakan bentuk adab dan kerendahan hatinya kepada Allah swt, karena para Nabi tidak mungkin mempunyai sifat bodoh, mereka terjaga (ma'sum) dari sifat-sifat tersebut.

Imam al-Haddad mengatakan bahwa kebodohan adalah pangkal setiap keburukan dan tempat terbit segala kemaksiatan, dalam kitabnya beliau menyebutkan

والجاهل واقع في ترك الطاعات وفعل المعاصي شاء أم أبى  
فإنه لا يدري أي شيء الطاعة التي أمره الله بفعلها ولا أي  
شيء المعصية التي نهاه الله عن ارتكابها ولا يخرج من  
ظلمات الجهل إلا بنور العلم

*Orang bodoh jatuh ke dalam pengabaian taat dan perbuatan maksiat dengan kemauan atau ketidakmauannya, tanpa ia ketahui*

*mana perbuatan taat yang diperintah Allah untuk dilakukan dan mana maksiat yang dilarang Allah. Seseorang tidak akan keluar dari kegelapan kebodohan kecuali dengan cahaya ilmu.*<sup>29</sup>

Bukan hanya umat agama islam yang diperintahkan untuk memberantas kebodohan, agama lain seperti halnya agama Buddha pun juga dituntut untuk membasmi kebodohan. Dalam salah satu syairnya berbunyi “*Tato malā malataram, Avijjā paramam malam. Etaṃ malam pahatvāna, Nimmalā hotha bhikkhavo.*” Para Bhikkhu, terdapatlah hal yang paling buruk dari semua noda, yaitu kebodohan (avijjā). Seseorang dapat terbebas dari semua noda bilamana telah menyingkirkan kebodohan ini.

#### b. Menjaga Keturunan dari Pengaruh Negatif

Menjaga atau memelihara keturunan merupakan salah satu dari konsep tujuan syariah (Maqasid al-Syari’ah) yang merupakan maksud dan tujuan serta hikmah daripada disyari’atkannya agama. Dalam hal ini, implikasi dari isti’adzah dicontohkan oleh istri Imran dalam kisahnya pada QS. Ali Imran ayat 36 ketika beliau tengah mengandung Maryam dan sudah mendekati masa kelahiran beliau menamai anaknya dengan Maryam dan kemudian beliau ber-Isti’adzah kepada Allah, memintakan perlindungan kepada anak cucunya kelak dari gangguan setan.

---

<sup>29</sup> Abdullah Al-Haddad, *Risalah Al-Mudzakarah...* hlm. 28.

Berkata abu al-Mufasirin (Bapak para mufassir) yaitu al-Imam al-Thabari bahwasannya syaitan, dalam bahasa Arab artinya semua yang congkak/sombong, baik dari kalangan jin maupun manusia, atau dari binatang bahkan sesuatu yang lainnya sekalipun (apa saja dan bagaimanapun bentuk/ rupanya). Termasuk tentu barang atau keadaan yang merusak/membahayakan. Berkata juga Abu 'Ubaidah "Syaitan merupakan nama bagi setiap yang jahat dari kalangan jin, manusia, dan hewan."

Dari kedua pengertian tersebut, maka yang dimaksud setan adalah bukan hanya setan secara harfiah tapi juga secara maknawiah yakni setiap segala sesuatu yang merusak, sombong, dan jahat. Termasuk teman yang buruk dan fasilitas seperti teknologi yang digunakan untuk bermaksiat juga tercakup dalam makna setan dalam ayat tersebut.

Oleh karena itu, penting bagi umat muslim untuk membentengi diri pribadi dan orang lain terutama anak keturunan dari efek negatif perkembangan teknologi untuk menghindari sebuah tatanan peradaban yang menghantarkan pada jurang kehancuran. Ada sebuah maqolah mengatakan

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ  
*Memelihara (menjaga) hal lama yang baik, dan mengambil hal baru yang lebih baik*

Allah swt telah mengingatkan semua hambanya untuk tidak boleh mewariskan generasi yang lemah dalam meneruskan dan merawat peradaban. Agama Islam mendorong para generasi penerus untuk menjadi generasi yang kuat dan mampu menunjukkan optimisme masa depan cerah

serta tidak mengkhawatirkan para orang tua. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَأُتِيَُوا اللَّهَ وَلْيُفُؤُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”*

### 3. Implikasi Sufistik

Sesuai dengan tema utama dari penulisan ini, yaitu berusaha mengupas nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam ayat-ayat isti'adzah dan hakikat dari isti'adzah. Implikasi sufistik ini didapatkan dengan merujuk kepada penafsiran yang dilakukan oleh al-Alusi dalam kitab tafsirnya *Ruh al-Ma'ani* yang dikenal sebagai tafsir yang memiliki corak penafsiran sufistik terhadap ayat-ayat isti'adzah dan kemudian dikupas menjadi poin-poin penting yang menjadi tujuan utama daripada isti'adzah itu sendiri.

#### a. Tawakkal

Menurut Imam Abu Qasim al-Qusyairi, tawakkal adalah memasrahkan setiap perkara kepada Allah. Beliau berpendapat bahwa pasrah kepada Allah bermakna memilih menjadikan Allah sebagai Dzat yang memutuskan hasil dari setiap perkara yang dihadapi seorang hamba. Syekh Abu Qasim al-Qusyairi juga menukil pendapat Sahal bin Abdullah, “Awal dari derajat tawakkal adalah ketika seorang hamba merasakan kepasrahan kepada Allah bagaikan seonggok jenazah di depan orang yang

memandikannya yang dapat dibolak-balik dengan mudah sesuai keinginan orang yang memandikannya”.<sup>30</sup>

Seseorang yang ber-Isti’adzah kepada Allah Swt pastilah ia harus bertawakkal kepada Allah. Seorang muslim akan senantiasa menyerahkan segenap urusannya yang berkenaan dengan memperoleh manfaat dan menepis mudharat kepada Allah semata. Inilah makna *laa ilaha illallah wa laa hawla wala quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim* (tiada Tuhan kecuali Allah dan tiada daya upaya melainkan Dia Yang Maha tinggi dan Maha agung). Kalimat *hawqalah* yang mengandung makna tauhid af'al tersebut merupakan kunci surga. Dimana seorang hamba yakin betul bahwa dirinya dan seluruh sarana yang dipergunakannya tidaklah mandiri, dalam arti bergantung mutlak kepada Allah SWT, Sang Kausa Prima (Musabbibul Asbab, Penyebab segala sebab).<sup>31</sup>

Tawakal menurut Ibnu ‘Athailah merupakan keadaan yang agung meliputi aspek lahir dan batin, di mana lahirnya taat kepada Allah Swt dan batinnya tidak menentang-Nya karena seorang muslim adalah yang menyerahkan dirinya serta melaksanakan perintah Allah Swt dan batinnya pada ketentuan-Nya, maka siapa pun yang mengaku muslim, diniscayakan untuk berserah diri kepada Allah. Jika seorang hamba telah bertawakal

---

<sup>30</sup> Abdul Karim Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*...hlm. 227.

<sup>31</sup> Abdul Husain Dastebigh, *Isti'adzah: Kiat-Kiat Menghindari Godaan Setan*...hlm. 131.

kepada Allah Swt, maka dalam konteks apapun dia harus konsisten menjalankannya.<sup>32</sup>

Jika sudah demikian, maka isti'adzah yang diucapkan akan berdampak pada diri pribadi yang mengucapkannya dan setan tidak akan bisa mempengaruhinya, seperti yang difirmankan oleh Allah Swt dalam al-Qur'an surah an-Nahl ayat 99 yang berbunyi

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطٰنٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ  
*"Sungguh, setan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan."*

#### b. Taqarrub

Taqarrub secara bahasa artinya mendekatkan, asal katanya adalah qurb yang artinya dekat. Menurut Abu Nashr As-Sarraj, qurb adalah kedekatan seorang hamba dengan Allah. Ia mendekat kepada Allah dengan melakukan segala perintah-Nya dan mengerahkan segenap keinginannya kepada Allah semata dengan cara mengingat-Nya secara terus menerus baik pada saat banyak orang maupun ketika sendiri.

Sebetulnya Allah Swt secara esensial sudah dekat dengan makhluknya, bahkan dikatakan Allah Swt lebih dekat daripada urat nadi manusia itu sendiri<sup>33</sup>, hanya saja banyak manusia yang lalai terhadap-Nya sehingga ruh mereka merasa jauh dari Allah Swt. Maka, ayat-ayat isti'adzah

---

<sup>32</sup> Zulfian Zulfian dan Happy Saputra, *Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athailah Al-Sakandari, Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): hlm. 87., doi:10.22373/jpi.v1i1.10357.

<sup>33</sup> Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:  
 وَأَلْقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۗ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ  
*"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya."(QS. Qaf 50: Ayat 16)*

yang secara teks dan konteksnya berisi kisah para Nabi didalamnya adalah bentuk upaya taqarrubnya para Nabi kepada Allah Swt.

Dengan demikian, ketika seseorang ber-isti'adzah kepada Allah swt. maka saat itu ia sedang mendekatkan dirinya (taqarrub) kepada kekuasaan Allah swt, Tuhan yang menciptakan dan mengatur seluruh alam semesta. Tuhan yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Pengasih dan Penyayang kepada seluruh hamba-Nya. Tiada suatu makhluk pun yang dapat menyamai dan menandingi kekuasaan dan kasih sayang-Nya. Tuhan yang senantiasa memberikan pertolongan dan kemudahan kepada hambaNya dan tiada suatu makhluk pun yang dapat mencegah dan membatalkan pertolongan-Nya.<sup>34</sup>

Jika seseorang merasa aman dan tenang dalam suatu negara karena memiliki hubungan dekat dan erat kepada penguasanya yang disegani dan ditakuti oleh semua orang, maka semestinyalah orang yang ber-isti'adzah jauh merasa lebih aman dan tenang dalam segala aktivitasnya di muka bumi ini. Sebab, ketika itu ia memiliki hubungan dekat dengan penguasa alam.<sup>35</sup>

#### c. Kemuliaan

Setiap ibadah yang Allah Swt perintahkan kepada hambanya pasti mengandung hikmah dibalikny. Sebagaimana penjelasan Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Majmu' Fatawa. Beliau menyatakan bahwa setiap ibadah pasti ada hikmahnya, baik yang diketahui ataupun tidak. Artinya, tidak mungkin ada satu ibadah yang tidak ada hikmah di balik ibadah tersebut.

---

<sup>34</sup> Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, (Beirut: Dar Ihya' at-Turats, 1995), hlm. 71.

<sup>35</sup> Nisa Fitri Andhini, *Nilai-Nilai Optimisme Dalam Isti'adzah Dan Basmallah*, *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99.

Begitu pula dengan perintah Isti'adzah ini, tentu memiliki hikmah dibaliknya. Salah satunya adalah mendapatkan kemuliaan disisi-Nya. Dalam al-Qur'an, Allah menceritakan kisah para Nabi-Nya yang senantiasa ber-Isti'adzah meminta perlindungan kepada-Nya.

Pertama, Allah menceritakan tentang isti'adzah Nabi Nuh As. *"Nuh berkata: Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikatnya). Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku. Niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi."* (QS Hud [11]:47). Kemudian, Tuhan memberikan kepadanya dua pahala kesejahteraan dan keberkahan, seperti dalam firman Allah Swt.: *"Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka (dalam kehidupan dunia). Kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami"* (QS Hud [11]:48).<sup>36</sup>

Kedua, al-Quran berkisah tentang Yusuf As yang berlindung kepada Allah dari seorang perempuan yang menggodanya. Dalam QS Yusuf [12]:23: *Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya yang menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan*

---

<sup>36</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), hlm. 192.

*baik." Sesungguhnya orang yang zalim tiada akan beruntung. Kemudian, Allah memberikan kepada Yusuf dua kemuliaan: dipalingkan dari keburukan dan kekejian. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian (QS Yusuf [12]:24).<sup>37</sup>*

Ketiga, dalam surat Yusuf juga dikisahkan isti'adzah lainnya dari Nabi Yusuf, yaitu: *Aku mohon perlindungan kepada Allah daripada menahan seseorang, kecuali orang yang kami temukan harta benda kami padanya. Jika kami berbuat demikian, maka benarlah kami orang-orang yang zalim (QS Yusuf [12]:79).* Setelah isti'adzah ini, Allah memuliakan Nabi Yusuf dengan firman-Nya: Dan ia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri secara sujud kepada Yusuf (QS Yusuf [12]:100).

Keempat, Tuhan menceritakan Nabi Musa As yang ber-isti'adzah kepada Allah ketika kaumnya diperintahkan untuk menyembelih sapi. *Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari yang jahil (QS Al-Baqarah [2]:67).* Kemudian Allah memberikan kepada Musa As dua pahala yaitu dihilangkan fitnah dan dihidupkan orang yang mati, sebagaimana firman Allah Swt: *lalu Kami berfirman: "Pukullah mayat itu dengan sebagian anggota sapi betina itu." Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti (QS Al-Baqarah [2]: 73).*

---

<sup>37</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah...* hlm. 193.

Kelima, Musa juga berlindung kepada Allah ketika kaumnya mengancam untuk membunuhnya. *"Dan sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu, dari keinginanmu merajamku."* (QS Ad-Dukhan [44]:20) dan dalam ayat lain ia berdoa: *Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab."* (QS Al-Mu'min [40]:27). Tuhan kemudian memenuhi keinginan Nabi Musa. Ia binasakan musuh-musuhnya dan mewariskan bumi dan rumah-rumah mereka kepadanya.<sup>38</sup>

Keenam, al-Quran mengisahkan doa ibu Maryam untuk Maryam: Maka, tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkan itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada pemeliharaan Engkau dari setan yang terkutuk* (QS Ali-Imran [3]:36). Kemudian, Tuhan memberikan kepadanya kehormatan dan penerimaan. Seperti dalam firman-Nya: Maka, Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik (QS Ali-Imran [3]:37).<sup>39</sup>

Ketujuh, ketika Maryam melihat Jibril dalam bentuk manusia yang mendatangnya di tempat khalwatnya Maryam membaca isti'adzah: *Maryam*

---

<sup>38</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah...* hlm. 194.

<sup>39</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah...* Hlm. 194

*berkata: "Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan yang pemurah jika kamu seorang yang bertakwa" (QS Maryam [19]:18). Maryam pun memperoleh dua kenikmatan: seorang anak tanpa ayah dan dirinya disucikan Allah melalui lidah anak itu dari tuduhan kepadanya seperti dalam firman-Nya: Berkata Isa As: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku Alkitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan shalat) dan (menunaikan zakat) selama aku hidup (QS Maryam [19]:30-31).<sup>40</sup>*

Terakhir, Allah Swt. memerintahkan Muhammad Saw. untuk melakukan isti'adzah berulang-ulang. Tuhan berfirman: *Dan katakan: Tuhanku aku berlindung kepada-Mu dari gangguan setan. Aku berlindung kepada-Mu Tuhanku dari keadaan dia mendekatiku (QS Al-Mu'minun [23]:97-98). Dia juga berfirman: Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh (QS Al-Falaq [113]:1) dan Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan yang memelihara dan menguasai manusia (QS. Al-Ikhlâs [112]:4). Selanjutnya Tuhan juga memerintahkan Rasulullah Saw. untuk meminta perlindungan kepada Tuhan dari godaan setan ketika menjalankan perintah-Nya: *Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS Al-A'raf [7]:200); dan di dalam ayat lain "dan jika setan meng ganggumu dengan suatu gangguan, maka mohonlah**

---

<sup>40</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah...* Hlm. 195.

*perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui* (QS Fussilat [41]:36). Semua ayat ini menunjukkan bahwa para nabi selamanya melakukan isti'adzah dari kejahatan setan, baik berupa jin maupun manusia.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Sufi Al-Fatihah...*Hlm. 196.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan beberapa analisis terhadap ayat-ayat isti'adzah diantaranya menggunakan tafsir Ruh Al-Ma'ani karya Syihabuddin Al-Alusi dan juga menggunakan teori Makkiyah dan Madaniyah. Maka penulis membagi kesimpulan dari hasil penelitian ini menjadi dua sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, yakni sebagai berikut:

1. Kesimpulan pertama, yaitu mengenai hasil analisis penulis terhadap tafsir Ruh al-Ma'ani guna mengetahui konsep isti'adzah menurut Al-Alusi dilihat dari penafsirannya pada ayat-ayat Isti'adzah. Dalam analisis penulis
  - a. Berdasarkan kajian teks, ada enam shighat atau bentuk akar kata isti'adzah dalam al-Qur'an, yaitu a'udzu, 'udztu, fasta'idz, ma'adza, u'idzuha, dan ya'udzuna. Sedangkan berdasarkan kajian konteks, teridentifikasi bahwa dalam keseluruhan ayat-ayat isti'adzah dapat dikategorikan sebagai kisah para Nabi (Qishash al-Anbiya') baik para Nabi terdahulu maupun Nabi Muhammad Saw sendiri sebagai penerima wahyu.
  - b. Setelah dilakukan implementasi teori Makkiyah dan Madaniyah terhadap ayat-ayat isti'adzah, ditemukan perbedaan kecenderungan terhadap pesan yang ditekankan. Pada ayat Makkiyah, pesan yang ditekankan adalah nilai yang bersifat moral spiritual (teologis). Sedangkan pada ayat Madaniyah, titik fokus dari pesan yang

terkandung di dalamnya adalah pembetulan karakter sosial (sosiologis).

2. Solusi daripada kesalahan dalam penerapan isti'adzah yang membudaya di masyarakat adalah dengan memenuhi lima syarat agar isti'adzah yang diucapkan maupun diucapkan berkualitas, yaitu, Taqwa, Tadzakkur, Tawakkal, Ikhlas, dan Tawadhu'. Setelah demikian, maka isti'adzah yang dilakukan akan berimplikasi pada kehidupan nyata. Adapun implikasi dari isti'adzah penulis rumuskan menjadi tiga aspek implikasi, yaitu implikasi sosiologis yang didasarkan pada ayat-ayat isti'adzah fase Madaniyah, implikasi teologis yang didasarkan pada ayat-ayat isti'adzah fase Makkiyah dan implikasi sufistik yang didasarkan pada penafsiran al-Alusi terhadap semua ayat-ayat isti'adzah dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani.

## **B. Saran**

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan untuk kepentingan keberlanjutan penelitian terhadap kalimat isti'adzah secara khusus dan ayat-ayat isti'adzah dalam al-Qur'an secara umum. Karena tidak ada skripsi yang sempurna yang luput dari kesalahan, selalu ada celah yang bisa dimanfaatkan penulis selanjutnya untuk mengkaji tema yang sama. Adapun saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengkaji ayat-ayat isti'adzah dengan dua sudut pandang, yaitu berdasarkan tafsir Ruh Al-Ma'ani sebagai bahan analisis bercorak sufistik dan teori Makkiyah dan Madaniyah sebagai bahan analisis bercorak teologis dan sosiologis. Penulis berharap akan

adanya terobosan baru terhadap kajian ayat-ayat isti'adzah ini di masa mendatang.

2. Penulis memandang analisa dan penelitian yang dilakukan penulis mengenai kajian tentang isti'adzah ini masih sangat kurang dan belum bisa dimanfaatkan secara maksimal dikarenakan terbatasnya literatur-literatur yang membahas tentang tema ini. Oleh karena itu, kepada pihak Universitas agar kiranya dapat memperbanyak literatur-literatur tafsir yang mengangkat tema ini agar di masa mendatang penelitian yang dihasilkan dapat lebih maksimal.
3. Mengenai hasil penelitian berupa implikasi di berbagai aspek kehidupan. Kepada seluruh manusia, terkhusus kepada umat muslim agar senantiasa memperhatikan setiap sudut aspek nilai-nilai isti'adzah dalam kehidupan sehari-hari supaya isti'adzah yang diucapkan berdampak terhadap kehidupan dan kepribadian umat muslim.

Demikianlah penelitian ini, penulis menyadari akan banyaknya kekurangan dari penelitian ini. Oleh karena itu, penulis berharap akan adanya kritikan dan masukan sebagai bahan evaluasi dan refleksi dari penelitian ini dan penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan islam dan memperluas khazanah tafsir al-Qur'an di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, Fuad Nawawi. “*Epistemologi Tafsir Isyari.*” *Jurnal al-Fath* 13, no. 1 (2019): 68–87.
- Abshor, Muhammad Ulil. “*Epistemologi Irfani (Sebuah Tinjauan Kajian Tafsir Sufistik).*” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 249. doi:10.32505/tibyan.v3i2.649.
- Abu Razin & Ummu Razin. *Ilmu Sharaf Untuk Pemula.* Jakarta: Maktabah BISA, 2017.
- Ad-Dunya, Ibnu Abi. *Husnudzon Billah Li Ibni Abi Ad-Dunya.* Cet. 1. Riyadh: Dar Thoyyibah, 1988.
- Akbar, Ali. “*Kajian Terhadap Tafsir Ruh Al-Ma’ani Karya Al-Alusi.*” *Jurnal Ushuluddin XIX*, no. No. 1 (2013).
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Bukhari.* Cet. 1. Beirut: Dar Thuq an-Najah, 2001.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim. *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf Terj. Umar Faruq.* Diedit oleh A. Ma’ruf Asrori. Cet. II. Jakarta: Pustakan Amani, 2007.
- Alusi, Syihabuddin Al. *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-’Adzim wa Sab’i al-Matsani.* Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiah, n.d.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. *Manahil al-’Irfan Fi Ulum al-Qur’an.* Isa

- Al-Babi Al-Halabi Wa Syurakahu, n.d.
- Amahzun, Muhammad. *Manhaj Dakwah Rasulullah*. Jakarta: Qisthi Press, n.d.
- Amin, Habibi Al. “Membangun epistemologi tafsir sufi.” *Researchgate.Net* 02, no. December 2015 (2015).
- Andhini, Nisa Fitri. “Nilai-Nilai Optimisme Dalam Isti’adzah Dan Basmallah.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2017): 1689–99.
- Antariksa, Walid Fajar. “Penerapan Manajemen Strategi Dalam Dakwah Nabi Muhammad Saw.” *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 2, no. 1 (2017). doi:10.18860/jmpi.v2i1.4357.
- Anwar, Rosihon. *Ulum Al-Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Ashfahani, Ar-Raghib Al. *Al-Mufradat Fi Gharibil Qur’an*. Cet. 2. Mesir: Dar Ibnul Jauzi, 2020.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Al-Tibyan Fi Ulum al-Qur’an*. Beirut: ’Alam Al-Kutub, 1995.
- Asy-Sya’rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir Asy-Sya’rawi*. Mesir: Mathobi’ Akhbar al-Yaum, 1997.
- Baihaqi, Nurun Nisa. “Karakteristik Tafsir Ruh AL-Ma’ani.” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 2 (2022): 115–30.
- Dastebigh, Abdul Husain. *Isti’adzah: Kiat-Kiat Menghindari Godaan Setan*. Cet. 2. Jakarta: Al-Huda, 2002.

- Daud, Safari. “*Makiyah dan madaniyah: teori konvensional dan kontemporer.*” *Dialogia* 8 (2010).
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur’an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Dzahabi, Husein Adz. *At-Tafsir Wa al-Mufasssirun*. Mesir: Maktabah Wahbah, n.d.
- Faris, Ibnu. *Maqayis al-Lughah*. Mesir: Dar al-Fikr, 1989.
- Fikri, Muhammad Al, dan Ahmad Mustaniruddin. “*Studi Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Mahmud Taha*” 20, no. 2 (2021): 431–55.
- Ghazali, Imam Al. *Kemuliaan Akhlak Nabi Saw*. Diedit oleh Irwan Kurniawan. Cet. 1. Bandung: MARJA, 2019.
- . *Sabar Dan Syukur*. Diedit oleh Irwan Kurniawan. Cet. 1. Bandung: MARJA, 2019.
- Gojali, Nanang. *Ulumul Qur’an: Dengan Pendekatan Analitik*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.
- Haddad, Abdullah Al. *Risalah Al-Mudzakarah*. Cet. II. Hadramaut: Dar al-Hawi, 1998.
- Hakim, Husnul. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. Jakarta: eLSiQ Tabarakarrahman, 2019.
- Hakim, Lukman Nul. *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang: Amanah, 2019.

- Halim, Abd. “*Perkembangan Teori Makki Dan Madani Dalam Pandangan Ulama Klasik Dan Kontemporer.*” *Syahadah III* (2015).
- Hamid, Muhsin Abdul. *Al-Alusi Mufassiron*. Baghdad: Matba’ah al-Ma’arif, 1968.
- H. Restu. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Budi Utama, 2021.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al-Qur’an Al-Karim*. Cet. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiah, 1998.
- Lahim, Sulaiman Al. *Al-Lubab fi Tafsir al-Isti’adzah wa al-Basmalah wa Fatihah al-Kitab*. Riyadh: Dar al-Muslim, 1999.
- Sumbulah, Umi. *Studi al-Qur’an dan Hadits*. Malang: UIN Maliki Press, 2016.
- Wahid, Abd. “*Tafsir Isyari Menurut Pandangan Imam Al-ghazaly.*” *Ushuluddin XIV*, no. 2 (2010): 123–35.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf I: Karamah Wali dan Ma’rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Mahliatussikah, Hanik. “*Analisis Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra.*” *Arabi: Journal of Arabic Studies* 1, no. 2 (2016): 75. doi:10.24865/ajas.v1i2.13.
- Mahmud, Mani’ Abd al-Halim. *Manahij Al-Mufassirun*. Mesir: Dar al-Kutub al-Mishri, 2000.
- Mujahiddin, Anas. “*Corak Isyari dalam Tafsir Ruh al-Ma’ani Karya al-Alusi.*”

- Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2022): 111–21. doi:10.58404/uq.v2i1.97.
- Mustakim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Mustakim, Abdul. “Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya.” *Ulumuna* XV (2011).
- Musthofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Tasawuf Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2020.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Al-Qur'an Sebagai Pondasi Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- Nasution, Ahmad Bangun. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nawawi, Imam. *Al-Arba'un An-Nawawiyah*. Cet. 1. Beirut: Dar al-Minhaj, 2009.
- Nurfauzia, Fiqria. “memahami pesan al-Qur'an dalam pendekatan tafsir isyari.” *al-akhbar(jurnal ilmiah keislaman)* 8 (2022).
- Nuri, Nafisatun, Fakhrijal Ali Azhar, dan Ahmad Musyafiq. “Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Mutawali al-Syarawi.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 285–99. doi:10.24090/maghza.v5i2.4329.
- Padri, Indera. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Musa As Dan Bani Israil Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 67-74.” *Ruhama: Islamic Education Journal* 1 (2018): 12–23.

- Qaththan, Manna al. *Pengantar studi ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Tafsir Sufi Al-Fatihah*. Bandung: Mizan Pustaka, 2012.
- Razi, Fakhruddin Ar. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats, 1995.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Setianingsih, Yuni. "Melacak Pemikiran Al-Alusi Dalam Tafsir Ruh Al-Ma'ani." *Kontemplasi* 05, no. 1 (2017): 235–59.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Suyuthi, Jalaluddin As. *Lubab Al-Hadits*. Gresik: Syirkah Ar-Raudhah, n.d.
- Syamsuddin, Sahiron. "Pendekatan Dan Analisis Dalam Penelitian Teks Tafsir." *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya* 12, no. 1 (2019): 131–49.
- Tarsono, Agus. *Membiasakan Sikap Ta'at, Tawadhu, dan Qana'ah*. Cet. 1. Bandung: Titian Ilmu, 2020.
- Wahid, Abdul. *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi AntarBudaya*. Jakarta: Prenademia Grup, 2019.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*. Cet. 1. Mataram: Sanabil, 2021.

Yunus, Badruzzaman M. “*Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Qur’an.*”

*Syifa Al-Qulub* 2 (2017).

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur’an: Kritik Terhadap Ulumul Qur’an.*

Diedit oleh M. Imam Aziz. Cet. 1. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.

Zulfian, Zulfian, dan Happy Saputra. “*Mengenal Konsep Tawakal Ibnu ‘Athailah*

*Al-Sakandari.*” *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 74.

doi:10.22373/jpi.v1i1.10357.

## LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**  
 Alamat : Jl. K. H. Zainal Abidin Fikri No. KM. 3,5 Palembang  
 52103 Telp. (2111)53013 website : www.radenfatah.ac.id

### DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Muhammad Ahsanul Aziz  
 NIM : 2020304043  
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Dosen Pembimbing I : Dr. Lukman Nul Hakim, M.A.  
 Judul : *ISTI'ADZAH* PERSPEKTIF TAFSIR SUFI:  
 Studi Tafsir Sufistik Ruh Al-Ma'ani Terhadap Ayat-Ayat Isti'adzah

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
1.	13-11-2023	Seminar proposal	Penambahan outline	
2.	20-11-2023	Revisi Outline	Penambahan teori ma'ani madani	
3.	27-11-2023	ACC BAB I	ACC	
4.	15-12-2023	Konsultasi BAB II	Revisi penulisan	
5.	06-03-2024	Revisi BAB II	Pengurangan materi	
6.	18-03-2024	Penyerahan full BAB	Revisi penulisan	
7.	22-03-2024	Revisi penulisan Full BAB	ACC komprehensif	
8.	22-04-2024	ACC Full BAB	Penyerahan full BAB & ACC	
9.	24-04-2024	ACC Munqasyah	ACC	



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG**

Alamat : Jl. K. H. Zainal Abidin Fikri No. KM. 3,5 Palembang  
52103 Telp. (2111)53013 website : www.radenfatah.ac.id

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Muhammad Ahsanul Aziz  
 NIM : 2020304043  
 Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
 Dosen Pembimbing I : Almunadi, M.A.  
 Judul : *ISTI'ADZAH* PERSPEKTIF TAFSIR SUFI:  
 Studi Tafsir Sufistik Ruh Al-Ma'ani Terhadap Ayat-Ayat Isti'adzah

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Catatan Pembimbing	TTD Pembimbing
	13-11-2023	Seminar Proposal		P
	17-11-2023	Revisi BAB I	Penulisan dan tata letak menggunakan bulat pedoman	P
	24-11-2023	ACC BAB I	Lanjut pengerjaan full BAB	P
	05-03-2024	Penyerahan BAB I - IV	Revisi penulisan	P
	22-03-2024	ACC komprehensif	ACC	P
	27-03-2024	Permohonan acc	Revisi penulisan BAB V	P
	28-03-2024	Permohonan acc	Revisi kesimpulan	P
	03-04-2024	Permohonan acc	ACC Munasabah	P

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Ahsanul Aziz  
Tempat/Tgl. Lahir : Palembang, 16 November 2001  
NIM : 2020304043  
Alamat Rumah : JL. Tanjung Api-Api, Talang Jambe, Sukarame, Kota Palembang, Sumatera Selatan

### Orang Tua

Ayah : Syamsuddin  
Pekerjan : Guru  
Ibu : Saiful Fadhilah  
Pekerjaan : Ibu rumah tangga

### Riwayat Pendidikan

No.	SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN	KET
1.	SDN 154	Palembang	2008	Ijazah
2.	MTs Tri Bhakti	Madiun	2014	Ijazah
3.	MA Tri Bhakti	Madiun	2017	Ijazah
4.	PP. Al-Mubarak	Madiun	2014	-